



UNIVERSITAS INDONESIA



**MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DAN
PERWUJUDANNYA SECARA SINTAKTIS DALAM
TUTURAN IBU TERHADAP ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

KINANTI PUTRI UTAMI

0606085410

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

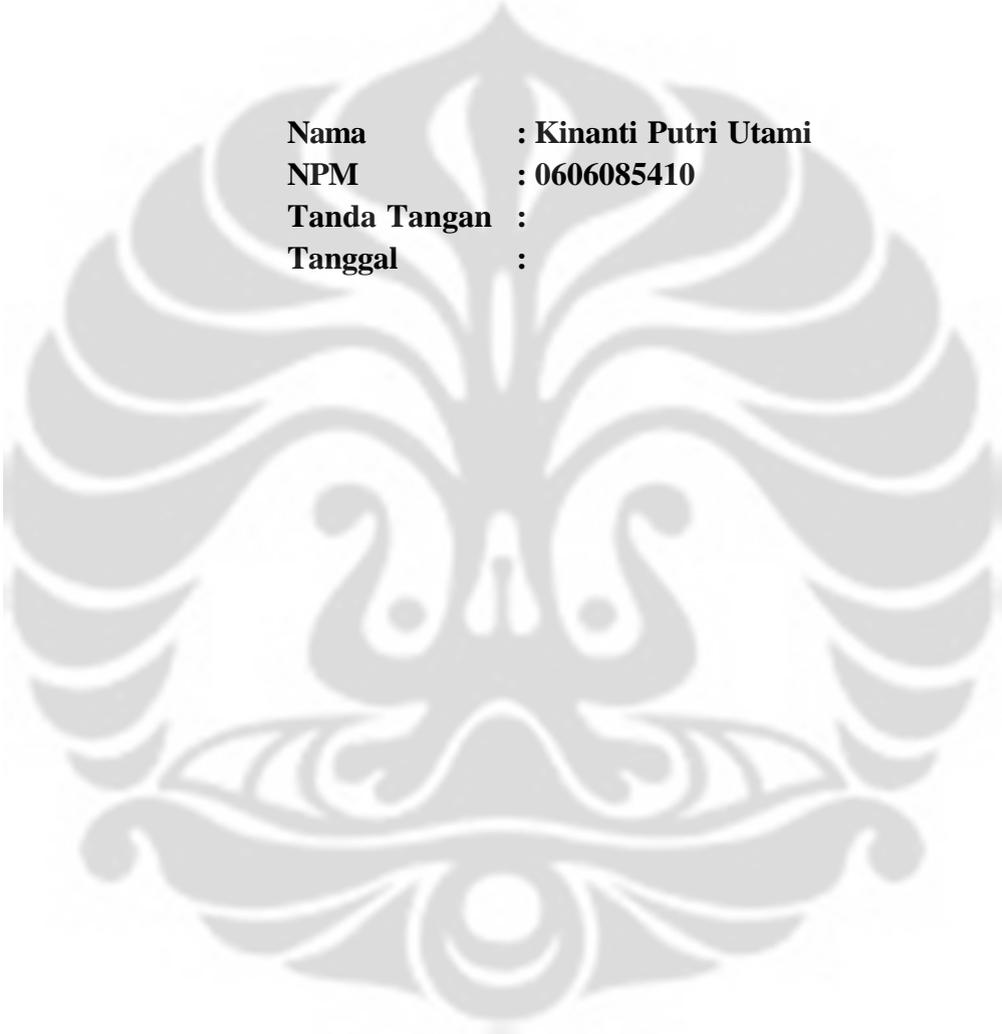
Jakarta,

Kinanti Putri Utami

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip, maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Kinanti Putri Utami
NPM : 0606085410
Tanda Tangan :
Tanggal :**

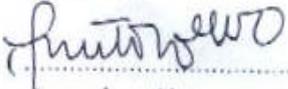


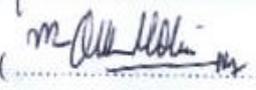
HALAMAN PENGESAHAN

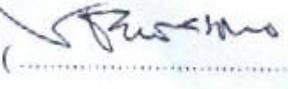
Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Kinanti Putri Utami
NPM : 0606085410
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaktis dalam Tuturan Ibu terhadap Anak

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Felicia N. Utorodewo ()

Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D. ()

Penguji : Sunu Wasono, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

Terima kasih pula seluruh sahabat dan teman-teman IKSI yang telah mewarnai hidup saya selama kuliah di Prodi Indonesia. Untuk teman-teman yang selalu setia belajar bersama di perpustakaan sampai menjelang senja, **Ririn, Avi, Hanum, Fani, Lia, Runi, Riri,** dan **Pipit** terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita mengerjakan skripsi ini di perpustakaan tercinta. Tidak terasa, perjuangan kita selama ini terbayar sudah dengan kelulusan ini. Kemudian, untuk teman saya yang telah lulus terlebih dahulu, **Prima,** terima kasih atas saran dan dukungannya selama ini. Lalu, untuk sahabat saya lainnya, **Gaby** dan **Lila,** terima kasih atas kebersamaan kalian selama menjalani masa-masa kuliah. Meskipun kalian belum dapat menyelesaikan skripsi kalian di tahun ini, jangan patah semangat, kalian harus dapat menyelesaikannya. Saya yakin kalian bisa seperti kami.

Tidak lupa untuk teman-teman IKSI 2006 **Aad, Aisyah, Anas, Angga, Daniel, Dea, Emon, Euni, Tia, Hanum, Ian, Irna, Maya, N-u, Nia, Podem, Puhe, Sahi, Tiko, Ucha,** dan **Ucup** terima kasih untuk semua yang telah kalian berikan. Kekeluargaan kita tidak pernah putus sampai kapan pun. Semoga canda ceria yang telah kita lewati bersama sepanjang masa perkuliahan itu tidak pernah terlupakan dan berharap akan kembali terulang.

Tidak lupa juga untuk adik-adik IKSI 2007 dan 2008 **Bepe, Rima, Boti, Siska,** dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan kita selama ini. Kelucuan kalian terkadang membuat rasa bosan dan jenuh ini hilang seketika. Ketika kita sudah mempunyai kehidupan masing-masing, semoga kebersamaan dan kenangan kita akan menjadi alat untuk merekatkan hubungan kita kembali. Saya menyadari masih banyak kekekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, saya meminta maaf atas segala ketidaksempurnaan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik.

“Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.” (Anatole France).

Jakarta, 15 Juli 2010

Kinanti Putri Utami

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanti Putri Utami
NPM : 0606085410
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaktis dalam Tuturan Ibu terhadap Anak” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

Kinanti Putri Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup dan Data Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian	6
1.7 Penelitian Terdahulu	8
1.8 Sistematika Penulisan	9
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Pragmatik	11
2.3 Tindak Tutur	13
2.4 Jenis Tindak Tutur	17
2.5 Wujud Pragmatik Imperatif Menurut Kunjana Rahardi	18
2.6 Kalimat	27
2.8 Fungsi Sintaktis	29
2.8 Kelas Kata	32
2.9 Ragam Bahasa	33
2.10 Kaitan Data dengan Teori	35
3. ANALISIS MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DAN PERWUJUDANNYA SECARA SINTAKTIS DALAM TUTURAN IBU TERHADAP ANAK	37
3.1 Pengantar	37
3.2 Makna Pragmatik Imperatif Perintah dan Perwujudannya secara Sintaktis	37
3.2.1 Perintah dengan Konstruksi Imperatif	38
3.2.2 Perintah dengan Konstruksi Nonimperatif	41
3.2.2.1 Perintah dengan Konstruksi Deklaratif	41
3.2.2.2 Perintah dengan Konstruksi Interogatif	44

3.3 Makna Pragmatik Imperatif Anjuran dan Perwujudannya secara Sintaktis	46
3.4 Makna Pragmatik Imperatif Larangan dan Perwujudannya secara Sintaktis	50
3.4.1 Larangan dengan Konstruksi Imperatif.....	50
3.4.2 larangan dengan Konstruksi Nonimperatif (Deklaratif)	54
3.5 MaknaPragmatik Imperatif Permintaan dan Perwujudannya secara Sintaktis.....	56
3.5.1 Permintaan dengan Konstruksi Imperatif	56
3.5.2 Permintaan dengan Konstruksi Nonimperatif (Interogatif)	57
3.6 Makna PragmatikImperatif Suruhan dan Perwujudannya secara Sintaktis.....	58
3.7 Simpulan	60
4. ANALISIS POLA KALIMAT YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGUNGKAPKAN MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DALAM TUTURAN IBU TERHADAP ANAK	64
4.1 Pengantar	64
4.2 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Imperatif	65
4.2.1 Pola Kalimat Tanpa Diikuti Subjek	65
4.2.1.1 Pola Kalimat dengan Predikat (Saja)	65
4.2.1.2 Pola Kalimat dengan Predikat Diikuti Fungsi Lain (Objek dan Keterangan)	68
4.2.2 Pola Kalimat Diikuti dengan Subjek	71
4.3 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Nonimperatif	74
4.3.1 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Deklaratif	74
4.3.2 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Interogatif	75
4.4 Simpulan	76
4.5 Keterkaitan Makna-makna Pragmatik Imperatif dengan Pola kalimatnya	77
5. PENUTUP	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN TABEL REKAPITULASI MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DAN PERWUJUDANNYA SECARA SINTAKTIS	86

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Tidak terasa telah tiga bulan lebih skripsi ini mampu saya kerjakan. Sungguh tanpa kesabaran dan kekuatan dari-Nya, tidak mungkin skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Saya menyadari bahwa skripsi ini disusun atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Felicia N. Utorodewo selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) M. Yusoef, M.Hum selaku pembimbing akademik yang selalu mengarahkan saya selama masa kuliah;
- 3) M. Umar Muslim, Ph.D. dan Sunu Wasono, M.Hum. selaku penguji.
- 4) Dr. Maria Josephine K. Mantik selaku Koordinator Prodi Indonesia dan Dewaki Kramadibrata, M.Hum. selaku Koordinator Prodi Indonesia ketika dua tahun pertama saya kuliah;
- 5) seluruh dosen Prodi Indonesia yang telah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya hingga saya mampu menyusun skripsi ini; dan
- 6) semua pihak yang telah membantu saya menyusun skripsi ini, terutama petugas Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Unika Atmajaya, dan Perpustakaan UI Pusat yang telah membantu saya mencari bahan-bahan yang sangat membantu.

Selain itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu tercinta yang telah memberikan segalanya untuk saya. Meskipun Ibu tidak berada di samping saya, doa dan semangat darinya selalu saya rasakan. Kakak-kakak dan keponakan-keponakan yang telah menghibur saya ketika rasa jenuh dan bosan datang dengan tiba-tiba. Terima kasih atas segala dukungan, doa, kasih sayang, dan restu kalian. Tidak lupa juga kepada Ayah, meskipun beliau sudah tidak ada, saya yakin di surga ayah selalu mendoakan dan melindungi puterinya ini. Saya sangat rindu dengan Ayah. Semoga ayah tersenyum bahagia melihat puterinya dapat lulus dengan baik.

ABSTRAK

Nama : Kinanti Putri Utami
Program Studi : Indonesia
Judul : Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaktis dalam Tuturan Ibu terhadap Anak

Skripsi ini membahas makna-makna pragmatik imperatif dan perwujudannya secara sintaktis dalam tuturan ibu terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data digunakan metode simak yang mencakup teknik rekam. Berdasarkan penelitian, ditemukan lima macam makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak, yaitu perintah, anjuran, larangan, permintaan, dan suruhan. Makna-makna pragmatik imperatif ini diwujudkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif). Selain itu, ditemukan pola-pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak. Berdasarkan struktur klausanya, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.

Kata kunci:
pragmatik, imperatif, makna, dan sintaktis.

ABSTRACT

Name : Kinanti Putri Utami
Study Program : Indonesia
Title : Imperative Pragmatic Meanings and Their Syntactic Manifestations Utterances Used by Mother to her Child.

This thesis discusses imperative pragmatic meanings and their syntactic manifestations utterances used by mother to her child. This research uses qualitative method, while the data collection techniques used to refer to methods that include recording techniques. Based on research, five kinds of imperative pragmatic meanings in mother's utterances to her child are found. They are command, suggestion, prohibition, demand, and order. These meanings are manifested by imperative construction and nonimperative construction (declarative and interrogative). In addition, the sentence patterns that used to express imperative pragmatic meanings in mother's utterances to her child are found. Based on the structure of clause, the sentences that used to express imperative pragmatic meanings can be complete sentences and incomplete sentences.

Key words:
pragmatic, imperative, meanings, and syntactic.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Manusia menggunakan komunikasi verbal ketika berinteraksi. Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan (Djamarah, 2004: 43). Dalam berkomunikasi atau bertutur tersebut, setiap tuturan tentu mempunyai tujuan atau maksud. Sekalipun tuturan yang dikeluarkan bersifat “main-main” atau “ngalor-ngidul”, tuturan tersebut tetap mempunyai tujuan. Tujuan tersebut dapat bersifat pemberian informasi kepada pendengar. Akan tetapi, tidak semua tuturan dari seseorang dapat dipahami secara langsung maksudnya. Dengan kata lain, maksud yang diungkapkan tersebut tidak disampaikan secara apa adanya. Untuk itu, agar komunikasi dapat tetap berjalan efektif diperlukan suatu kaidah dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, kaidah itu dikenal dengan prinsip kerja sama.

Menurut Grice, sebagaimana yang dikutip oleh Nadar (2009: 24), prinsip kerja sama itu dijabarkan lebih lanjut ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim bergayut, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut bertujuan agar pembicara dapat berkomunikasi dengan jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan situasi di dalam percakapan. Intinya, keempat maksim tersebut berfungsi mengatur agar komunikasi berjalan seefektif dan seefisien mungkin.

Akan tetapi, pada kenyataannya, dalam peristiwa berbahasa, maksim-maksim tersebut tidak dipatuhi sepenuhnya oleh peserta komunikasi. Tanpa mematuhi maksim-maksim tersebut, komunikasi juga dapat berjalan dengan lancar. Berjalannya komunikasi yang baik tersebut didasarkan pada persamaan dalam pemahaman dan pengetahuan di antara peserta komunikasi.

Seperti diketahui, dalam berkomunikasi, bentuk tuturan yang disampaikan penutur dapat berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan maksud yang diinginkan oleh penutur. Maksud yang diinginkan penutur tersebut terkadang juga tidak

sejalan dengan bentuk tuturannya. Bentuk tuturan dan maksud yang berbeda-beda tersebut tergantung dengan konteks yang terjadi saat itu. Cahyono (1995: 214) mengatakan makna atau maksud ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya.

Menurut Leech (1983: 13), konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan kata lain, melalui konteks, maksud yang terdapat dalam suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur (mitra tutur) dapat dipahami. Pengkajian mengenai maksud yang terkandung dalam suatu interaksi inilah yang menjadi pokok utama dari pragmatik (Kushartanti, 2005: 104).

Menurut Leech (1993: 21), pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dalam penelitian, kajian-kajian pragmatik biasanya melingkupi empat fenomena, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak tutur, dan (4) implikatur percakapan (Purwo, 1990: 17—20). Kajian pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur. Berdasarkan konsep teori John L. Austin (dalam Nadar, 2009: 11), tindak tutur adalah ketika seseorang mengatakan sesuatu, orang tersebut juga melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, tindak tutur tersebut dilihat dari tuturan ibu kepada anak dalam mengungkapkan suatu bentuk makna imperatif.

Maksud yang diujarkan oleh penutur tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat disampaikan secara tidak langsung. Misalnya, untuk menyatakan maksud sebuah perintah, penutur tidak harus menggunakan kalimat imperatif, tetapi penutur dapat menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif. Hal ini membuat mitra tutur perlu menginterpretasi tuturan agar dapat memahami maksud yang ingin disampaikan penutur. Proses interpretasi tuturan tersebut tentu tidak terlepas dari konteks. Konteks berperan penting dalam membantu menginterpretasi makna yang dimaksudkan penutur.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rahardi (2008: 93) menyebutkan bahwa wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Adapun

wujud pragmatik yang dimaksud adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, konteks dalam suatu tuturan sangat dibutuhkan untuk mengetahui maksud atau makna-makna imperatif yang terkandung dalam suatu tuturan.

Terkait dengan maksud penutur, penutur tentu mengharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari mitra tutur. Reaksi tersebut dapat ditanggapi dengan penerimaan atau penolakan, baik secara langsung maupun tak langsung. Dalam penelitian ini, mitra tuturnya adalah seorang anak kecil yang masih berusia dini. Reaksi yang dimunculkan dari tuturan penutur mungkin bisa berupa penolakan atau penerimaan. Penolakan dan penerimaan tersebut bisa berupa tindakan verbal dan nonverbal atau gabungan keduanya.

Reaksi atau tanggapan sebenarnya tidak terlepas dari bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur. Misalnya, penutur bermaksud memerintah, tetapi tuturan itu disampaikan secara tidak langsung, mungkin reaksi yang ditimbulkan dari mitra tutur adalah sebuah penolakan. Reaksi itu tidak berarti bahwa mitra tutur tidak patuh terhadap perintah penutur, tetapi mungkin mitra tutur tidak memahami maksud penutur itu sebagai perintah. Mitra tutur perlu menginterpretasi maksud yang diinginkan penutur. Ditambah lagi, dalam penelitian ini, mitra tuturnya adalah anak-anak, mitra tutur ini kemungkinan akan kesulitan dalam menanggapi maksud penutur.

Tuturan secara sintaktis diujarkan dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan makna pragmatik imperatif dapat bermacam-macam. Hal ini tergantung dengan situasi peristiwa bahasa yang terjadi saat itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak saja melihat makna-makna pragmatis imperatif yang muncul dalam tuturan ibu terhadap anak, tetapi peneliti juga melihat pola dari kalimat-kalimat yang digunakan ibu kepada anak dalam mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif.

Penelitian terhadap bentuk imperatif sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian itu hanya sebatas pada hubungan antara orang dewasa, seperti hubungan atasan dan bawahan, sedangkan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak belum dilakukan. Padahal, hal ini tentu sangat menarik kalau diteliti karena yang menjadi mitra tutur adalah anak-anak. Selain itu, dapat diketahui

apakah anak ini memahami maksud yang diinginkan penutur atau tidak. Hal ini sehubungan dengan pemahaman tuturan dalam konteks pragmatik yang sebenarnya lebih sulit daripada pemahaman makna tersurat tuturan.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penutur mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Artinya, maksud yang disampaikan penutur tersebut terkadang tidak sesuai dengan bentuk tuturannya. Hal ini menyebabkan mitra tutur perlu menginterpretasi maksud yang diinginkan penutur. Dalam proses interpretasi, konteks sangat diperlukan oleh mitra tutur dalam memahami apa yang diinginkan penutur.

Makna pragmatik imperatif diwujudkan dalam bentuk tuturan tertentu. Secara sintaktis, tuturan tersebut diujarkan dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan makna pragmatik imperatif dapat bermacam-macam. Oleh karena kalimat-kalimat yang digunakan dapat bermacam-macam (berbeda), pola kalimat digunakan untuk mengungkapkan makna imperatif dalam kalimat tersebut juga berbeda.

Dengan demikian, berkaitan dengan data, ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan.

1. Makna-makna pragmatik imperatif apa saja yang diungkapkan seorang ibu kepada anak?
2. Bagaimana makna-makna pragmatik imperatif tersebut diwujudkan secara sintaktis?
3. Bagaimana pola dari kalimat-kalimat yang digunakan ibu untuk mewujudkan makna-makna pragmatik imperatif?

Konsep wujud pragmatik imperatif yang dikemukakan oleh Rahardi (2008) akan digunakan dalam menganalisis makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak. Selanjutnya, konsep fungsi sintaktis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1999) dan beberapa ahli tata bahasa akan digunakan untuk menganalisis pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi makna-makna imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang digunakan ibu untuk mewujudkan makna-makna pragmatik imperatif.
3. Mengidentifikasi pola kalimat-kalimat yang digunakan ibu untuk mewujudkan makna-makna imperatif.

1.4 Ruang Lingkup dan Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua ruang lingkup linguistik, yaitu pragmatik dan sintaksis. Dalam ruang lingkup pragmatik, tataran pragmatik digunakan untuk mengkaji atau menganalisis makna-makna imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak. Dalam ruang lingkup sintaksis, tataran sintaksis ini digunakan untuk menganalisis pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak.

Data yang penulis gunakan ini merupakan bagian data yang sedang digunakan dalam sebuah penelitian yang menyangkut perkembangan bahasa anak usia 1—4 tahun. Penelitian tersebut dibentuk atas kerja sama antara Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Keduanya bergabung dalam suatu wadah yang bernama Payung Bahasa. Tim peneliti dalam Payung Bahasa ini adalah Mayke Sugiarto, Julia Suleman, dan Felicia N. Utorodewo. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan beberapa mahasiswa dari Fakultas Psikologi UI dan Program Studi Indonesia, FIB UI.

Dalam payung bahasa tersebut, peneliti bertugas untuk mengobservasi dan mendata percakapan antara ibu dan anak. Anak-anak yang masuk dalam observasi peneliti adalah anak-anak yang berusia 3,5—4 tahun. Dari 13 subjek penelitian, peneliti hanya menggunakan data percakapan dari salah seorang ibu yang anaknya bernama Muhammad Kresna Arsenal atau akrab dipanggil Senal (43 bulan). Peneliti memilih menggunakan data dari subjek ini karena melihat hubungan ibu

dan anak ini yang begitu dekat dan akrab. Selain itu, ibu dan anak ini sama-sama aktif dalam berkomunikasi sehingga peneliti tidak kesulitan dalam mencari informasi tambahan yang diperlukan.

Ibu dari Senal bernama Minatun Widi Kolila. Ibu Minatun berusia 32 tahun dan bertempat tinggal di Depok. Ibu Minatun lulusan Sarjana Teknologi Pertanian. Sehari-hari, ia bekerja sebagai guru SMP di Madrasah AL-Fatah, Depok Timur. Ia mengajar setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat, dari pukul 09.00—16.00 WIB. Setiap pergi ke sekolah untuk mengajar, ia selalu membawa Senal. Sementara ibunya mengajar, Senal dititipkan di sebuah taman bermain kanak-kanak.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini bermanfaat untuk melihat makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat melihat perwujudan dari makna-makna pragmatik imperatif dan pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif. Penelitian mengenai bentuk-bentuk imperatif memang sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang membahas makna pragmatik imperatif dan pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif secara khusus dalam tuturan ibu terhadap anak. Penelitian ini berguna dalam bidang linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan sintaksis. Dalam bidang pragmatik, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak dan perwujudannya dalam kalimat. Dalam bidang sintaksis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mewujudkan makna-makna imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak.

1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2007: 1) berpendapat bahwa metode kualitatif digunakan karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Metode

ini sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik. Hal ini karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni pada saat ibu dan anak bermain.

Dalam penelitian ini, fenomena yang terjadi adalah fenomena kebahasaan. Fenomena kebahasaan itu tampak dalam tuturan ibu terhadap anak yang menyangkut pada bentuk-bentuk imperatif. Dalam mengamati fenomena kebahasaan tersebut, peneliti menggunakan metode simak (Mahsun, 2006: 90). Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Menurut Mahsun (2006: 91), dalam menyimak penggunaan bahasa, ada beberapa teknik yang dilakukan, yaitu teknik catat dan teknik rekam. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan cara merekam ujaran atau penggunaan bahasa yang digunakan ibu pada saat bermain bersama anaknya. Peneliti merekam suara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam percakapan ibu dan anak dengan menggunakan sebuah *handycam*. Selain dapat mengetahui ujaran-ujaran ibu, dengan cara merekam, dapat diketahui juga secara visual situasi yang terjadi pada saat itu.

Pada saat dilakukan perekaman, peneliti tidak ikut terlibat dalam peristiwa percakapan antara ibu dan anak. Dengan kata lain, peneliti menempatkan posisi hanya sebagai pengamat saja. Sehubungan dengan hal itu, Mahsun (2006: 91) menyebutnya sebagai teknik simak bebas libat cakap, yakni teknik yang menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat dalam sebuah peristiwa tindak tutur. Selanjutnya, data dari hasil rekaman tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa adanya. Setelah ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan, peneliti menandai bentuk-bentuk imperatif yang muncul dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk imperatif untuk dianalisis.

Percakapan yang peneliti observasi adalah percakapan pada saat ibu dan anak sedang bermain. Permainan tersebut disediakan oleh tim Payung Bahasa. Permainan terdiri dari dua sesi, yakni sesi pertama berupa permainan, seperti buku cerita *Pierre*, kartu bergambar, dan kartu situasi. Sesi kedua berupa permainan, seperti barbie dan boneka laki-laki (*kent*) beserta pernak-perniknya, binatang-binatangan, dan sebuah mobil truk. Karena dibagi menjadi dua sesi, observasi pun

dilakukan dua kali. Observasi pertama dilakukan pada hari Senin, 12 Oktober 2009, pukul 16.00 WIB dan observasi kedua dilakukan pada hari Senin, 19 Oktober 2009, pukul 13.30 WIB.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai struktur dan bentuk tuturan perintah sudah banyak dilakukan oleh orang-orang. Namun, setiap orang mempunyai perbedaan masing-masing dalam melihat sudut pandang akar permasalahannya. Semua tergantung oleh apa yang ingin diangkat dalam penelitiannya.

Pada tahun, 1997, Yuni Purnamasari, dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk dan Strategi Kesopanan Kalimat Perintah Bahasa Jawa: Analisis Pragmatik” mengklasifikasikan bentuk tuturan perintah ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk imperatif, bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Kemudian, ia mengaitkan bentuk tuturan perintah tersebut dengan strategi kesopanan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu bald *on record* dan *off record*.

Kunjana Rahardi (2006) juga melakukan penelitian tuturan bermakna perintah. Tuturan bermakna perintah itu diungkapkannya dengan istilah imperatif. Penelitiannya difokuskan pada bentuk kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dari hasil penelitiannya tersebut, ia mendapatkan berbagai wujud imperatif dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 2008, Gina Yovina juga meneliti bentuk perintah. Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah Sedap dan Selera”, ia mendeskripsikan pola kalimat perintah dan bentuk verba dalam kalimat perintah yang terdapat dalam resep masakan tersebut. Selain itu, ia juga memaparkan persamaan dan perbedaan kalimat perintah dalam resep masakan dengan teori kalimat perintah yang dipaparkan oleh para ahli linguistik.

Di tahun yang sama, yakni tahun 2008, Andhika Irlang Suwiryo juga melakukan penelitian bentuk-bentuk tuturan bermakna perintah. Dalam skripsinya yang berjudul “Tuturan Bermakna Perintah Berdasarkan intonasi imperatif, deklaratif, dan interogatif dalam Sinetron Komedi Situasi *Office Boy*”, ia

memaparkan bentuk-bentuk tuturan yang bermakna perintah dikaitkan dengan intonasi.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa setiap penelitian yang telah dilakukan terhadap bentuk-bentuk imperatif hanya dikaji dari satu tataran linguistik saja, misalnya tataran sintaksis (struktur) atau pragmatik. Penelitian yang menggabungkan dua atau lebih tataran linguistik belum dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua tataran linguistik sebagai bahan analisis terhadap bentuk-bentuk imperatif, yaitu tataran pragmatik dan tataran sintaksis. Hal ini membedakan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang dilakukan terdahulu.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan terhadap penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan terbagi atas beberapa subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan data penelitian, metodologi dan teknik penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu pengantar, konsep pragmatik, konsep tindak tutur, konsep jenis tindak tutur, konsep wujud pragmatik imperatif menurut Kunjana Rahardi, konsep kalimat, fungsi sintaktis, kelas kata, ragam bahasa, dan kaitan teori dengan data.

Bab ketiga merupakan analisis makna-makna pragmatik imperatif dan perwujudannya secara sintaktis. Bab ini terdiri atas lima subbab, yaitu makna pragmatik imperatif perintah, makna pragmatik imperatif anjuran, makna pragmatik imperatif larangan, makna pragmatik imperatif permintaan, dan makna pragmatik imperatif suruhan, dan simpulan.

Bab keempat merupakan analisis pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak. Bab ini terdiri atas empat subbab, yaitu pengantar, pola kalimat dari makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif, pola kalimat dari makna-makna pragmatik imperatif dengan konstruksi nonimperatif,

simpulan, dan keterkaitan makna-makna pragmatik imperatif dengan pola kalimatnya.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini terdiri atas simpulan dan saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan konsep-konsep yang menjadi landasan dalam menganalisis masalah-masalah yang telah disebutkan pada Bab 1. Konsep yang menjadi landasan dalam penelitian ini menyangkut pragmatik, tindak tutur, jenis tindak tutur, dan wujud pragmatik imperatif menurut Kunjana Rahardi. Selanjutnya, berkaitan dengan pola kalimat, konsep yang menjadi landasannya, yaitu kalimat, fungsi sintaktis, dan klasifikasi kelas kata. Konsep kalimat, konsep fungsi sintaktis, dan konsep klasifikasi kelas kata yang digunakan adalah konsep yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana. Selain itu, konsep mengenai ragam bahasa juga akan dipaparkan sebagai pembuktian bahwa data penelitian ini termasuk bagian dari ragam lisan yang nonformal sehingga konsep ini dapat juga menjadi acuan dalam menganalisis fungsi sintaktis dari kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif.

2.2 Pragmatik

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang linguistik pada tahun 1970-an, di Amerika (Purwo, 1990: 30). Pada awalnya, pragmatik selalu dikaitkan dengan semantik dan sintaksis. Ketiganya selalu diklasifikasikan bersama-sama sebagai bagian dari semiotik. Istilah pragmatik mula-mula diperkenalkan oleh Charles Moris (1938), seorang filsuf dalam bidang semiotik. Moris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Menurut Leech (1993: 8), terdapat perbedaan antara pragmatik dan semantik. Meskipun keduanya membahas makna, ada perbedaan dalam cara pengkajiannya. Semantik lebih mengkaji makna yang terkandung dalam satuan-satuan linguistik dalam frasa atau kalimat, sedangkan pragmatik mengkaji maksud yang terkandung dari suatu kalimat. Leech mencontohkan semantik dengan *what does x mean?* (apa artinya x), sedangkan pragmatik dengan *what did you mean by x?* (apa maksudmu dengan x). Dengan kata lain, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993: 21).

Sebenarnya, pragmatik memiliki definisi yang luas. Beberapa ahli linguistik mendefinisikan pragmatik itu dari sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, Leech (1983:1) membatasi definisi pragmatik dalam buku *The Principles of Pragmatics* sebagai “How language is used in communication”. Leech melihat pragmatik sebagai alat untuk mengkaji bagaimana sebenarnya bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Sementara, Levinson, ahli linguistik lain, dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* memberikan definisi pragmatik yang lebih spesifik daripada Leech. Menurutnya, “Pragmatics is the study of those relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language” (pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa (1983: 9)). Hubungan keduanya menjadi dasar untuk memahami bahasa.

Lebih lanjut, Levinson mengatakan bahwa semantik lebih berurusan dengan makna kalimat (*sentence meaning*). Contoh makna pada semantik,

(1) Pake bajunya lama banget.

Kalimat deklaratif pada contoh (1) diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang memakaikan baju pada boneka barbie. Jika dilihat dari makna semantis, kalimat *pake bajunya lama banget* hanya menerangkan pernyataan kepada mitra tutur, dalam hal ini adalah anak, bahwa proses pemakaian baju pada boneka barbie, yang saat itu terjadi, berlangsung lama.

Namun, jika dilihat dari makna pragmatis, ujaran tersebut akan mempunyai makna lain. Ada daya yang dimiliki oleh suatu ujaran sehingga suatu ujaran tidak hanya memiliki satu makna, tetapi dua makna. Hal ini berkaitan dengan konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Pada kalimat (1), konteksnya adalah mitra tutur sedang memakaikan baju pada boneka barbie dan penutur sudah menunggunya dari tadi, tetapi mitra tutur belum juga selesai memakaikan baju. Jika dilihat dari konteks, kalimat ujaran pada contoh (1) bukan hanya sekadar pernyataan mengenai tindakan memakaikan baju, tetapi juga penutur mempunyai maksud agar mitra tutur segera menyelesaikan kegiatan memakaikan baju pada boneka barbie. Dengan demikian, makna dalam pragmatik tidak ditentukan oleh *surface structure* seperti dalam semantik, tetapi ditentukan oleh penutur dan konteks.

Berkaitan dengan konteks, pragmatik mempunyai peranan yang sangat penting. Pragmatik dapat mengkaji makna ujaran dalam suatu konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mampu menjawab semua persoalan mengenai interpretasi ujaran yang tidak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata. Artinya segala sesuatu yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi dapat dijelaskan oleh ilmu pragmatik. Pemahaman suatu bahasa untuk mengerti sebuah tuturan pada kenyataannya melibatkan hal yang lebih besar daripada sekadar mengetahui makna harfiah tuturan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bagaimana bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi pada konteks tertentu.

Ada beberapa unsur yang diamati dalam penelitian pragmatik. Menurut Purwo (1990: 17—20), pragmatik menjelajahi empat fenomena, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujaran, dan (4) implikatur percakapan. Dalam proses komunikasi imperatif, bentuk imperatif dinyatakan dengan suatu tindak tutur. Oleh karena itu, dalam landasan teori ini akan dijelaskan konsep yang berkaitan dengan tindak tutur.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* merupakan salah satu gejala kebahasaan yang dijadikan objek penelitian dengan pendekatan pragmatik. Teori tindak tutur ini pertama kali dikemukakan oleh John L. Austin. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Nadar (2009: 11), pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Artinya bila seseorang mengucapkan suatu kalimat, kalimat tersebut bukan hanya sebagai suatu pernyataan atau pertanyaan tentang suatu informasi tertentu saja, tetapi juga sebagai tindakan. Seperti contoh yang diberikan berikut ini.

(1) Saya janji tidak akan datang terlambat.

Kalimat (1) tidak hanya merupakan sebuah pernyataan berjanji, tetapi juga merupakan tindakan berjanji, karena apa yang dikatakan tidak lepas dari apa yang diucapkan. Begitu juga, ketika seseorang mengucapkan permintaan maaf, orang

itu bukan hanya sekadar memberikan suatu pernyataan, tetapi ada tindakan dalam dirinya untuk meminta maaf.

Lebih lanjut, Austin membedakan tindak tutur menjadi dua, yaitu performatif dan konstatif. Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu disebut performatif (*performative*), sedangkan tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk mengatakan sesuatu disebut konstatif. Dengan kata lain, tuturan performatif tidak hanya untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga merupakan suatu tindakan. Contoh tuturan performatif dan tuturan konstatif sebagai berikut.

- (2) Senal bisa gak cerita ini?
- (3) Kakeknya seorang jendral.

Kalimat (2) merupakan tuturan performatif. Selain merupakan sebuah pertanyaan yang menanyakan apakah mitra tutur bisa atau tidak menceritakan kartu situasi tersebut, juga ada keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yakni tindakan bercerita. Kalimat (3) merupakan kalimat konstatif yang hanya bermaksud mengatakan sesuatu (memberi informasi), yakni *kakeknya seorang jendral*.

Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif tersebut, Searle, sebagaimana dikutip oleh Nadar (2009: 12), mengembangkan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan, bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif, mengandung arti tindakan. Ia juga mengatakan bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur, seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Contoh, tuturan “Maaf, saya terlambat” bukanlah tuturan yang sekadar menginformasikan penyesalan karena orang itu sudah datang terlambat, melainkan tindakan meminta maaf itu sendiri.

Selain mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner.

- a. Tindak lokusioner (*utterance act atau locutionary act*) adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu. Biasanya tindak tutur ini dianggap kurang penting dalam kajian tindak tutur. Contoh: *Pake*

bajunya lama banget. Jika dilihat berdasarkan tindak lokusioner, tindak tutur yang disampaikan ibu kepada anaknya tersebut hanya untuk menyatakan suatu pernyataan mengenai lamanya pemakaian baju yang dilakukan oleh anaknya. Tindak tutur ini dapat juga disebut sebagai *the act of saying something*.

- b. Tindak ilokusioner (*illocutionary act*) adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan, misalnya, memerintah, meminta, minta maaf, dan berjanji. Contoh tuturan yang disampaikan ibu kepada anaknya, *pake bajunya lama banget*. Kalimat yang dituturkan tersebut bukan semata-mata hanya menyatakan bahwa anaknya lama memakaikan baju untuk barbiennya, melainkan ada maksud yang ingin disampaikan ibu, yakni perintah kepada anaknya agar segera menyelesaikan kegiatan memakaikan baju tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena tindak ilokusi mempunyai daya yang disebut daya lokusi (*illocutionary force*). Tindak tutur ini juga dapat disebut sebagai *the act of doing something*.
- c. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak penutur yang menimbulkan pengaruh atau akibat tertentu bagi mitra tutur. Dengan kata lain, ada efek atau pengaruh yang ditangkap oleh pendengar setelah mendengar suatu ujaran. Tuturan *pake baju lama banget* adalah tuturan yang diajukan ibu kepada anak ketika anak sedang memakaikan baju boneka barbie. Selain sebagai sebuah pernyataan, penutur juga menginginkan adanya suatu tindakan yang dilakukan mitra tutur, yakni tindakan segera menyelesaikan kegiatan memakaikan baju tersebut. Jika mitra tutur merespon atau menanggapi tuturan tersebut dengan melakukan tindakan apa yang dimaksud penutur, dapat dikatakan bahwa tindak perlokusi mitra tutur sesuai dengan tindak ilokusi penutur.

Berkaitan dengan dengan tindak tutur tersebut, ada kadar keeratan relasi atau hubungan antara tuturan imperatif dengan tindak tutur. Hubungan itu dijelaskan Rahardi (2008:7) sebagai berikut, (1) sebagai tindak lokusioner, tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif (*basic*

locutionary meaning), (2) sebagai tindak ilokusioner, makna imperatif pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif (*illocutionary meaning*), dan (3) sebagai tindak perlokusioner, sosok imperatif berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur (*perlocutionary meaning*).

Ketika tindak ilokusi tersebut dilakukan oleh mitra tutur, tindak ilokusi menampilkan fungsi ujarannya. Menurut Purnamasari (1997:14), tindak ilokusi tersebut menimbulkan sebuah daya, yakni daya ilokusi (*illocutinary force*). Daya ilokusi ini yang akan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur sehingga muncul tanggapan atas ujaran yang dituturkan oleh penutur. Daya ilokusi dari sebuah tuturan dapat bermacam-macam, seperti pernyataan, pertanyaan, perintah, janji, peringatan, tawaran, salam, dan penghinaan.

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech, sebagaimana dikutip oleh Astuti (2001: 170) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Penutur dan lawan tutur: konsep ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.
- (b) Konteks tuturan: konteks tuturan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks, sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Dalam kajian pragmatik, konteks ini sangat penting. Konteks ini merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.
- (c) Tujuan tuturan: tuturan-tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan

yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

- (d) Tuturan sebagai aktivitas: tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.
- (e) Tuturan sebagai produk tindak verbal: tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal

2.4 Jenis Tindak Tutur

Menurut Parker (1986: 17—20) dan Wiyana (1996: 30—36), tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (dalam Nadar, 2009: 18—19).

1. Tindak tutur langsung (*direct speech act*), dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya, tuturan *ada ondel-ondel, siapa yang nonton tivi?* dan *cerita, dong!* merupakan kalimat berita (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan, dan memerintah. Dengan kata lain, tindak tutur langsung atau tuturan langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat berita (deklaratif) untuk memberitakan, kalimat pertanyaan (interogatif) untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) untuk menyuruh, mengajak, ataupun, memohon.
2. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) merupakan kebalikan dari tindak tutur langsung. Tindak tutur tidak langsung atau tuturan tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya. Oleh karena itu, maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya. Misalkan, seseorang menggunakan kalimat pertanyaan, tetapi sebenarnya maksudnya untuk memerintah. Contoh, *ada berapa yang ulang tahun?* Tuturan tersebut dituturkan ibu kepada anaknya ketika bermain kartu situasi ulang tahun. Sebenarnya tuturan tersebut

bukan semata-mata menanyakan sesuatu saja, tetapi ada maksud lain dari penutur, yakni perintah. Mitra tutur (anak) diperintahkan ibu untuk menghitung orang dalam kartu situasi tersebut.

Dari pernyataan di atas, secara sederhana, Wiyana menyimpulkan bahwa tindak tutur langsung digunakan sesuai dengan fungsi modus kalimat. Kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu (bertanya), dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Bentuk tindak tutur tidak langsung seperti itu sebenarnya banyak digunakan dalam bahasa Inggris (Leech, 1993: 308-311).

Bentuk seperti itu merupakan penggabungan dua ciri. Salah satunya adalah penggabungan ciri-ciri perintah dengan ciri-ciri pertanyaan. Penggabungan dua ciri tersebut dimaksudkan untuk memperhalus perintah, seperti contoh berikut, *are you able to close the window?* ‘Dapatkah Anda menutup jendela?’ Kalimat tersebut menggunakan ciri pertanyaan seperti tanda tanya (?) pada akhir kalimat dan letak *are* di depan. Namun, kalimat itu tidak digunakan untuk bertanya, tetapi memberi perintah agar mitra tutur menutup pintu.

2.5 Wujud Pragmatik Imperatif Menurut Kunjana Rahardi

Dalam buku *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (2008: 2), Rahardi tidak menggunakan istilah “kalimat perintah” ataupun “kalimat suruh”, tetapi menggunakan istilah “kalimat imperatif”. Ada beberapa alasan mengapa Rahardi menggunakan istilah tersebut, yaitu (1) istilah pertama tidak digunakan karena dalam kenyataannya, kalimat itu secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik “memerintah saja”, tetapi juga dapat memiliki makna-makna pragmatik lainnya, (2) istilah kedua tidak digunakan karena kalimat itu juga tidak mengandung makna pragmatik “menyuruh” saja, tetapi juga mengandung makna-makna pragmatik lainnya. Dengan kata lain, istilah “imperatif” secara pragmatik digunakan dalam buku tersebut dan digunakan sebagai judul skripsi ini karena wujud ini memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah lainnya

Wujud tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup dua macam hal, yakni wujud formal atau struktural dan wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural (Rahardi, 2008: 87). Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formal. Ciri formal atau struktural imperatif di dalam bahasa Indonesia telah banyak dijelaskan oleh ahli-ahli tata bahasa. Salah seorang ahli bahasa tersebut, yakni Gorys Keraf. Keraf menunjukkan tiga ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia, yakni (1) intonasi keras, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan (3) mempergunakan partikel penguat *-lah*.

Secara formal, Rahardi mengklasifikasikan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia menjadi lima macam (2008: 79—83), yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri sintaktis sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*.

Kalimat imperatif biasa dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang kasar. Contoh: *Itung!* (tabel konteks no.4), *Liat!* (tabel konteks no.16), dan *Cerita, dong!* (tabel konteks no.22 dan 47). Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan ungkapan lainnya yang menyatakan permintaan. Contoh: *Tolong beli itu (jeruk), ya.* (tabel konteks no. 98).

Selanjutnya, kalimat imperatif pemberian izin dimaksudkan untuk memberikan izin dan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan*. Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari*, dan *hendaknya*. Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan penanda kesantunan *ayo, coba, biar*, dan *harap*. Contoh: *Ayo nyanyi dulu* (tabel konteks no.59).

Berbeda dengan wujud formal imperatif yang telah disebutkan di atas, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia ternyata dapat berupa tuturan

yang bermacam-macam (Rahardi, 2008: 93). Dengan arti lain, wujud pragmatik imperatif dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula dengan konstruksi nonimperatif. Konstruksi nonimperatif tersebut berupa konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif. Tuturan yang disampaikan dengan kedua konstruksi itu tergolong sebagai tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung (tuturan tidak langsung).

Pada dasarnya, menurut Gleason (1966), sebagaimana dikutip oleh Baryadi (1988: 71), konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif (konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif) dapat dilihat dari aspek-aspek sintaktisnya. Dari aspek sintaktis, kalimat imperatif memiliki ciri-ciri (1) intonasi keras, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan (3) mempergunakan partikel penguat *-lah*. Kalimat deklaratif memiliki ciri (1) intonasi netral dan (2) tidak ada satu bagian yang lebih dipentingkan dari yang lain. Kalimat interogatif dicirikan sebagai kalimat yang (1) memiliki intonasi tanya, (2) sering mempergunakan kata tanya, dan (3) mempergunakan partikel tanya *-kah*.

Selain dari aspek sintaktis, dalam suatu tuturan, ketiga konstruksi tersebut juga dapat dilihat dari nilai komunikatifnya. Menurut Rahardi (2008: 74—79), berdasarkan nilai komunikatif, kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan tersebut biasanya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Terdapat lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (3) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

Berkaitan dengan wujud pragmatik yang telah disebutkan di atas, menurut Rahardi (2008: 93) wujud pragmatik yang dimaksud adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur

yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tersebut hanya dapat ditentukan dengan konteks. Oleh karena itu, konteks dalam suatu tuturan sangat berperan penting untuk mengetahui maksud yang diinginkan penutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahardi, ditemukan tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik tersebut ditemukan pada tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Berikut ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif .

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Tuturan pada bentuk ini mengandung sebuah perintah. Tuturan ini tidak saja dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan imperatif (konstruksi imperatif), tetapi dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan nonimperatif (konstruksi nonimperatif). Tuturan yang diwujudkan dengan bentuk nonimperatif disebut dengan imperatif tidak langsung, yakni tuturan yang hanya dapat diketahui maknanya berdasarkan konteks yang melatarbelakangi.

Contoh :

Konteks : *Saat itu, ibu dan Senal akan memulai bermain dengan buku cerita. Ibu mengambil buku cerita, tetapi sebelum mulai dibacakan ibu memerintakan Senal untuk duduk dulu (sebelumnya Senal sedang berdiri).*

Ibu : Mau dibacain? Duduk!

Senal : Gak. Cuma mu liat, ajah (Sambil merampas buku cerita yang sedang dipegang Ibunya).

Ibu : Oh ya udah.

(Tabel konteks no. 31)

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan, secara struktural ditandai oleh penanda kesatuan *coba* dan *ayo*. Pada kegiatan bertutur sesungguhnya, tuturan ini juga tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif, tetapi dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Contoh :

Konteks : *Senal bersama ibunya sedang bermain kartu bergambar binatang. Senal mengambil sebuah kartu bergambar harimau, tetapi dia menyebutkan itu sebagai binatang singa. Lalu, ibunya menyuruh Senal untuk melihat gambar itu lagi.*

Senal : Ini singa... ini singa. (Sambil menunjuk binatang harimau)

Ibu : Bukan. Coba liat.
 Senal : (Melihat sambil memasukkan ke bak) Halimau. Ini? (Mengambil binatang badak)
 Ibu : Badak.
 (Tabel konteks no. 73)

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

Tuturan imperatif yang bermakna permintaan ini, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Untuk memperhalus bentuk imperatif ini, dapat pula digunakan penanda kesantunan *mohon*. Seperti halnya bentuk imperatif lain, bentuk imperatif ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif atau tuturan interogatif.

Contoh :

Konteks : *Saat itu, Senal dan ibu sedang bermain telepon-teleponan. Sebelumnya, Senal telah menelepon ibu dan menjanjikannya untuk membeli kue. Namun, tiba-tiba senal menelepon lagi untuk memberitahukan bahwa kuenya tidak enak. Oleh karena tidak jadi dibelikan kue, ibu meminta Senal untuk membelikan jeruk sebagai pengganti kue.*

Senal : Halo.
 Ibu : Halo. Ada apa lagi?
 Senal : Ini nih kuenya gak enak, biarin 'kan?
 Ibu : Gak apa-apa. Tolong beli itu ya, beli jeruk.
 Senal : Jeluk? Jeluk tukangny udah tutup. Ini kan udah malem.
 (Tabel konteks no. 98)

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

Secara struktural, tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan ini ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain digunakan penanda kesantunan itu, untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohonan pertikel-*lah* juga lazim digunakan. Seperti bentuk imperatif lainnya, tuturan ini tidak selalu dituangkan dalam bentuk tuturan imperatif.

Contoh:

Konteks : *Seorang ibu yang sedang berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan karena ia merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya.*

“Mohon ampunilah segala dosa kami!”

5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Tuturan imperatif bentuk ini lazim digunakan dengan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, juga dapat digunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk tuturan imperatif ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan tuturan imperatif yang lainnya. Dalam kegiatan bertutur sebenarnya, tuturan imperatif ini dapat dituangkan juga dalam tuturan-tuturan berkonstruksi nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini disampaikan oleh Pamannya Ririn pada saat Kiki bersama temannya berada di rumah sang Paman.*

Paman kepada Ririn: “Ayo, makanlah dulu. Nanti temanmu kemalaman pulang. Ayo! Ayo, makan dulu!”

6. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

Tuturan imperatif bermakna bujukan ini biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu, juga dapat diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Seringkali, tuturan imperatif bentuk ini diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif ataupun interogatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat ia kebingungan untuk memilih dan menentukan perguruan tinggi setelah ia menyelesaikan sekolahnya.*

Ibu kepada anak: “Kalau kamu masuk Universitas Indonesia pasti nanti kamu cepat dapat pekerjaan setelah lulus.”

7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Tuturan imperatif yang mengandung makna imbauan ini lazimnya digunakan bersama partikel-*lah*. Selain itu, juga dapat digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Maksud atau makna pragmatik imperatif ini dapat pula diwujudkan dengan bentuk-bentuk nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan dalam sebuah wacana iklan obat-obatan di televisi.*

“Harap hubungi dokter terdekat jika sakit berlanjut.”

8. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Dalam bahasa Indonesia, tuturan yang mengandung imperatif makna persilaan ini lazim ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Jika dalam bentuk pasif, seringkali digunakan dengan kata *dipersilakan*. Dalam situasi formal, kata *dipersilakan* tersebut sering digunakan. Makna pragmatik tuturan imperatif persilaan dalam praktik komunikasi juga dapat ditemukan dalam tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Saat itu, peneliti berkunjung ke rumah Senal untuk melakukan observasi. Sebelum observasi dimulai, si ibu menyediakan minuman kepada peneliti.*

“Silakan diminum, Mbak!”

9. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan imperatif yang bermakna ajakan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua penanda tersebut masing-masing mengandung makna ajakan. Secara pragmatik, maksud imperatif tersebut tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan imperatif, dapat pula dituturkan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan yang disampaikan seorang suami kepada istrinya, sang suami mengajaknya untuk membeli makan untuk makan malam.*

Suami kepada istri: “Bu..! perutku, nih. Sudah keroncongan dari tadi.”

10. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin

Tuturan imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Secara pragmatik, tuturan imperatif dengan makna permintaan izin tidak hanya diwujudkan dalam bentuk imperatif, tetapi dapat berupa bentuk nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Seorang mahasiswa ingin meminjam buku kepada dosennya untuk bahan ujian. Mahasiswa ini meminta izin untuk meminjam buku dosen karena ia tidak sanggup untuk membeli buku tersebut dan ingin mengkopi buku tersebut.*

Mahasiswa kepada dosen: “Boleh saya pinjam bukunya dulu, Bu?”

11. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan

Tuturan imperatif yang mengandung makna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Dalam kehidupan sehari-hari, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik mengizinkan juga dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan pada sebuah lokasi parkir di sebuah perguruan tinggi.*

“Khusus parkir mobil dosen dan karyawan.”

12. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

Dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif yang mengandung larangan ini biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* atau frase lain yang mengandung makna melarang. Tuturan ini tidak saja diwujudkan dengan bentuk tuturan imperatif, tetapi dapat berupa tuturan yang bermacam-macam (nonimperatif).

Contoh:

Konteks: *Saat itu, Senal sedang bermain kartu situasi dengan ibunya. Ketika sedang menceritakan kartu situasi ulang tahun tersebut dengan, tiba-tiba Senal beranjak dari tempatnya.*

Ibu : Mau ke mana lagi?

Senal : Aku mau..mau..(Menunju kamar Senal)

Ibu : Jangan masuk kamar, Dek!

Senal : Ke kamal aku..hehehe.

Ibu : *Ngapain?* Gelap. Sini! Malah main di situ. Udah. Sini, Dek!

(Tabel konteks no. 23)

13. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Tuturan yang mengandung makna harapan, lazimnya ditandai dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Dalam kehidupan sehari-hari, tuturan yang mengandung makna tersebut selain dituturkan dengan bentuk tuturan imperatif, juga dapat dituturkan dengan bentuk tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Seorang mahasiswa mengeluh kepada temannya karena tidak mempunyai uang untuk membayar uang semester dan berharap uang beasiswa segera turun.*

Mahasiswa kepada teman: “Aduh, sebentar lagi harus bayar semesteran. Segera turun beasiswa kek, gak punya uang lagi nih.”

14. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan

Imperatif jenis ini dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian banyak dijumpai. Sama halnya seperti tuturan-tuturan imperatif lainnya, secara pragmatik, tuturan yang mengandung makna umpatan ini juga dapat dituturkan dengan bentuk nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini muncul pada saat keduanya bertengkar, yang satu saling mencerca yang lainnya.*

Rudi kepada Toni: “Awas, tunggu pembalasanku!”

15. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat

Tuturan imperatif ini banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, sudah menjadi budaya masyarakat untuk saling menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada masyarakat lain. Salam itu dapat berupa ucapan selamat. Secara pragmatik, tuturan ini dapat dijumpai dalam bentuk tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini disampaikan dari seorang anak kepada ayahnya yang baru saja mengambil rapor dan mendapat peringkat satu di kelasnya.*

Anak: “Ayah..aku dapat peringkat satu lagi nih.”

Ayah: “Wahh..hebat loh..anak siapa dulu nih? Heee.”

16. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Tuturan imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Sela in dijumpai dalam bentuk tuturan imperatif, tuturan ini juga dapat dijumpai dalam bentuk tuturan nonimperatif.

Konteks : *Senal sedang bermain boneka barbie. Lalu, ia membuka satu per satu pakaian boneka barbie dengan kasar.*

Senal : Hehehehe. (Sambil membuka singlet baju barbie)

Ibu : Pelan-pelan, sobek nanti.

Senal : (Membuka celana barbie)

(Tabel konteks no.62)

17. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”

Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna Imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan* seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, imperatif yang bermakna “ngelulu” tidak menggunakan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa.

Contoh:

Konteks : *Tuturan ini diucapkan oleh dosen kepada mahasiswanya yang diam-diam sedang membuka buku catatannya sewaktu ujian, tetapi si mahasiswa pura-pura tidak mendengar suara dosen.*

Dosen kepada mahasiswa: “Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat nilai A!”

Berdasarkan penelitian Rahardi yang telah dipaparkan di atas, ada makna-makna pragmatik imperatif yang dapat diterapkan ke dalam data penelitian ini. Makna-makna pragmatik imperatif tersebut berupa perintah, suruhan, larangan, permintaan, dan anjuran. Makna-makna pragmatik imperatif tersebut ditentukan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Setelah dipaparkan mengenai konsep tindak tutur dan wujud pragmatik imperatif, subbab berikutnya akan membahas konsep kalimat secara umum serta dari para ahli linguistik. Selain itu, berkenaan dengan pola kalimat akan dipaparkan juga konsep fungsi sintaktis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1999) dan beberapa ahli tata bahasa lainnya.

2.6 Kalimat

Batasan kalimat telah banyak didefinisikan oleh para ahli linguistik, seperti Gorys Keraf (1991), Harimurti Kridalaksana (1999), Alwi, dkk (2003), dan Abdul Chaer (2006). Berikut definisi yang diberikan oleh para ahli linguistik tersebut.

1. Keraf (1991: 156) mendefinisikan kalimat sebagai suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kensenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

2. Kridalaksana (1999: 184) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.
3. Alwi, dkk (2003: 311) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanya tanya (?), atau tanda seru (!).
4. Abdul Chaer 2006:327 mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap.

Dari berbagai definisi kalimat di atas, pada dasarnya para ahli linguistik tersebut memberikan batasan kalimat yang sama, yakni sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh, terdiri dari klausa dan mempunyai intonasi final. Menurut Sunaryati (1988), sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2008:123), intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Dalam ragam tulis, kalimat pada umumnya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh suatu tanda akhir berupa intonasi, yaitu titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Dalam data, karena berupa wacana lisan, intonasi final digunakan sebagai penanda berakhirnya suatu kalimat.

Dalam penelitian ini, konsep kalimat yang digunakan sebagai dasar adalah konsep kalimat yang diajukan Harimurti Kridalaksana. Hal ini disebabkan konsep kalimat yang diajukan Harimurti Kridalaksana merupakan konsep kalimat yang pertama kali dikenal peneliti selama belajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selain itu, Harimurti Kridalaksana membahas konsep kalimatnya dalam *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia* (1999) secara terstruktur dan terperinci.

2.7 Fungsi Sintaktis

Dalam penelitian ini, untuk melakukan analisis pola kalimat-kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan makna-makna imperatif, peneliti harus melihat pula fungsi sintaktisnya. Menurut Kridalaksana (1999: 128—129), fungsi adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa fungsi sintaktis adalah status khas komponen-komponen klausa yang terbentuk karena adanya hubungan fungsi antara komponen-komponen tersebut. Kridalaksana (1999: 174) mendefinisikan klausa sendiri sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Dalam tataran klausa, fungsi sintaktis dibagi menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kelima komponen tersebut mempunyai status yang khas. Definisi kelima perangkat fungsi sintaktis tersebut, sebagaimana dikutip dari *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (1999: 129—130) adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Subjek biasanya berkategori nomina dan dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa terikat. Bentuk imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak, subjeknya cenderung tidak ada atau dilesapkan. Misalnya, *Eh, (Senal) itung dulu, dong!*
2. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berkategori nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronomina, atau frase preposisional.
3. Objek, objek dibagi menjadi dua, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek langsung adalah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, tetapi tidak merupakan hasil perbuatan itu. Objek tak langsung merupakan nomina atau frase nominal yang menyertai

verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

4. Pelengkap (komplemen) adalah nomina, frase nominal, ajektival, atau frase ajektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap.
5. Keterangan adalah bagian luar inti atau ekstrakalimat. Keterangan berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat.

Kridalaksana (1999: 130) membedakan antara subjek dan predikat. Menurutnya, perbedaan subjek dan predikat dapat ditandai dengan urutan, ciri morfologis, dan ketakrifan konstituen". Dari segi urutan, subjek biasanya mendahului predikat. Dari ciri morfologis, predikat sering ditandai dengan afiks, sementara subjek biasanya adalah bentuk dasar. Dari segi ketakrifan konstituen, subjek diisi oleh konstituen yang takrif atau jelas, sedangkan predikat nominal dalam klausa nominal diisi oleh konstituen yang tidak takrif.

Menurut Keraf (1991: 216) fungsi subjek dapat dicari dengan cara menanyakan *apa* atau *siapa* dalam kalimat, sedangkan fungsi predikat dapat dicari dengan menanyakan *mengapa*. Perbedaan fungsi objek dengan pelengkap adalah fungsi objek dapat berubah menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, sedangkan fungsi pelengkap tidak bisa. Fungsi keterangan berfungsi meluaskan kalimat dan ditandai dengan kemampuannya untuk berpindah-pindah tempat. Selanjutnya, dari fungsi-fungsi tersebut dapat ditentukan jenis suatu kalimat.

Ahli tata bahasa lain, Alwi, dkk. (2003: 36—38) juga memberikan ciri-ciri dari fungsi sintaktis. Alwi, dkk. mencirikan predikat sebagai fungsi yang dapat berwujud frasa verbal, ajektival, nominal, numeral, dan preposisional. Subjek sebagai fungsi yang dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu dapat menduduki kategori lain. Selain itu, subjek biasanya terletak di depan predikat. Objek sebagai fungsi dapat diletakkan di belakang predikat yang berupa frase verbal transitif aktif jika objek itu berupa frase nominal. Kemudian, objek dapat berfungsi sebagai subjek jika diubah ke dalam kalimat pasif.

Selanjutnya, pelengkap sebagai fungsi pada umumnya dapat berupa frase nominal dan berada di belakang predikat verbal. Perbedaannya dengan objek, pelengkap tidak dapat menjadi subjek di dalam kalimat pasif atau kalimat yang

mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mempunyai kemiripan dengan keterangan. Keduanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya, pelengkap umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya dan letaknya selalau di belakang verba, sedangkan keterangan biasanya letaknya bebas.

Berdasarkan struktur klausa, Kridalaksana (1999: 18—188) membagi menjadi dua jenis kalimat, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Klausa lengkap sendiri adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mandiri dan tak mandiri. Kalimat tak lengkap dibagi menjadi bermacam-macam, yaitu kalimat elipsis, kalimat sampingan, kalimat minor, dan kalimat urutan (Kridalaksana, 1999:188—189). Selanjutnya, berdasarkan inti, klausa juga dibagi menjadi dua, yaitu klausa verbal (klausa yang predikatnya berupa verba) dan klausa nonverbal (klausa yang predikatnya frase preposisional, nomina, ajektiva, adverbial, pronomina, atau numeralia). Dari inti klausa ini, kalimat dapat digolongkan juga menjadi kalimat verbal dan kalimat nonverbal.

Untuk kalimat tidak lengkap, peneliti tidak menggolongkan lagi ke dalam jenis-jenis kalimat tidak lengkap yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini karena berdasarkan penggolongan kalimat tak lengkap yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1991: 191), bentuk imperatif yang ditemukan dalam tuturan ibu terhadap anak sesungguhnya bermakna perintah sehingga dalam klasifikasi Kridalaksana, bentuk tersebut masuk ke dalam jenis kalimat tak lengkap yang berupa kalimat minor, khususnya yang berupa ungkapan khusus.

Berdasarkan jenis-jenis kalimat yang dikemukakan Kridalaksana, dalam penelitian ini, jenis kalimat berdasarkan intonasi dan amanat wacana tidak digunakan. Hal ini karena masalah pola intonasi yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif sebenarnya dapat dikatakan sebagai istilah yang digunakan Rahardi sebagai wujud dari realisasi makna-makna pragmatik imperatif. Namun, istilah tersebut dinamakan oleh Rahardi sebagai “konstruksi imperatif” dan “konstruksi nonimperatif”. Konstruksi nonimperatif berupa konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif.

Selanjutnya, berdasarkan amanat wacana, Kridalaksana menggunakan istilah “perintah” dan membagi jenis-jenis perintah tersebut menjadi perintah biasa, larangan, ajakan, peringatan, dan penyilaan (1999: 193—194). Dikaitkan dengan wujud imperatif pragmatik, Rahardi menggunakan istilah “imperatif” karena kata itu, secara pragmatik, mempunyai cakupan makna yang luas. Oleh karena itu, makna pragmatik imperatif yang muncul dalam penelitian Rahardi lebih banyak daripada jenis perintah yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan “ngelulu”.

Selanjutnya, dalam analisis pola kalimat, peneliti juga melihat kelas kata dari fungsi predikatnya. Hal ini untuk mengetahui kelas kata apa saja yang paling produktif menduduki suatu fungsi predikat dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif. Makna imperatif tersebut baik diwujudkan dengan konstruksi imperatif maupun nonimperatif. Klasifikasi kelas kata yang digunakan adalah klasifikasi yang juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2007).

2.8. Kelas Kata

Kelas kata merupakan bagian dari tataran sintaksis. Pembagian kelas kata sudah banyak dilakukan oleh para ahli tata bahasa, salah satunya adalah Harimurti Kridalaksana. Dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (2007) mengklasifikasikan kelas kata menjadi tiga belas, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Dalam subbab ini, peneliti tidak membahas masing-masing konsep atau ciri dari kelas kata tersebut. Peneliti hanya memaparkan konsep dari kelas kata yang muncul dalam data. Penjelasan definisi dari masing-masing kelas kata yang muncul dalam data akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Verba adalah satuan gramatikal dapat diketahui dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi

dan tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari* atau dengan partikel *sangat*, *lebih*, dan *agak* (2007: 51).

2. Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (3) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil—keadilan*, *halus—kehalusan*, *yakin—keyakinan*. Dari bentuknya, ajektiva juga dibagi menjadi ajektiva dasar dan ajektiva turunan (2007: 59).
3. Nomina adalah kategori yang secara sintaktis mempunyai ciri-ciri (1) tidak berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (2007: 68).
4. Adverbialia adalah kategori yang mempunyai ciri dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktis (2007: 81).
5. Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *ini* dan *itu*, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, dan (3) demonstrativa gabungan, seperti *di sini*, *di sana*, *ini*, *itu*, dan *di sana-sini* (2007: 92).

2.9 Ragam Bahasa

Tindak tutur mengenai bentuk imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak merupakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik tidak terlepas dari suatu konteks. Tanpa konteks, mitra tutur tidak dapat mengetahui maksud yang diinginkan penutur. Berdasarkan ragam bahasa menurut medium pembicaraan (1999: 3), tuturan ibu terhadap anak merupakan ragam percakapan lisan. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang dilisankan penutur sebagai bentuk imperatif tidak terlepas dari bahasa nonstandar.

Ada sembilan ciri-ciri bahasa Indonesia standar yang dikemukakan oleh Harimurti (1999: 4). Dalam bab ini, kesembilan ciri-ciri tersebut peneliti paparkan sebagai landasan untuk membedakan antara bahasa standar dan nonstandar dalam bahasa Indonesia. Selain itu, konsep bahasa standar ini digunakan oleh peneliti

untuk menempatkan data penelitian ini ke dalam ragam bahasa lisan yang nonstandar. Kesembilan ciri-ciri bahasa standar adalah sebagai berikut.

1. penggunaan konjungsi-kunjungsi, seperti *bahwa* dan *karena* secara konsisten dan eksplisit;
2. penggunaan partikel *-kah* dan *pun* secara konsisten;
3. penggunaan fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan objek) secara eksplisit dan konsisten;
4. penggunaan afiks *meN-* dan *ber-* secara konsisten;
5. penggunaan secara konsisten pola frase verbal *Aspek + Pelaku + V*, misalnya *tidak saya baca* dalam kalimat *Buku itu tidak saya baca* (bandingkan ciri substandar *Pelaku + Aspek + V*, misalnya *saya tidak baca* dalam kalimat *Buku itu saya tidak baca*).
6. Penggunaan konstruksi yang sintetis, misalnya *mobilnya*, (nonstandar: *dia punya mobil*), *membersihkan* (nonstandar: *bikin bersih*), *memberi tahu* (nonstandar: *kasih tahu*), dsb.
7. Terbatasnya jumlah unsur-unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang masih dianggap asing;
8. Penggunaan polaritas tutur sapa yang konsisten, misalnya *saya-tuan*, *saya saudara* (nonstandar: *aku-nama*, *nama-nama*, dan sebagainya);
9. Unsur-unsur leksikal, seperti *silakan*, *harap*, *kepadanya* (nonstandar: *padanya*), *pada + persona* (nonstandar: *di + persona*), *pada + waktu* (nonstandar: *di + waktu*), *dengan* (nonstandar: *sama*).

Selain uraian di atas, unsur-unsur berikut juga menandai pemakaian bahasa Indonesia nonstandar, yaitu *kenapa*, *situ*, *deh*, *bilang*, *dong*, *kasih*, *nggak*, *gini*, *sih*, *ini hari*, *kok*, dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini merupakan ragam bahasa lisan yang menggunakan bahasa nonstandar sebagai bahasa percakapan. Penggunaan bahasa nonstandar tersebut ditunjukkan dengan kata-kata yang digunakan dalam percakapan, seperti *gak*, *banget*, *ngebut* (*mengebut*), *nonton tipi* (*menonton tv*), *emang*, *kategori fatis* (*seperti sih*, *dong*, *nih*, *deh*, dan *ya*), dan *interjeksi* (*seperti ah*, *heh*, dan *nah*). Penggunaan bahasa nonstandar tersebut menguatkan bahwa data penelitian ini

merupakan ragam bahasa lisan. Selain itu, ciri-ciri bahasa standar ini juga digunakan sebagai acuan dalam menganalisis fungsi-fungsi sintaktis.

2.10 Kaitan Teori dengan Data

Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Konsep tindak tutur yang digagas oleh John L. Austin dan Searle menjadi konsep pengetahuan mengenai bentuk tuturan, makna tuturan, dan tanggapan terhadap tuturan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep tindak tutur memberikan pemahaman terhadap bentuk tuturan, makna tuturan, dan tanggapan atas tuturan yang diujarkan oleh ibu terhadap anak. Selain itu, konsep jenis tindak tutur Parker dan Wiyana juga menjadi pemahaman untuk menunjang tindak tutur dalam tuturan ibu terhadap anak.

Kemudian, konsep yang dipaparkan oleh Rahardi merupakan penjabaran dari makna-makna pragmatik imperatif yang dapat diwujudkan melalui konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif, selain konstruksi imperatif. Dari uraian di atas, makna-makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak tidak semua ditemukan seperti dalam penelitian Rahardi. Hal ini dapat sedikit menjawab perbandingan makna-makna pragmatik imperatif yang ditemukan dalam tuturan ibu dengan penelitian yang dihasilkan Rahardi.

Selanjutnya, konsep fungsi sintaktis yang dikemukakan Kridalaksana (1999) menjadi pijakan untuk mengetahui pola dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak. Dalam analisis sintaktis, selain pola kalimat, peneliti melihat kelas kata dari fungsi predikatnya. Hal ini untuk mengetahui kelas kata apa saja yang paling produktif menduduki suatu fungsi predikat dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif. Makna-makna pragmatik imperatif tersebut baik diwujudkan dengan konstruksi imperatif maupun nonimperatif. Oleh karena itu, klasifikasi kelas kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007) juga digunakan. Terkait dengan fungsi sintaktis, selain kelas kata, peneliti juga menganalisis jenis-jenis kalimat yang digunakan ibu untuk mengungkapkan makna-makna imperatif secara pragmatik. Penentuan jenis

kalimat tersebut berdasarkan struktur klausa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1999).

Berkaitan dengan ragam bahasa, data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong ke dalam ragam bahasa lisan (nonformal). Ragam bahasa lisan tersebut ditunjukkan dari ciri-ciri penggunaan bahasa nonstandarnya, seperti seperti *gak*, *banget*, *ngebut* (*mengebut*), *nonton tipi* (*menonton tv*), *emang*, *kategori fatis* (*seperti sih, dong, nih, deh, dan ya*), dan *interjeksi* (*seperti ah, heh, dan nah*).



BAB 3

ANALISIS MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DAN PERWUJUDANNYA SECARA SINTAKTIS DALAM TUTURAN IBU TERHADAP ANAK

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan oleh ibu kepada anak dalam suatu tuturan. Berdasarkan konsep wujud pragmatik imperatif Rahardi yang telah dipaparkan dalam Bab 2, peneliti menganalisis makna-makna pragmatik imperatif berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan yang terjadi saat itu. Konteks tersebut dapat dilihat dari bentuk percakapan antara ibu (penutur) dan anak (mitra tutur).

Untuk menganalisis makna-makna pragmatik imperatif, ada beberapa langkah yang peneliti lakukan. Langkah pertama, peneliti mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang mengandung makna-makna pragmatik imperatif berdasarkan konteks yang ada dalam percakapan. Langkah kedua, peneliti mengklasifikasikan makna-makna pragmatik imperatif berdasarkan wujudnya secara sintaktis, yaitu dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Konstruksi nonimperatif dibagi lagi menjadi dua, yaitu konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif.

Setelah diklasifikasi, dari 111 tuturan yang mempunyai makna-makna pragmatik imperatif, 70 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif perintah, 10 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif anjuran, 16 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif larangan, 6 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif permintaan, dan 9 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif suruhan. Berikut analisis data mengenai makna-makna pragmatik imperatif dan perwujudannya secara sintaktis dalam tuturan ibu kepada anak

3.2 Makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaktis

Berdasarkan konteks, tuturan pragmatik ini mempunyai makna imperatif berupa perintah kepada mitra tutur. Dari 111 tuturan yang mempunyai makna-makna pragmatik imperatif, 70 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik

imperatif perintah. Berdasarkan perwujudannya secara sintaktis, jumlah makna pragmatik imperatif yang bermakna perintah itu dibagi lagi menjadi dua, yaitu 66 tuturan dengan konstruksi imperatif dan 4 tuturan dengan konstruksi nonimperatif. Jumlah makna pragmatik imperatif perintah dengan konstruksi nonimperatif terbagi lagi menjadi dua, yaitu 2 tuturan dengan konstruksi deklaratif dan 2 tuturan dengan konstruksi interogatif. Berikut adalah penjelasan dari tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif perintah.

3.2.1 Perintah dengan Konstruksi Imperatif

Tuturan yang mempunyai makna perintah ini diwujudkan dengan konstruksi imperatif. Konstruksi imperatif mempunyai ciri-ciri sintaktis seperti dalam kalimat imperatif, yaitu (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. Berdasarkan intonasi imperatif, dalam bentuk tulis, tuturan ini ditandai dengan tanda baca seru (!) atau titik (.). Dalam data, tuturan bermakna perintah yang disampaikan dengan konstruksi imperatif berjumlah 66 tuturan. Berikut adalah contohnya.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain kartu bergambar binatang. Ibu menanyakan sebuah gambar binatang kepada Senal, tetapi Senal belum bisa menjawab dengan benar. Lalu, ibu memerintahkan Senal untuk melihat gambarnya lebih detil agar Senal dapat menjawab sesuai dengan keinginan ibunya.*

Ibu : (Menggambil gambar domba) Eh, apa ini?

Senal : Halimau..

Ibu : (Sambil menunjukkan gambar kepada Senal) Ini kok harimau?
Liat!

Senal : (Melihat) Apa?

Ibu : Dom...

Senal : Domba. (Memperagakan jalan domba) Dug..dug..dug.

(Tabel konteks no.6)

Dalam percakapan tersebut, tuturan yang bergaris bawah mempunyai daya ilokusi perintah. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk melihat gambar yang ditunjukkannya. Tuturan tersebut mempunyai makna perintah karena didukung oleh kata kerja dasar, yakni *liat* dan menggunakan intonasi keras dengan tanda baca seru (!).

Tuturan bermakna perintah ini merupakan tuturan langsung karena mitra tutur langsung memahami apa yang diperintahkan penutur untuk melihat gambar. Akan tetapi, menanggapi pertanyaan penutur sebelumnya, mitra tutur belum dapat menjawab gambar binatang yang dimaksud. Mitra tutur hanya melakukan tindakan yang disuruh penutur untuk melihat gambar. Tanggapan mitra tutur setelah melihat gambar, ia justru menanyakan lagi gambar yang dimaksud penutur dengan kata tanya *apa?* Melihat mitra tutur yang masih berusia 43 bulan, untuk dapat menjawab tanggapan dari mitra tutur tersebut, penutur perlu “memancing” pengetahuan semantis mitra tutur. Oleh karena itu, reaksi ibu selanjutnya adalah mencoba “menggiring” pengetahuan semantis si mitra tutur dengan jawaban dalam bentuk rumpang sehingga mitra tutur dapat melengkapinya. Dengan bentuk rumpang tersebut, mitra tutur berhasil melengkapinya dengan benar.

2. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain buku cerita. Tiba-tiba Senal meminta ibunya untuk bermain permainan lainnya, yakni kartu situasi ulang tahun. Ibunya memerintahkan Senal untuk mencari sendiri kartu situasi yang diinginkan.*

Senal : Mama Senal maunya yang ulang taun.

Ibu : Ooh yang ulang tahun. Mana yang ulang tahun? Cari, dong!

Senal : (Mencari-cari kartu situasi ulang tahun) Ini (memberikan kepada Ibu kartu situasi ulang tahun yang ditemukannya).

(Tabel konteks no. 42)

Tuturan yang bergaris bawah di atas mempunyai daya ilokusi perintah. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk mencari kartu situasi yang dimaksud mitra tutur, yakni kartu situasi ulang tahun. Tuturan perintah tersebut didukung oleh kata kerja dasar *cari* dan diperkuat dengan adanya kategori fatis *dong* sebagai penanda perintah.

Tuturan bermakna perintah ini merupakan tuturan langsung. Mitra tutur langsung memahami apa yang diperintahkan penutur tanpa perlu menginterpretasi terlebih dahulu. Hal tersebut dibuktikan dari respon mitra tutur yang langsung melakukan tindakan mencari kartu situasi yang dimaksud dan mitra tutur pun menemukannya. Tindakan mencari barang yang dilakukan mitra tutur merupakan tindakan nonverbal dan ketika mitra tutur menemukan kartu dengan mengatakan *ini* merupakan tindakan verbal.

3. Konteks: *Senal dan ibunya sedang bermain boneka barbie. Lalu, Boneka barbie tersebut (ceritanya) ingin dibawa oleh Senal untuk pergi ke kebun binatang. Namun, ibunya memerintahkan Senal untuk memakaikan baju kepada boneka barbie jika ingin pergi ke kebun binatang (karena sebelumnya, pakaian boneka tersebut telah dilepaskan oleh Senal).*

Ibu : Mau pergi ke kebun binatang, ya? Namanya siapa, Dek? Kasih nama.. nama Senal. Ini Senal? (Sambil menunjuk ke barbie)
 Senal : Iya. (Sambil memasang sepatu barbie)
 Ibu : Mau pergi ke kebun binatang, ya? Pake bajunya, dong.
 Senal : Gak.
 Ibu : Yeh, ntar diketawain orang. Pake singlet!
 Senal : Singlet juga gak mau dianya. (Sambil tetap memasang sepatu).
 (Tabel konteks no.68 dan 69)

Daya ilokusi dari tuturan yang bergaris bawah di atas adalah perintah. Makna perintah tersebut terkandung dalam tuturan *pake bajunya, dong*. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk memakaikan baju kepada boneka barbie. Penanda perintah tersebut didukung oleh kata kerja dasar, yakni *pake* dan dipertegas dengan penggunaan kategoris fatis *dong*.

Tuturan bermakna perintah ini merupakan tuturan langsung. Mitra tutur langsung memahami perintah yang dimaksud penutur. Namun, dilihat dari reaksi mitra tutur, tanggapan yang dilakukan mitra tutur berupa penolakan secara langsung dengan tindakan verbal, yakni dengan mengatakan *gak* kepada penutur. Akibat penolakan tersebut, timbul tuturan bermakna perintah selanjutnya, yakni *Pake singlet!* yang didukung juga dengan kata kerja dasar *pake*. Namun, lagi-lagi reaksi dari mitra tutur adalah berupa penolakan secara tidak langsung dengan mengemukakan alasan bahwa seolah-olah barbie nya tidak mau memakai singlet ataupun baju. Mitra tutur tidak mematuhi perintah yang diinginkan penutur dengan reaksi berupa tindakan verbal.

4. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain boneka barbie. Lalu, Senal menaruh boneka barbie kecil ke dalam sebuah kereta dorong. Kemudian, ibu memerintahkan Senal untuk mendorong kereta dorong itu.*

Senal : Telus ini didorong?
 Ibu : Iya, kan adenyanya mau lahir.
 Senal : (Menaruh bayi boneka barbie dalam kereta dorong)
 Ibu : Didorong sama ibunya!
 Senal : (Menggambil barbie dan mendorong kereta)

(Tabel konteks no.91)

Daya ilokusi tuturan yang bergaris bawah di atas adalah perintah. Kata *didorong* dalam tuturan tersebut menguatkan makna perintah. Pada umumnya, jenis perintah ditandai dengan kata kerja dasar. Dalam tuturan di atas, bentuk perintah tersebut berupa kata kerja pasif, yakni kata kerja *dorong* mendapat awalan *di-*.

Dalam konteks, setelah mitra tutur selesai menaruh bayi boneka barbie ke dalam kereta dorong, penutur memerintahkan mitra tutur untuk mendorong kereta dorong tersebut melalui ibu. Ibu dalam konteks tersebut adalah barbie yang ceritanya berperan menjadi ibu dari bayi boneka barbie. Dalam konteks tersebut, mitra tutur mengambil peran sebagai ibu atau yang memainkan boneka barbie. Oleh karena itu, mitra tutur paham apa yang diperintahkan penutur dengan seolah menjadi boneka barbie lalu mendorong kereta dorong tersebut. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut dengan tindakan nonverbal sebagai bentuk jawaban terhadap perintah yang dituturkan oleh penutur.

3.2.2 Perintah dengan Konstruksi Nonimperatif

Berdasarkan perwujudannya, tuturan bermakna perintah selain ditemukan dengan konstruksi imperatif juga ditemukan dengan konstruksi nonimperatif. Artinya, tuturan bermakna perintah ini tidak diwujudkan dengan konstruksi imperatif seperti ciri-ciri sintaktis di atas, tetapi dengan konstruksi deklaratif atau konstruksi interogatif. Meskipun diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif, berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan ini mengandung makna perintah.

Dalam data, ada 4 tuturan bermakna perintah yang diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif. Tuturan-tuturan itu terbagi lagi menjadi dua, yaitu 2 tuturan dengan konstruksi deklaratif dan 2 tuturan dengan konstruksi interogatif.

3.2.2.1 Perintah dengan Konstruksi Deklaratif

Tuturan bermakna perintah ini diwujudkan dengan konstruksi deklaratif. Tuturan ini menggunakan intonasi deklaratif. Lazimnya, kalimat deklaratif mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang

diungkapkan tersebut biasanya merupakan sebuah pengungkapan peristiwa atau kejadian kepada mitra tutur. Secara pragmatis, tuturan dengan konstruksi deklaratif ini tidak saja mengandung maksud untuk memberitaukan mitra tutur akan sesuatu hal, tetapi mengandung makna lainnya, yakni sebuah perintah. Tuturan deklaratif dapat diketahui sebagai sebuah perintah dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Dalam data, bentuk tuturan ini hanya ditemukan sebanyak 2 buah tuturan. Berikut adalah penjelasan dari 2 tuturan pragmatik imperatif perintah dengan konstruksi deklaratif.

1. Konteks : *Senal dan ibunya sedang bermain boneka barbie. Dalam permainan itu, Senal sedang memakaikan baju boneka barbie. Sedari tadi ibu menunggu Senal, tetapi Senal tidak kunjung selesai memakaikan baju dan ibunya tampak tidak sabar menunggu Senal.*

Ibu : Pake bajunya lama banget.

Senal : Iya neh (Sambil tetap memakaikan baju barbie dengan santai)

Ibu : Cepetan, dong! Ininya masukin! (Menunjuk baju kemeja barbie)

Senal : (Memasukkan lengan kemeja ke tangan barbie sambil dibantu Ibu).

(Tabel konteks no.78)

Meskipun tuturan yang bergaris bawah ini diwujudkan dengan konstruksi deklaratif, secara pragmatis, tuturan tersebut mengandung daya ilokusi lain. Penutur tidak saja menyatakan sesuatu hal, yang berkaitan dengan lamanya proses pemakaian baju yang dilakukan mitra tutur, tetapi sebenarnya tuturan tersebut mempunyai maksud atau daya ilokusi untuk memerintah mitra tutur untuk segera menyelesaikan kegiatan yang dilakukan mitra tutur, yakni kegiatan memakaikan baju. Hal ini didukung oleh tanggapan penutur pada percakapan selanjutnya, yakni *cepatan, dong!* Tuturan imperatif tersebut memperkuat makna perintah yang dimaksud penutur pada tuturan deklaratif ini. Tuturan perintah ini didukung oleh kata dasar *cepat* dan mendapat akhiran *-an*. Selain itu, makna perintah diperkuat dengan kategori fatis *dong*.

Tuturan bermakna perintah ini merupakan tuturan tidak langsung. Mitra tutur tidak dapat langsung memahami perintah yang dimaksud penutur, yakni perintah untuk segera menyelesaikan kegiatannya itu. Ini dibuktikan dengan reaksi mitra tutur yang justru hanya menjawab pernyataan dari penutur dengan

kalimat *iya neh* tanpa segera menyelesaikannya. Berbeda halnya ketika penutur memerintahkan mitra tutur dengan tuturan imperatif langsung, yakni pada kalimat *ininya masukin*. Reaksi mitra tutur adalah langsung memahami apa yang diperintahkan penutur dengan tindakan nonverbal, yakni memasukkan lengan kemeja ke tangan barbie. Berdasarkan reaksi mitra tutur, hal tersebut membuktikan bahwa mitra tutur sebenarnya tidak dapat memahami daya ilokusi lain yang terkandung dalam sebuah tuturan nonimperatif karena bentuk itu membutuhkan suatu interpretasi tersendiri. Mitra tutur justru lebih memahami tuturan itu sebagai perintah jika tuturan itu disampaikan dengan tuturan secara langsung.

2. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain boneka laki-laki (kent). Lalu, Senal ingin memakaikan boneka tersebut dengan sebuah singlet yang sebelumnya telah ia lepaskan.*

Senal : (Memakaikan singlet pada boneka laki-laki)

Ibu : Dikeatasin! Kebalik, nih. Gini, nih. (Menggambil singlet dan membantu memakaikan). Udah. Sekarang, pake celananya!

Senal : Jangan deh

Ibu : Malu, ntar masuk angin kalo gak pake celana.

Senal : Ntar dicopot lagi.

(Tabel konteks no. 110)

Tuturan yang bergaris bawah di atas diwujudkan dengan konstruksi deklaratif. Tuturan tersebut mengandung informasi bahwa jika tidak memakai celana akan menyebabkan masuk angin. Meskipun dituturkan dengan konstruksi deklaratif, tuturan tersebut tidak saja mempunyai daya ilokusi sebagai pemberitahuan atau informasi semata. Dalam konteks tuturan di atas, daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan dapat dimaknai sebagai sebuah perintah kepada mitra tutur, yakni perintah untuk memakaikan celana kepada boneka barbie.

Tuturan bermakna perintah yang diwujudkan dengan konstruksi deklaratif tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Dilihat dari reaksi mitra tutur, secara tidak langsung ada proses penolakan yang dilakukan mitra tutur dengan mengemukakan alasan bahwa nanti celananya akan dilepas kembali. Mitra tutur tidak mematuhi perintah untuk memakaikan celana kepada boneka barbie dengan alasan tersebut. Penolakan tersebut dilakukan dengan tindakan verbal.

Pada dasarnya, memahami makna dalam tuturan tidak langsung agak sulit karena akan menimbulkan berbagai kemungkinan penafsiran. Mitra tutur harus menginterpretasi makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Akan tetapi, dalam tuturan deklaratif ini, mitra tutur dapat memahami tuturan tersebut karena dalam percakapan sebelumnya, mitra tutur juga sudah diperintah untuk memakaikan celana dengan kalimat *sekarang, pake celananya!* Hanya saja, perintah tersebut ditanggapi dengan penolakan tindakan verbal.

3.2.2.2 Perintah dengan Konstruksi Interogatif

Tuturan bermakna perintah ini diwujudkan dengan konstruksi interogatif. Tuturan ini menggunakan intonasi interogatif dan menggunakan kalimat pertanyaan (interogatif). Lazimnya, kalimat interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Tuturan interogatif dapat mengandung makna sebuah perintah atau makna lainnya dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya atau mewadahnya. Tuturan interogatif yang bermakna perintah merupakan tindak tutur tidak langsung. Mitra tutur perlu menginterpretasi makna lain dalam tuturan ini selain sebagai sebuah pertanyaan. Berdasarkan data, ada 2 buah tuturan bermakna perintah yang diwujudkan dengan tuturan interogatif. Berikut adalah analisis dari kedua tuturan tersebut.

1. Konteks : *Senal dan ibunya sedang bermain kartu bergambar situasi ulang tahun. Dalam kartu itu, banyak orang yang datang ke acara ulang tahun.*

Ibu : Ada berapa orang yang ke ulang tahun?

Senal : Ada tiga orang

Ibu : Eh, itung dulu, dong! Yang bener itungnya. Itung! Tunjukin, nih. Ada berapa jadinya?

Senal : (Berhitung 1—16 sambil dibantu oleh Ibu) Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, enam belas...

Ibu : Empat belas

Senal : (Meneruskan berhitung) Empat belas, lima belas, enam belas.

Ibu : Enam belas. Ada berapa jadinya?

Senal : Enam belas.

Ibu : Iya. Enam belas.

(Tabel konteks no. 1)

Tuturan yang bergaris bawah pertama dalam percakapan di atas merupakan tuturan yang diwujudkan dengan konstruksi interogatif. Berdasarkan fungsi komunikatif sebenarnya, tuturan tersebut berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Akan tetapi, dalam konteks tersebut, penutur mengungkapkan pertanyaan yang maknanya mengandung perintah. Secara sintaktis, bentuk perintah yang dimaksud tidak terlihat secara jelas karena disampaikan dengan kalimat pertanyaan (tuturan tidak langsung).

Dalam kartu situasi ulang tahun, digambarkan bahwa banyak orang yang datang ke pesta ulang tahun sehingga untuk menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur tidak dapat langsung menjawab, harus menghitung terlebih dahulu berapa orang yang hadir di sana (untuk memastikan). Dengan demikian, kalimat pertanyaan *Ada berapa orang yang ke ulang tahun?* sebenarnya terkandung perintah kepada mitra tutur untuk menghitung. Makna perintah tersebut dipertegas dengan tuturan yang bergaris bawah kedua, yakni tuturan imperatif langsung *eh, itung dulu, dong!*. Kata *dulu* memperkuat maksud penutur untuk menghitung sebelum menjawab pertanyaan yang dimaksud. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan, yakni tindakan untuk melakukan berhitung. Tuturan bermakna perintah ini didukung oleh kata kerja dasar, yaitu *itung*. Kemudian, daya ilokusi perintah tersebut diperkuat dengan penggunaan kategori fatis *dong*.

Selain menggunakan kata kerja dasar, pada tuturan yang bergaris bawah selanjutnya, penutur mengulang percakapan untuk memerintah mitra tutur dengan frase verba, yakni *yang bener itungnya* sehingga memperkuat daya ilokusi perintah kepada mitra tutur untuk benar-benar menghitung. Selain diperintahkan untuk berhitung, pada kata *tunjukin nih*, mitra tutur juga diperintahkan untuk menunjukkan berapa jumlah orang yang berulang tahun sambil tetap menghitung. Pada jenis tuturan perintah *tunjukin nih*, kata kerja *tunjuk* mendapat akhiran *-in* dan penunjukannya diperkuat dengan kategori fatis *nih*.

Tuturan bermakna perintah yang disampaikan secara interogatif tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung. Dilihat dari reaksi mitra tutur, mitra tutur belum dapat memahami perintah yang dimaksud dalam tuturan tidak langsung tersebut. Meskipun mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tindakan

verbal, mitra tutur belum dapat memahami perintah yang dimaksud penutur, yakni perintah untuk melakukan tindakan berhitung (terlebih dahulu) sehingga ketika menjawab, jawaban yang diujarkan salah (asal). Lalu, ketika penutur menuturkan dengan tuturan imperatif langsung barulah mitra tutur paham bahwa mitra tutur diperintah untuk menghitung.

Dari percakapan tersebut, dapat diasumsikan bahwa mitra tutur kesulitan memahami maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung. Mitra tutur akan lebih paham melakukan tindakan ujaran tersebut jika ujaran disampaikan dalam bentuk tuturan langsung sehingga makna perintah akan lebih terlihat jelas. Hal ini tentu berhubungan dengan usia mitra tutur yang masih dini sehingga mitra tutur yang masih tergolong anak-anak ini belum dapat memahami konteks yang dimaksud penutur.

Dilihat dari reaksi mitra tutur atas tanggapan ujaran yang bergaris bawah kedua, mitra tutur langsung memahami apa yang dimaksud penutur, yakni perintah untuk menghitung jumlah orang yang berulang tahun sambil menunjukkannya di dalam gambar. Dengan kata lain, reaksi yang timbul dari mitra tutur tersebut berupa gabungan tanggapan verbal dan nonverbal. Tanggapan verbal terjadi ketika mitra tutur berhitung sambil mengucapkan angka-angka, sedangkan tanggapan nonverbal terjadi ketika mitra tutur menunjuk gambar.

3.3 Makna Pragmatik Imperatif Anjuran dan Perwujudannya secara Sintaktis

Makna pragmatik imperatif dalam tuturan ini adalah anjuran. Makna pragmatik imperatif anjuran dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan data, dari 111 tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif, 10 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif anjuran. Tuturan-tuturan tersebut hanya ditemukan dengan wujud konstruksi imperatif. Tuturan bentuk ini merupakan tuturan langsung. Mitra tutur langsung dapat memahami tuturan tersebut sebagai suatu anjuran dari penutur. Berikut beberapa contoh tuturan imperatif bermakna anjuran.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain kartu situasi. Lalu, ibu memerintahkan Senal untuk membaca satu per satu kartu tersebut. Namun,*

Senal justru mengambil buku cerita dan mengalihkan perintah ibu tadi. Ketika melihat Senal mengambil buku cerita, ibu justru mengambil kartu bergambar menganjurkan kepada Senal untuk bermain kartu bergambar saja.

Ibu : Ini dibaca satu-satu, dong! (Sambil menunjuk kartu situasi)
 Senal : (Mengambil buku cerita Piere) Ini apaan?
 Ibu : (Mengambil kartu bergambar binatang dan menyodorkan kepada Senal) Ini ajah, nih. Ni apa namanya?
 Senal : Mana?
 Ibu : (Menunjukkan gambar siput)
 Senal : Kucing
 Ibu : Eh si....
 Senal : put....
 Ibu : Siput ada berapa matanya?
 Senal : Dua
 Ibu : Dua. Mana matanya?
 Senal : (Sambil tunjuk ke matanya sendiri) Heee.
 Ibu : Ooh gitu. Senal kalo ini? (Tunjuk gambar jerapah)
 Senal : Jelapah
 (Tabel konteks no. 8)

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan imperatif yang mengandung daya ilokusi sebuah anjuran. Penutur menganjurkan kepada mitra tutur untuk memainkan kartu bergambar yang diberikan penutur. Dilihat dari konteks, kata-kata yang menandakan bahwa tuturan tersebut bermakna anjuran adalah *ini ajah* yang menandakan bahwa penutur menganjurkan mitra tutur memainkan kartu bergambar daripada buku cerita yang sebelumnya ingin dimainkan mitra tutur. Secara pragmatis, kata *ini* merupakan kelas kata demonstrativa yang merujuk pada kartu bergambar, sedangkan *ajah* menekankan atau menegaskan anjuran untuk bermain kartu bergambar saja daripada bermain buku cerita.

Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur dapat menerima maksud dari penutur tersebut dengan baik. Penerimaan yang baik tersebut terlihat ketika mitra tutur menanggapi pertanyaan dari penutur yang menyangkut permainan kartu bergambar. Akhirnya, terjadilah percakapan yang membahas permainan kartu bergambar. Tanggapan yang dilakukan mitra tutur tersebut merupakan tindakan verbal.

2. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain kartu situasi ulang tahun. Lalu, ketika sedang bercerita tentang badut, ibu bertanya kepada Senal.*

- Ibu : Siapa yang takut badut?
 Senal : Saya. (Sambil berteriak)
 Ibu : Sampe nangis?
 Senal : Iya.
 Ibu : Kenapa takut badut, 'kan itu orang?
 Senal : Tapi aku matanya begini. (Sambil menutupi mukanya dengan telapak tangan)
 Ibu : Kenapa? Ibu aja gak takut.
 Senal : Pake topeng.
 Ibu : Senal pake topeng aja kalo takut.
 Senal : Topeng?
 Ibu : He eh.
 Senal : ~~Halusnya~~ beli topeng ya?
 Ibu : He eh, 'kan udah beli.
 Senal : Ancul.
 (Tabel konteks no. 49)

Daya ilokusi yang terdapat dalam tuturan bergaris bawah di atas adalah anjuran. Anjuran tersebut muncul karena dipicu oleh pernyataan mitra tutur yang mengemukakan alasan perasaan takut jika melihat badut. Akhirnya, dari alasan mitra tutur, penutur menganjurkan mitra tutur untuk memakai topeng. Sebenarnya, usulan untuk memakai topeng muncul dari mitra tuturnya sendiri. Namun, ibu mengulang kembali usulan tersebut dengan memberikan anjuran yang sama, yakni *memakai topeng*.

Tuturan imperatif bermakna anjuran ini merupakan tuturan langsung. Dilihat dari konteks, mitra tutur dapat memahami anjuran penutur. Meskipun mitra tutur menanggapi anjuran tersebut dengan sebuah pertanyaan untuk menegaskan kembali kata *topeng*, pada percakapan selanjutnya, mitra tutur mengikuti anjuran tersebut dengan mengucapkan sebuah pertanyaan lagi kepada penutur, yakni *halusnya beli topeng ya?* Secara tidak langsung, pertanyaan tersebut menginsyarkan bahwa mitra tutur ingin mengikuti anjuran penutur untuk memakai topeng.

3. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain sebuah truk mobil-mobilan. Lalu, Senal ceritanya menjalankan mobil truk yang sebelumnya, di atas bak mobil truk tersebut, sudah ditaruh dua boneka yang sedang duduk.*

Senal : (Menaikkan boneka barbie ke truk) Hei, saya di sini aja. Saya di mana ini?

Ibu : Duduk!
 Senal : (Mendudukkan boneka di atas truk)
 Ibu : Bisa, 'kan?
 Senal : He eh. (Lalu menjalankan mobil truk)
 Ibu : Ati-ati, yah.
 Senal : Iya. (Sambil menjalankan mobil truk dengan pelan-pelan)
 Ibu : Jangan ngebut.
 Senal : Iya.
 (Tabel konteks no. 82)

Tuturan imperatif bergaris bawah di atas memiliki daya ilokusi sebuah anjuran. Penutur menganjurkan mitra tutur untuk berhati-hati, yakni berhati-hati untuk menjalankan mobil truk karena di atas bak mobil truk tersebut ada dua boneka yang sedang duduk (kemungkinan takut jatuh). Maksud yang terkandung dalam tuturan langsung tersebut diterima dengan baik oleh mitra tutur dengan mematuhi anjuran. Respon mitra tutur tersebut ditanggapi dengan tindakan verbal, yakni dengan mengucapkan kata *iya*. Selain itu, mitra tutur juga menanggapi dengan tindakan nonverbal, yakni ketika mitra tutur menjalankan mobil truk dengan pelan-pelan (hati-hati). Dalam hal ini, berarti ada gabungan antara tanggapan verbal dan nonverbal. Ini sesuai dengan konsep Rahardi (2008: 29) yang mengatakan bahwa reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun nonverbal atau gabungan antara tanggapan verbal dan nonverbal yang semuanya itu berwujud tindakan.

4. Konteks : *Senal sedang bermain boneka laki-laki. Dalam permainan itu, Senal membuka pakaian boneka laki-laki dengan agak kasar.*

Senal : (Membuka semua pakaian barbie).
 Ibu : Udah..udah! Ntar gak bisa pakenya.
 Senal : Hehehehe (Membuka singlet baju boneka laki-laki)
 Ibu : Pelan-pelan, sobek nanti.
 Senal : (Membuka celana boneka laki-laki)
 (Tabel konteks no.62)

Daya ilokusi dalam tuturan bergaris bawah di atas adalah anjuran. Penutur menganjurkan mitra tutur untuk membuka singlet baju dengan hati-hati, yakni dengan cara pelan-pelan membukanya. Penutur juga mengemukakan tujuan dari anjuran tersebut, yakni supaya pakaian dan celana tidak sobek atau rusak.

Tuturan bermakna anjuran tersebut merupakan tuturan langsung. Mitra tutur langsung memahami anjuran tersebut dengan mematahui anjuran. Dilihat dari responnya, mitra tutur menanggapinya dengan tindakan nonverbal.

3.4 Makna Pragmatik Imperatif Larangan dan Perwujudannya secara Sintaktis

Dalam data, dari 111 tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif, 16 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif larangan. Secara sintaktis, tuturan-tuturan tersebut diwujudkan baik dengan konstruksi imperatif maupun konstruksi nonimperatif. Pada konstruksi imperatif, ada 14 tuturan imperatif yang mengandung makna larangan. Pada konstruksi nonimperatif (konstruksi deklaratif), ada 2 tuturan nonimperatif yang mengandung larangan, sedangkan pada konstruksi interogatif tidak ditemukan tuturan pragmatik yang mengandung larangan. Berikut adalah analisis makna pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif.

3.4.1 Larangan dengan Konstruksi Imperatif

Dalam bahasa Indonesia, biasanya, imperatif dengan makna larangan ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Akan tetapi, penanda larangan tersebut dapat diganti dengan kata atau frase lain yang menunjukkan makna larangan. Dalam data, ditemukan 14 tuturan imperatif yang bermakna larangan. Berikut contoh tuturan imperatif bermakna larangan yang disampaikan dengan konstruksi imperatif.

1. Konteks : *Ketika sedang bercerita kartu situasi ulang tahun dengan Ibunya, tiba-tiba Senal beranjak dari tempatnya.*

Ibu : Mau ke mana lagi?
 Senal : Aku mau..mau..(Menunju kamar Senal)
 Ibu : Jangan masuk kamar, Dek!
 Senal : Ke kamal aku..hehehhe.
 Ibu : Ngapain? Gelap. Sini! Malah main di situ. Udah. Sini, Dek!
 (Tabel konteks no. 23)

Daya ilokusi dalam tuturan bergaris bawah di atas adalah larangan. Kata larangan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *jangan*. Penutur melarang mitra tutur untuk masuk ke dalam kamar. Tuturan penutur tersebut disampaikan dengan tindak tutur langsung sehingga mitra tutur dapat menerima maksud penutur dengan baik. Namun, maksud yang diterima dengan baik tersebut tidak ditanggapi oleh mitra tutur. Mitra tutur justru tidak menghiraukan larangan penutur dengan tetap masuk ke dalam kamar. Respon penutur tersebut ditanggapi dengan tindakan nonverbal, yakni tindakan mitra tutur yang langsung masuk ke dalam kamar.

2. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain boneka laki-laki.*

- Senal : (Tunjuk boneka laki-laki) Telus ini gimana?
 Ibu : Ya sama Senal mau diapain?
 Senal : Buka celananya, ya.
 Ibu : Iih, jangan malu.
 Senal : Kenapa?
 Ibu : Senal kalo telanjang malu gak? Gak punya cangcut.
 Senal : Kenapa gak punya cangcut?
 Ibu : Tau deh.
 Senal : (Meninggalkan mainan boneka laki-laki dan beralih ke mainan mobil truk)
 (Tabel konteks no. 73)

Makna larangan dalam tuturan bergaris bawah di atas terlihat pada penggunaan kata *jangan*. Secara pragmatis, dalam tuturan *ih, jangan malu* ada kata kerja yang melesap, yakni *dibuka*. Berdasarkan konteks, kata kerja yang melesap tersebut dapat diketahui karena mengacu pada percakapan sebelumnya yang timbul dari mitra tutur, yakni pada tuturan *Buka celananya, ya*. Dengan demikian, daya ilokusi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah penutur melarang mitra tutur untuk membuka celana yang dikenakan oleh boneka laki-laki. Penutur juga mengemukakan alasan dari bentuk pelarangan tersebut.

Tuturan imperatif bermakna larangan ini merupakan tuturan langsung. Dilihat dari konteks, mitra tutur langsung memahami larangan yang dimaksud penutur, yakni untuk tidak membuka celana boneka laki-laki dan beralih kepada permainan lainnya. Namun, sebelumnya, mitra tutur menanggapi larangan

tersebut dengan menanyakan alasan pelarangan tersebut sehingga terjadi percakapan selanjutnya.

3. Konteks : *Saat bermain buku cerita dengan ibunya, tiba-tiba Senal beranjak dari tempat duduknya dan mencari-cari mobil truk miliknya. Lalu, Senal meminta ibu untuk mengambilkannya.*

Ibu : Mobil yang mana sih? Mobil apa?
 Senal : Telek.
 Ibu : Jangan truk. (Mengambil sebuah mainan dan menyodorkan kepada Senal) Ini aja nih, yang ada deh.
 Senal : Telekkk
 Ibu : Ini aja, nih! (Menggambil mobil-mobilan yang ada di dekat ibunya)
 Senal : Telekkkkk.
 Ibu : Ini truk juga.
 Senal : Bukan. Telek itu buat ngangkut pasir.
 (Tabel konteks no.37)

Tuturan yang bergaris bawah di atas mempunyai daya ilokusi yang berbentuk sebuah larangan. Makna larangan itu terlihat dari kata yang digunakannya, yakni *jangan*. Dalam konteks, mitra tutur meminta penutur untuk mengambilkannya mainan truknya. Namun, penutur menanggapi dengan tidak mengambilkannya mainan truk yang diminta mitra tutur. Karena penutur tidak mau mengambilkannya mainan tersebut, penutur melarang mitra tutur untuk tidak bermain truk. Sebaliknya, pada tuturan *ini aja nih, yang ada, deh* penutur justru memberikan anjuran kepada mitra tutur untuk bermain mobil-mobilan yang ada saja pada saat itu.

Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur menanggapi dengan penolakan secara tidak langsung. Penolakan tersebut dilakukan dengan tindak verbal, yakni dengan mengatakan *telek*. Dengan kata lain, mitra tutur tidak mau bermain dengan mobil-mobilan yang bukan mobil truk yang ia maksud dengan alasan mobil lain yang diberikan ibunya bukanlah mobil truk, melainkan mobil pengangkut pasir. Mitra tutur tetap menginginkan mobil truk yang diinginkannya meskipun mitra tutur meyakinkan bahwa mobil mainan yang ia berikan adalah mobil truk juga.

4. Konteks : *Senal sedang bermain boneka laki-laki. Dalam permainan itu, juga terdapat boneka barbie beserta pernak-pernik mainan anak perempuan (barbie).*

Senal : (Membuka semua pakaian boneka laki-laki).
 Ibu : Udah..udah.!Ntar gak bisa pakainya.
 Senal : Hehehehe...(Membuka singlet baju boneka laki-laki)
 Ibu : Pelan-pelan, sobek nanti.
 Senal : (Membuka celana boneka laki-laki)
 Ibu : Eh, jangan..gak boleh, malu.
 Senal : (Tidak melanjutkan membuka celana, justru manaruh mainan boneka laki-laki dan beralih ke permainan lainnya) Telus ini tas.
 Ibu : Jangan! Itu untuk cewe.
 Senal : Itu sepatu (menunjuk sepatu cewe)
 Ibu : He eh. Yang cewe, jangan ya! (Sambil menyingkirkan barang-barang yang termasuk mainan perempuan)
 Senal : Ini (menunjuk kaca).
 Ibu : Jangan! Yang cowo aja, yah.
 Senal : (Menggambil dorongan kereta bayi)
 Ibu : Jangan, Dek! Itu untuk Sapira.
 Senal : Kenapa?
 Ibu : Jangan. Itu untuk perempuan.
 (Tabel konteks no. 63)

Tuturan yang bergaris bawah di atas, merupakan tuturan yang mengandung sebuah daya ilokusi bermakna larangan. Kata larangan tersebut diperkuat dari adanya kata *jangan* atau *gak boleh* yang dipergunakan oleh penutur. Pada tuturan yang bergaris bawah pertama, penutur melarang mitra tutur untuk tidak membuka celana yang dikenakan pada boneka laki-laki. Penutur mengungkapkan alasan dari larangannya tersebut, yakni dengan alasan karena malu. Dilihat dari konteks, mitra tutur menanggapi larangan tersebut dengan beralih pada mainan lain dan meninggalkan boneka laki-laki yang sebelumnya dipegang. Dengan kata lain, mitra tutur mematuhi larangan penutur dengan tidak jadi membuka celana dan beralih pada permainan lain.

Selanjutnya, pada tuturan *yang cewe, jangan, ya!* juga mempunyai daya ilokusi sebagai sebuah bentuk larangan. Berbeda pada tuturan bergaris bawah pertama, dalam tuturan ini penutur melarang mitra tutur untuk memainkan barang-barang yang termasuk permainan perempuan, seperti sepatu perempuan, tas, kaca dan dorongan kereta bayi. Pada intinya, penutur melarang mitra tutur untuk tidak memainkan hal-hal yang berhubungan dengan pernak-pernik perempuan. Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur tidak mematuhi larangan

penutur. Meskipun penutur sudah menyingkirkan mainan perempuan dan memberi tahu berkali-kali bahwa mainan yang mitra tutur ambil adalah mainan perempuan, mitra tutur tetap saja mengambil mainan tersebut.

3.4.2 Larangan dengan Konstruksi Nonimperatif (Konstruksi Deklaratif)

Tuturan imperatif bermakna larangan selain ditemukan dengan konstruksi imperatif, juga ditemukan dalam wujud konstruksi nonimperatif, yakni konstruksi deklaratif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tuturan dengan konstruksi deklaratif ini tidak saja mengandung makna sebagai sebuah pernyataan, tetapi juga mengandung makna lain, yakni larangan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Dalam data, ditemukan 2 tuturan deklaratif yang bermakna larangan. Berikut adalah contoh tuturan deklaratif yang bermakna larangan.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain boneka laki-laki. Ceritanya, Senal ingin memandikan boneka tersebut di sungai.*

Senal : Hei, mau mandi di sungai, nih.
 Ibu : Mandi di sungai? Jauh banget, di rumah aja!
 Senal : Gak. Di sungai, ahh. Telus ni buka baju. (Sambil melepaskan baju boneka barbie)
 Ibu : Buka baju lagi, nanti susah pakenya. Jebur aja sama bajunya!
 Senal : (Melepaskan baju barbie)
 Ibu : Masa celananya juga. Malu tuh sama zebra.
 Senal : (Membuka celana boneka laki-laki)
 (Tabel konteks no. 101)

Tuturan yang bergaris bawah di atas mempunyai makna larangan. Tuturan bermakna larangan tersebut disampaikan dengan intonasi deklaratif. Meskipun tuturan tersebut merupakan sebuah pemberitahuan, tetapi tuturan tersebut mengandung makna sebuah larangan. Dilihat dari konteks, penutur sebenarnya melarang mitra tutur untuk membuka baju boneka laki-laki. Penutur mengungkapkan larangan tersebut disertai dengan sebuah alasan, yakni karena baju tersebut akan susah jika dikenakan kembali pada boneka laki-laki.

Tuturan deklaratif yang mempunyai larangan di atas merupakan tuturan tidak langsung. Tuturan tersebut mempunyai makna sebuah larangan, tetapi tidak disampaikan secara langsung sebagai sebuah larangan. Tuturan tersebut justru

disampaikan dengan tuturan deklaratif. Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur tidak menanggapi larangan tersebut. Hal ini terlihat ketika mitra tutur tetap melepaskan baju bahkan juga melepaskan celana. Ketidakpatuhan mitra tutur terhadap larangan yang diberikan tersebut ditanggapi mitra tutur dengan sebuah tindakan nonverbal.

2. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain boneka barbie. Senal mengambil sepatu barbie perempuan dan ingin memasangkannya di kaki boneka laki-laki.*

Senal : Ini dia (menggambil sepatu untuk barbie)

Ibu : Gak muat, Dek, itu sepatu cewe.

Senal : Masa? Ini muat gak, Ma? Di kaki ini (sambil memasang sepatu barbie ke kaki boneka laki-laki)? Muat gak Ma, kalau dipake di sini?

Ibu : Ya cobain!

Senal : (Meninggalkan mainan sepatu ketika tahu sepatu tidak dapat dipakaikan di kaki boneka laki-laki, lalu mengambil mainan tas)
Telus ini tas buat apa ya?

(Tabel konteks no. 89)

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan sebuah pemberitahuan. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa sepatu yang mitra tutur ambil adalah sepatu perempuan sehingga tidak muat jika dipakaikan pada kaki boneka laki-laki. Selain pemberitahuan, daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni sebuah larangan. Secara tidak langsung, dengan penutur mengatakan tuturan *gak muat, Dek, itu sepatu cewek* sebenarnya penutur melarang mitra tutur untuk tidak memakaikan sepatu itu pada kaki boneka laki-laki karena sepatu itu adalah sepatu milik barbie dan tentu saja akan tidak muat jika dipakaikan pada kaki boneka laki-laki (bukan pasangannya).

Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur sebenarnya memahami daya ilokusi tuturan tersebut sebagai sebuah larangan. Akan tetapi, mitra tutur tidak mematuhi larangan tersebut dengan tetap memakaikan sepatu pada boneka laki-laki. Dilihat dari konteks, mitra tutur tidak mematuhi larangan tersebut karena mitra tutur ingin membuktikan terlebih dahulu apakah benar sepatu yang dimaksud penutur tidak muat jika dipakaikan pada kaki boneka laki-laki. Dengan kata lain, mitra tutur belum percaya apa yang dikatakan penutur itu benar. Hal ini diperkuat dengan tuturan *masa? Ini muat gak, Ma?* Setelah mitra tutur

membuktikan sendiri, barulah ia tahu bahwa sepatu tersebut ternyata benar-benar tidak muat dan mitra tutur pun beralih pada permainan yang lain. Dengan demikian, respon yang diberikan mitra tutur sebenarnya adalah penolakan secara tidak langsung. Penolakan tersebut ditanggapi dengan tindak verbal.

3.5 Makna Pragmatik Imperatif Permintaan dan Perwujudannya secara Sintaktis

Dalam data, dari 111 tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif, 6 tuturan ditemukan dengan makna pragmatik imperatif permintaan. Secara sintaktis, tuturan-tuturan tersebut diwujudkan baik dengan konstruksi imperatif maupun konstruksi nonimperatif. Pada konstruksi imperatif, ada 3 tuturan imperatif yang mengandung makna larangan. Pada konstruksi nonimperatif, ada 3 tuturan interogatif (konstruksi interogatif) yang mengandung makna permintaan, sedangkan pada konstruksi deklaratif tidak ditemukan tuturan pragmatik yang mengandung makna permintaan. Berikut adalah analisis makna pragmatik imperatif permintaan yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif (interogatif).

3.5.1 Permintaan dengan Konstruksi Imperatif

Dalam data ditemukan 3 buah tuturan imperatif yang bermakna permintaan. Menurut Rahardi (2008: 80), kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Selain itu, tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan, lazimnya, ditandai dengan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Semuanya tergantung dengan konteks yang melatarbelakanginya. Berikut tuturan imperatif bermakna permintaan yang ditemukan dalam data.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain telepon-teleponan. Sebelumnya, dalam permainan telepon-teleponan yang pertama, Senal akan membawa kue untuk ibu, tetapi tiba-tiba ia tidak jadi membawakannya dan kembali bermain telepon-teleponan untuk mengatakan alasan karena tidak jadi membawakan kue.*

Senal : Halo.
Ibu : Halo. Ada apa lagi?

- Senal : Ini nih kuenya gak enak, biarin, 'kan? Jadi mau beli apa?
 Ibu : Gak apa-apa. Tolong beli itu, ya. Beli jeruk.
 Senal : Jeluk? Jeluk tukangnya udah tutup. Ini 'kan udah malem.
 Ibu : Yang masih buka apa?
 Senal : Tukang pisang
 Ibu : Ya udah. Beli pisang.
 Senal : Telus beli pisangnya di mana?
 Ibu : Di Pasar Agung.
 (Tabel konteks no.96 dan 97)

Daya ilokusi tuturan yang bergaris bawah pertama di atas adalah permintaan. Makna permintaan tersebut disampaikan dengan penanda kesantunan kata *tolong*. Selain itu, makna ini ditekankan dengan adanya kategori fatis *ya*. Penutur meminta mitra tutur untuk membelikan jeruk. Permintaan penutur ini sebelumnya dipicu oleh penawaran dari mitra tutur, yang menawarkan untuk dibelikan apa. Hal ini terlihat dari tuturan *Jadi mau beli apa?*

Penyampaian tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan langsung. Dilihat dari konteks, mitra tutur memahami permintaan penutur dengan baik. Namun, secara tidak langsung, mitra tutur menolak permintaan penutur dengan mengemukakan alasan bahwa toko buah yang menjual jeruk sudah tutup. Penolakan tidak langsung itu diungkapkan dengan tindak verbal. Karena permintaan pertama tidak bisa dipenuhi, penutur meminta pilihan lain kepada mitra tutur. Mitra tutur pun memberikan pilihan lain, yakni *pisang*. Sebagai gantinya dari permintaan pertama, penutur pun akhirnya meminta dibelikan pisang. Permintaan kedua tersebut terlihat dalam tuturan *ya udah, beli pisang*.

3.5.2 Permintaan dengan Konstruksi Nonimperatif (Konstruksi Interogatif)

Tuturan imperatif bermakna permintaan selain ditemukan dengan konstruksi imperatif, juga ditemukan dengan konstruksi deklaratif. Tuturan imperatif bermakna permintaan tersebut diujarkan dengan tuturan berintonasi interogatif. Tuturan yang disampaikan dengan konstruksi ini merupakan tuturan tidak langsung sehingga diperlukan interpretasi yang tinggi dalam menanggapi tuturan tersebut. Apakah hanya sekadar sebagai pertanyaan ataukah ada makna lain dari tuturan tersebut. Selain itu, tuturan dengan konstruksi ini biasanya menunjukkan kesopanan yang tinggi. Berdasarkan data, ditemukan 3 tuturan deklaratif yang

bermakna permintaan. Berikut tuturan deklaratif bermakna permintaan yang ditemukan dalam data.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain kartu situasi ulang tahun.*

Ibu : Senal bisa gak cerita ini? (Menyodorkan kartu situasi kepada Senal)

Senal : Bisa.

Ibu : Cerita, dong! Jadi yang kemarin yang ulang tahun siapa? Di mal?

Senal : Mon?

Ibu : Siapa? Kemarin.

Senal : Ziki.

(Tabel konteks no. 21)

Dalam tuturan yang bergaris bawah di atas, penutur mengungkapkan pertanyaan yang maknanya mengandung permintaan. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan tersebut adalah pertanyaan dan permintaan. Makna *minta* ini terlihat dengan adanya tindakan menyodorkan buku cerita kepada mitra tutur. Dilihat dari konteks, penutur menyodorkan buku tersebut karena menginginkan mitra tutur untuk bercerita. Dengan demikian, ada sebuah permintaan yang diinginkan penutur kepada mitra tutur, yakni bercerita.

Tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung. Karena tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung, mitra tutur mengalami kesulitan dalam menginterpretasi tuturan ini sebagai sebuah permintaan. Dilihat dari respon mitra tutur, mitra tutur hanya menanggapi tuturan tersebut sebagai sebuah pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk jawaban yang diberikan mitra tutur. Bentuk jawaban yang dituturkan dengan tindak verbal. Namun, ketika penutur menuturkan sebagai sebuah perintah, yakni pada tuturan *cerita dong*, barulah mitra tutur memahami apa yang dimaksud penutur itu, lalu mulailah mitra tutur bercerita meskipun tetap diarahkan penutur.

3.6 Makna Pragmatik Imperatif Suruhan dan Perwujudannya secara Sintaktis

Secara struktural, kalimat imperatif bermakna suruhan, biasanya ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Selain itu, juga dapat digunakan penanda lainnya, seperti *ayo dan harap*. Semuanya itu tergantung dengan konteks

yang melatarbelakanginya. Sebenarnya tuturan bentuk ini sama dengan tuturan bermakna perintah. Bedanya tuturan bermakna suruhan ini maknanya lebih sopan (halus) daripada tuturan bermakna perintah. Penanda kesopanan dalam tuturan bermakna suruhan itu ditandai dengan penanda markah yang digunakan. Dalam data, ditemukan 9 tuturan bermakna suruhan. Secara sintaktis, tuturan itu diwujudkan dengan konstruksi imperatif. Berikut adalah contoh tuturan imperatif bermakna suruhan.

1. Konteks : *Senal dan ibu sedang bermain binatang-binatangan. Senal menyebut salah satu gambar dalam kartu sebagai binatang singa. Namun, ibu mengatakan bahwa gambar tersebut bukanlah sebagai singa, lalu Senal disuruh untuk melihat lagi gambar tersebut.*

Senal : Ini singa. Ini singa. (Sambil menunjuk binatang harimau)
 Ibu : Bukan. Coba liat.
 Senal : (Melihat sambil memasukkan ke bak) halimau. Ini? (Menggambil binatang badak)
 Ibu : Badak.
 (Tabel konteks no. 73)

Daya ilokusi tuturan yang bergaris bawah di atas adalah suruhan. Kata suruhan itu didukung oleh penanda kesantunan *coba* dan diikuti dengan kata kerja dasar *lihat*. Dalam konteks, penutur menyuruh mitra tutur untuk melihat kembali binatang yang ditunjuk oleh mitra tutur sebelumnya. Tuturan ini merupakan tuturan langsung. Mitra tutur dapat langsung memahami apa yang disuruh oleh penutur tanpa perlu menginterpretasi. Respon yang ditanggapi oleh mitra tutur ini disampaikan dengan tindak nonverbal yang diikuti dengan tindak verbal. Tindakan nonverbal ketika mitra tutur melakukan tindakan melihat gambar yang ditunjuk, sedangkan tindak verbal berupa jawaban mitra tutur setelah melihat gambar yang ditunjuk.

2. Konteks : *Setelah selesai bermain pada permainan sesi satu, ibu ingin menunjukkan kepada peneliti bahwa Senal sudah menghafal sebuah lagu dari sekolahnya. Oleh karena itu, ibu menyuruh Senal untuk menunjukkan bahwa Senal dapat bernyanyi lagu yang ada di sekolahnya.*

Ibu : Nah, nyanyi dulu lagu Al-Fatah. Ayo nyanyi dulu.
 Senal : (Menyanyi lagu Al-Fatah dengan suara samar-samar)
 Ibu : Yang jelas dong, Nak!

Senal : (Menyanyi dengan tidak fokus)
(Tabel konteks no.19)

Daya ilokusi tuturan yang bergaris bawah di atas adalah suruhan. Kata suruhan itu diperkuat dengan adanya kata *ayo*. Penutur menyuruh mitra tutur untuk menyanyi lagu yang diinginkan penutur. Penggunaan kata *ayo* ini memperhalus bentuk suruhan yang diajukan penutur. Berbeda dengan tuturan yang *jelas dong, Nak!* yang lebih bermakna perintah. Tuturan tersebut terkesan lebih kuat makna perintahnya dengan didukung kategori fatis *dong*.

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan langsung. Dilihat dari konteks, mitra tutur langsung memahami apa yang disuruh oleh penutur. Penutur secara langsung mematuhi suruhan tersebut dengan memberikan suatu respon. Respon yang diberikan mitra tutur ditanggapi dengan tindakan verbal, yakni mitra tutur menyanyikan lagu yang diinginkan penutur.

3.7 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak adalah perintah, anjuran, larangan, permintaan, dan suruhan. Kelima macam makna pragmatik imperatif tersebut, secara sintaktis, dapat diwujudkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Konstruksi nonimperatif berupa konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif.

Berdasarkan data, dari 111 tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif, tuturan makna pragmatik imperatif perintah berjumlah 70 tuturan, tuturan makna pragmatik imperatif anjuran berjumlah 10 tuturan, tuturan makna pragmatik imperatif larangan berjumlah 16 tuturan, tuturan makna pragmatik imperatif permintaan berjumlah 6 tuturan, dan tuturan makna pragmatik imperatif suruhan berjumlah 9 tuturan.

Berdasarkan perwujudannya secara sintaktis, frekuensi dari makna-makna pragmatik imperatif yang muncul dalam tuturan adalah sebagai berikut.

	Perintah	Anjuran	Larangan	Permintaan	Suruhan
Konstruksi Imperatif	66	10	14	3	9

Konstruksi Nonimperatif :					
A. Konstruksi Deklaratif	2	-	2	-	-
B. Konstruksi Interogatif	2	-	-	3	-
Jumlah Tuturan	70	10	16	6	9

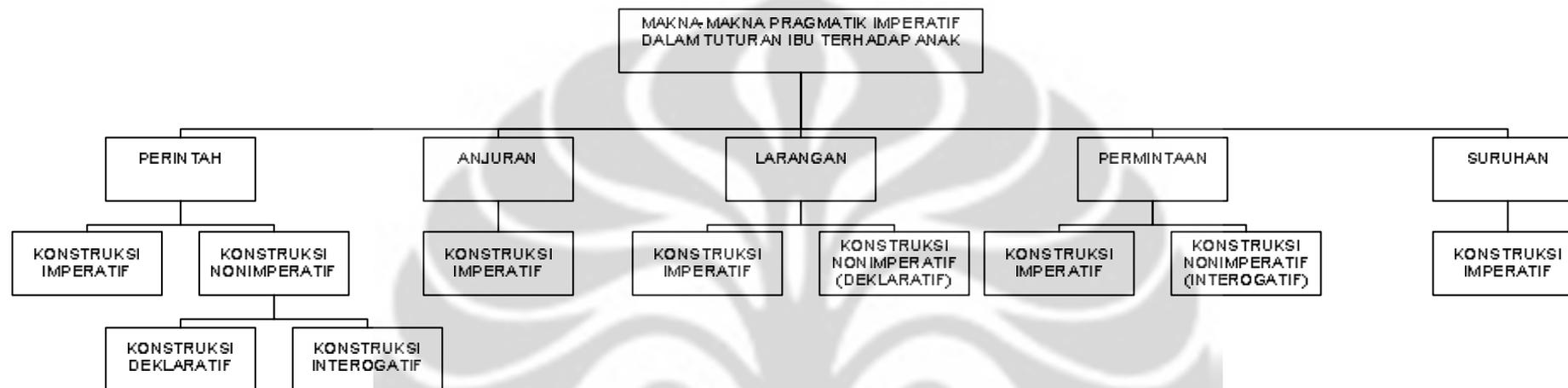
Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik imperatif yang paling banyak muncul dalam tuturan ibu kepada anak adalah perintah, sedangkan makna pragmatik imperatif yang paling sedikit muncul adalah permintaan. Berdasarkan perwujudannya secara sintaktis, pada konstruksi imperatif, makna pragmatik imperatif yang paling banyak muncul adalah perintah, sedangkan makna pragmatik imperatif yang paling sedikit muncul adalah permintaan. Pada konstruksi nonimperatif, yakni konstruksi deklaratif, makna pragmatik imperatif yang muncul dalam tuturan ibu kepada anak adalah perintah dan larangan (dengan jumlah yang sama), sedangkan pada konstruksi interogatif makna pragmatik imperatif yang paling banyak muncul adalah permintaan.

Analisis terhadap makna-makna pragmatik imperatif yang ada dalam data, dihasilkan oleh adanya hubungan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur, yaitu ibu. Tindak ilokusi merupakan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni makna-makna pragmatik imperatif yang telah disebutkan di atas. Makna-makna pragmatik imperatif tersebut dikaitkan dengan konteks terjadinya peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, tindak perlokusi merupakan tanggapan mitra tutur terhadap tuturan yang diujarkan oleh penutur.

Berdasarkan respon mitra tutur, mitra tutur menanggapi tuturan baik dengan penerimaan maupun penolakan. Penerimaan atau penolakan dalam tuturan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerimaan dan penolakan dalam tuturan dapat diwujudkan dengan tindak verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya. Dalam tuturan tidak langsung, mitra tutur seringkali tidak memahami daya ilokusi yang terdapat dalam tuturan tersebut. Hal ini karena mitra masi berusia dini, sehingga kesulitan dalam menginterpretasi maksud lain yang terkandung dalam suatu tuturan tidak langsung. Mitra tutur

belum dapat memahami tuturan tidak langsung tersebut karena maksud yang sebenarnya diinginkan penutur tersirat dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, supaya komunikasi tetap dapat berjalan, penutur, dalam hal ini adalah ibu, perlu membantu agar mitra tutur (anak) dapat menangkap makna imperatif yang diinginkan ibu. Dengan tuturan langsung mitra tutur (anak) lebih memahami apa yang dimaksud penutur sebagai bentuk imperatif.





Bagan I Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya (Tindak Illokusi)



Bagan II Tindak Perlokusi

BAB 4

ANALISIS POLA KALIMAT YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGUNGKAPKAN MAKNA-MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF DALAM TUTURAN IBU TERHADAP ANAK

4.1 Pengantar

Setelah mengetahui makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak, selanjutnya, dalam bab ini akan dilihat bagaimana pola dari kalimat-kalimat yang digunakan ibu untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif.

Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis pola dari kalimat-kalimat yang digunakan ibu untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif. Langkah pertama, peneliti mengelompokkan makna-makna pragmatik imperatif berdasarkan perwujudannya secara sintaktis, yakni konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Langkah kedua, peneliti menganalisis fungsi sintaktis dari kalimat-kalimat yang digunakan ibu untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif.

Dari analisis fungsi sintaktis, akan diketahui pola kalimat yang terbentuk. Dalam analisis pola kalimat, fungsi sintaktis yang menduduki predikat akan dianalisis lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk diketahui kelas kata apa yang menduduki fungsi predikat. Kelas kata yang dilihat dari fungsi predikat adalah kelas kata yang berupa induk atau inti frase saja jika fungsi predikat tersebut berupa frase. Selain itu, berdasarkan kelengkapan struktur klausa, akan dapat ditentukan jenis kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan makna-makna pragmatik yang muncul. Jenis kalimat tersebut berupa kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Lengkap atau tidak lengkapnya suatu kalimat ditentukan dari ada atau tidaknya unsur subjek dan predikat.

4.2 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Imperatif

Makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif ada 102 kalimat. Setelah dianalisis, berdasarkan susunan ada atau

tidaknya subjek, kalimat-kalimat tersebut dibagi menjadi dua pola, yaitu 72 kalimat dengan pola tanpa diikuti subjek dan 12 kalimat dengan pola yang diikuti subjek. Pola kalimat tanpa diikuti subjek terbagi lagi menjadi dua, yaitu 53 kalimat dengan pola predikat saja dan 19 kalimat dengan pola predikat yang diikuti fungsi lain (objek atau keterangan). Jumlah tersebut tidak termasuk dengan perhitungan untuk bentuk kalimat yang sama.

4.2.1 Pola Kalimat Tanpa Diikuti subjek

Berdasarkan data, dari 102 kalimat dengan konstruksi imperatif, ada 72 kalimat yang ditemukan dengan pola kalimat tanpa diikuti subjek. Pola kalimat tanpa diikuti subjek ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu 53 kalimat dengan pola predikat saja dan 19 kalimat dengan pola predikat diikuti fungsi lain (objek atau keterangan).

4.2.1.1 Pola Kalimat dengan Predikat (Saja)

Dalam data, ada 53 kalimat imperatif dengan pola kalimat berupa predikat saja (tanpa diikuti fungsi lain). Berikut adalah pola kalimat imperatif dengan predikat saja.

1. Eh, itung dulu, dong! (dalam tabel konteks no. 2)
P
2. Itung! (dalam tabel konteks no.4)
P
3. Yang bener itungnya. (dalam tabel konteks no.3)
P
4. Tunjukin, nih! (dalam tabel konteks no.5 dan 14)
P
5. Sini, dong! (dalam tabel konteks no.9)
P
6. Nih, liat dulu. (dalam tabel konteks no.10)
P
7. Yang rapi, dong. (dalam tabel konteks no.11)
P
8. Itung yang bener. (dalam tabel konteks no.13)
P
9. Liat! (dalam tabel konteks no.16)
P
10. Sini! (dalam tabel konteks no.17, 19, dan 33)
P

11. Cerita, dong! (dalam tabel konteks no.22 dan 47)
P
12. Ayo, rapikan. (dalam tabel konteks no.29)
P
13. Yang bener rapiinnya! (dalam tabel konteks no.30)
P
14. Duduk! (dalam tabel konteks no. 31 dan 81)
P
15. Sini dulu, nih. (dalam tabel konteks no.32)
P
16. Sini, deh! (dalam tabel konteks no. 24)
P
17. Ambil sendiri, ah. (dalam tabel konteks no.36)
P
18. Coba liat, nih. (dalam tabel konteks no.40 dan 73)
P
19. Sini, ah. (dalam tabel konteks no.41)
P
20. Cari, dong! (dalam tabel konteks no.42)
P
21. Heh, liat.(dalam tabel konteks no.43)
P
22. Eh, nyanyi dulu, dong! (dalam tabel konteks no. 44)
P
23. Udah! (dalam tabel konteks no.48 dan 61)
P
24. Ayo, baca.(dalam tabel konteks no.51)
P
25. Cerita, deh! (dalam tabel konteks no.56)
P
26. Jangan diliatin doang! (dalam tabel konteks no.57)
P
27. Ayo, nyanyi dulu! (dalam tabel konteks no.59)
P
28. Nih, liat! (dalam tabel konteks no. 70)
P
29. Sebutin dulu! (dalam tabel konteks no.72)
P
30. Cerita,dong! (dalam tabel konteks. no.47)
P
31. Dibetulin dulu, nih! (dalam tabel konteks no.74)
P
32. Coba itung! (dalam tabel konteks no.76)
P
33. Ayo, diiitung dulu! (dalam tabel konteks no.77)
P
34. Cepetan, dong! (dalam tabel konteks no.79)
P

35. Ati-ati, ya. (dalam tabel konteks no.82)
P
36. Jangan ngebut. (dalam tabel konteks no.83)
P
37. Eh, gak usah berantem. (dalam tabel konteks no.82)
P
38. Jangan ditabrak! (dalam tabel konteks no.84)
P
39. Jalan lagi. (dalam tabel konteks no.86)
P
40. Turun! (dalam tabel konteks no.87 dan 93)
P
41. Jangan dicopot lagi. (dalam tabel konteks no.88)
P
42. Ya, cobain! (dalam tabel konteks no.90)
P
43. Naik! (dalam tabel konteks no.94)
P
44. Gak usah mandi. (dalam tabel konteks no.104)
P
45. Dikeatasin! (dalam tabel konteks no.108)
P
46. Ini ajah, nih. (dalam tabel konteks no.8 dan 38)
P
47. Jangan di atas! (dalam tabel konteks no.27)
P
48. Jangan truk! (dalam tabel konteks no.37)
P
49. Jangan! (dalam tabel konteks no. 65)
P
50. Yang cowo ajah, ya. (dalam tabel konteks no. 67)
P
51. Buruan mandinya! (dalam tabel konteks no.105)
P
52. Pelan-pelan, sobek nanti! (dalam tabel konteks no.60)
P
53. Buruan lagi sakit, nih! (dalam tabel konteks no.106)
P

Pola fungsi sintaktis yang menduduki kalimat-kalimat imperatif di atas adalah predikat. Fungsi predikat tersebut diisi oleh berbagai kelas kata, yaitu verba, ajektiva, nomina, adverbial, dan demonstrativa. Kelas kata verba dibagi menjadi dua, yaitu verba dasar dan verba berafiks. Contoh verba dasar adalah *itung, liat, duduk, ambil, cerita, cari, nyanyi, baca, jalan, turun, naik, mandi*, dan *pake*. Contoh verba berafiks adalah *itungnya, tunjukin, sebutin, cobain*,

dikeatasin, diliatin, dibetulin, ngebut (mengebut), ditabrak, dan dicopot. Selanjutnya, contoh ajektiva adalah *sobek (robek), sakit, cepetan* dan *rapiinnya*. Lalu, contoh nomina adalah *cowo* dan *truk*. Contoh adverbial adalah *jangan, udah (sudah)* dan *ati-ati (hati-hati)*. Contoh demonstrativa adalah *sini, ini, dan di atas* (frase preposisional).

Dengan demikian, jika dilihat dari inti klausa (predikat), dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat imperatif pada nomor (1), (2), (3), (4), (6), (8), (9), (11), (14), (16), (17), (18), (20), (21), (22), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), (31), (32), (33), (36), (37), (38), (39), (40), (41), (42), (43), (44), (45), dan (51) merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal. Berbeda dengan kalimat pada nomor (5), (7), (10), (12), (13), (15), (16), (19), (23), (34), (35), (46), (47), (48), (49), (50), (52), dan (53) kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung klausa nonverbal.

4.2.1.2 Pola Kalimat dengan Predikat Diikuti Fungsi Lain (Objek atau Keterangan)

Selain dengan fungsi predikat, pola kalimat imperatif juga ditemukan dengan fungsi lain, yakni fungsi objek dan keterangan. Dalam data, ditemukan 19 kalimat imperatif dengan pola predikat diikuti dengan fungsi lain. Berdasarkan susunan pola kalimat, kalimat-kalimat imperatif dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pola predikat – objek (P-O), pola predikat – keterangan (P-K), pola keterangan – predikat (K-P), dan pola keterangan – predikat – objek (K-P-O). Berikut adalah penjabaran pola-pola kalimat imperatif tersebut.

a. Pola Predikat – Objek (P-O)

Berdasarkan data, terdapat tujuh kalimat imperatif dengan pola predikat-objek (P-O). Berikut adalah penjabaran dari kalimat imperatif dengan pola (P-O).

1. Cerita ini (kartu situasi), ajah! (dalam tabel konteks no.20 dan 45)
P O
2. Liat ini (buku cerita), nih. (dalam tabel konteks no.39)
P O
3. Nah, nyanyi dulu lagu Al-Fatah. (dalam tabel konteks no.58)
P O

4. Pake baju, dong! (dalam tabel konteks no.68 dan 107)
P O
5. Pake singlet! (dalam tabel konteks no.69)
P O
6. Tolong beli itu (jeruk), ya. (dalam tabel konteks no.98)
P O
7. Beli pisang! (dalam tabel konteks no.98)
P O

Kalimat-kalimat di atas memiliki pola fungsi sintaktis, yaitu predikat - objek. Fungsi predikat dalam setiap kalimat tersebut diisi oleh kelas kata verba. Verba-verba yang menduduki kelas kata itu adalah *cerita*, *lihat*, *nyanyi*, *pake*, dan *beli*. Dengan demikian, berdasarkan inti klausa, semua kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal.

b. Pola Predikat – Keterangan (P-K)

Berdasarkan data, terdapat sembilan kalimat imperatif yang berpola predikat – keterangan (P-K). Kalimat-kalimat imperatif yang berpola predikat - keterangan adalah sebagai berikut.

1. Eeh, jangan dirusak punya kakak. (dalam tabel konteks no.15)
P K
2. Duduk di sini! (dalam tabel konteks no.53)
P K
3. Jangan, malu! (dalam tabel konteks no.63 dan 75)
P K
4. Didorong sama ibunya. (dalam tabel konteks no.91)
P K
5. Didorong biar gak cape. (dalam tabel konteks no.95)
P K
6. Nih, teleponan ke sini. (dalam tabel konteks no.96)
P K
7. Jebur aja sama bajunya. (dalam tabel konteks no.102)
P K
8. Rapiin, dong, habis bermain. (dalam tabel konteks no.28)
P K
9. Mandinya di kamar mandi kalo telanjang! (dalam tabel konteks no.103)
P K

Pola fungsi sintaktis dalam kalimat-kalimat di atas adalah predikat – keterangan. Fungsi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut juga diisi oleh beberapa kelas kata, yaitu verba, ajektiva, dan nomina. Kelas kata verba dibagi

lagi menjadi verba dasar dan verba berafiks. Kelas kata yang menduduki verba dasar, seperti *duduk* dan *jebur* dan kelas kata yang menduduki verba berafiks, seperti *dirusak*, *didorong*, *mandinya*, dan *teleponan*.

Selanjutnya, fungsi predikat juga ada yang diisi oleh ajektiva berafiks, seperti *rapiin* dan juga diisi oleh adverbial, yakni *jangan*. Dengan demikian, dilihat dari inti klausa, kalimat-kalimat imperatif pada nomor (1), (2), (4), (5), (6), (7), dan (9) merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal, sedangkan kalimat pada nomor (3) dan (8) merupakan kalimat yang mengandung klausa nonverbal.

c. Pola Keterangan – Predikat (K-P)

Berdasarkan data, ditemukan juga kalimat dengan pola kebalikan dari pola P-K, yakni pola keterangan-predikat (K-P). Ada dua buah kalimat imperatif yang menggunakan pola tersebut. Berikut kalimat-kalimat imperatif yang berpola keterangan – predikat.

1. Sepatu mulu, yang lain, dong! (dalam tabel konteks no.92)
K P
2. Yang cewek, jangan, ya! (dalam tabel konteks no. 64)
K P

Dalam kalimat-kalimat di atas, fungsi predikat tidak diisi oleh verba seperti pada umumnya dalam kalimat imperatif, tetapi justru diisi oleh adverbial, yakni *jangan* dan *lain*. Karena kalimat-kalimat itu predikatnya tidak diisi oleh verba, kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung klausa nonverbal. Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat juga disebut kalimat nonverbal.

d. Pola Keterangan – Predikat – Objek (K-P-O)

Berdasarkan data, hanya terdapat satu kalimat imperatif yang berpola keterangan – predikat - objek (K-P-O). Kalimat imperatif yang berpola keterangan – predikat – objek adalah sebagai berikut.

1. Sekarang, pake celananya! (dalam tabel konteks no.109)
K P O

Pada pola sebelumnya, fungsi predikat berada sebelum fungsi keterangan atau fungsi objek, dalam kalimat di atas fungsi predikat berada setelah fungsi

keterangan dan sebelum fungsi objek. Dengan demikian, pola kalimat imperatif tersebut adalah keterangan – predikat – objek (K-P-O). Fungsi predikat dalam kalimat tersebut diisi oleh verba dasar, yakni *pake* sehingga kalimat imperatif di atas merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat imperatif yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik di atas, fungsi predikatnya lebih banyak berupa verba. Verba yang muncul dalam konstruksi imperatif tersebut adalah verba dasar dan verba berafiks. Verba-verba dasar yang muncul adalah *itung, lihat (liat), duduk, ambil, cerita, cari, mandi, nyanyi, baca, jalan, turun, naik, dan pake, beli, dan jebur*. Verba berafiks, seperti *tunjukin, sebutin, cobain, masukin, dikeatasin, diliatin, dibetulin, ngebut (mengebut), ditabrak, dibaca, dicopot, dilihat, dirusak, didorong, itungnyanya, dan mandinya*. Berdasarkan verba-verba berafiks tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiks yang cenderung digunakan pada konstruksi imperatif ini adalah *-in* (maknanya sepadan dengan makna *-kan* dalam ragam standar), *di-*, dan *di-in* (maknanya sepadan dengan *di-kan* dalam ragam standar).

Selanjutnya, dilihat dari inti klausa, kalimat-kalimat imperatif yang telah dipaparkan di atas lebih banyak mengandung klausa verbal daripada nonverbal. Oleh karena itu, kalimat-kalimat imperatif tersebut mengandung jenis kalimat verbal. Selain itu, dilihat dari struktur klausa, kalimat-kalimat imperatif di atas merupakan jenis kalimat yang tidak lengkap. Kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung klausa yang lengkap. Subjek kalimat-kalimat tersebut tidak ada karena dilesapkan. Dalam suatu ciri kalimat imperatif, subjek seringkali dilesapkan. Akan tetapi, bukan berarti subjek tersebut tidak dapat muncul dalam kalimat imperatif. Berdasarkan data yang peneliti temukan, ternyata peneliti juga menjumpai kalimat imperatif tanpa melesapkan subjeknya.

4.2.2 Pola Kalimat yang Diikuti Subjek

Berdasarkan data, dari 102 kalimat dengan konstruksi imperatif, ada 12 kalimat yang ditemukan dengan pola kalimat yang diikuti subjek. Jumlah tersebut tidak termasuk dengan perhitungan untuk bentuk kalimat yang sama.

Dilihat dari susunannya, peneliti menggolongkan kalimat-kalimat imperatif yang mempunyai fungsi subjek menjadi beberapa pola, yaitu pola subjek –

predikat (S-P), pola predikat – subjek (P-S), pola subjek – predikat – keterangan dan (S-P-K). Selain pola-pola tersebut, kalimat-kalimat imperatif juga mempunyai pola lain, seperti pola subjek – predikat – objek – keterangan (S-P-O-K), pola predikat – keterangan – subjek (P-K-S), pola predikat – subjek – keterangan (P-S-K), dan pola predikat – objek – subjek (P-O-S). Pola-pola lain itu hanya terdapat satu dalam data. Berikut adalah kalimat-kalimat dengan konstruksi imperatif yang mempunyai subjek.

a. Pola Subjek – Predikat (S-P)

Terdapat tiga kalimat imperatif yang berpola subjek - predikat. Ketiga kalimat imperatif berpola subjek – predikat adalah sebagai berikut.

1. Ini (buku cerita) liat dulu, nih! (dalam tabel konteks no.35)
 S P
2. Ini (gambar gorila) diliat dulu! (dalam tabel konteks no.71)
 S P
3. Nih, ibunya telepon! (dalam tabel konteks no.97)
 S P

Pola fungsi sintaktis dalam kalimat-kalimat di atas adalah subjek – predikat. Fungsi predikat dalam setiap kalimat tersebut diisi oleh verba, yaitu *liat*, *telepon*, dan *dilihat* (verba berafiks). Dengan demikian, kalimat pada nomor (1), (2), dan (3) merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal.

b. Pola Predikat – Subjek (P-S)

Berdasarkan data, terdapat tiga kalimat imperatif yang berpola predikat-subjek. Kalimat-kalimat imperatif yang berpola subjek – predikat adalah sebagai berikut.

1. Sini, Dek! (dalam tabel konteks no. 25, 34, dan 52)
 P S
2. Yang jelas, dong, Nak! (dalam tabel konteks no.60)
 P S
3. Jangan, Dek! (dalam tabel konteks no.66)
 P S

Kalimat-kalimat imperatif di atas merupakan kalimat yang mengandung klausa nonverbal. Fungsi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut diisi oleh klausa nonverbal, seperti demonstrativa (*sini*), adjektiva (*jelas*), dan adverbial (*jangan*).

c. Pola Subjek – Predikat – Keterangan (S-P-K)

Terdapat dua kalimat imperatif yang mengandung pola subjek – predikat – keterangan. Kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ini (kartu situasi) dibaca satu-satu, dong! (dalam tabel konteks no.7)
 S P K
2. Ininya (lengan kemeja barbie) masukin ke tangan. (tabel konteks no.80)
 S P K

Pola fungsi predikat dalam kedua kalimat di atas diikuti oleh fungsi lainnya, yaitu subjek dan keterangan. Dalam pola kalimat-kalimat tersebut, fungsi predikat diisi verba, khususnya verba berafiks, yaitu *dibaca* dan *masukin*. Dengan demikian, kalimat-kalimat imperatif di atas mengandung klausa verbal.

Selanjutnya, selain pola-pola di atas, pola lain dari kalimat-kalimat imperatif yang diikuti oleh fungsi subjek adalah pola subjek – predikat – objek – keterangan (S-P-O-K), pola predikat – keterangan – subjek (P-K-S), pola predikat – subjek – keterangan (P-S-K), dan pola predikat – objek – subjek (P-O-S). Berikut adalah kalimat-kalimat imperatif yang mempunyai pola tersebut.

1. Senal pake topeng aja kalo takut. (dalam tabel konteks no. 49)
 S P O K
2. Jangan masuk kamar, Dek! (dalam tabel konteks no. 23)
 P K S
3. Ayo, baca Dek, sambil belajar (dalam tabel konteks no.55)
 P S K
4. Baca surat Syahadat dulu, Dek! (dalam tabel konteks no.54)
 P O S

Fungsi predikat dalam kalimat-kalimat di atas semua diisi oleh verba, yaitu *pake*, *masuk*, dan *baca*. Karena predikatnya diisi oleh verba, kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal.

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif, secara sintaktis, kalimat-kalimat tersebut lebih banyak muncul dengan melepaskan subjek. Dengan

kata lain, kalimat-kalimat imperatif tersebut lebih banyak disampaikan dengan kalimat tidak lengkap daripada kalimat lengkap. Selain itu, kalimat-kalimat dengan konstruksi imperatif tersebut fungsi predikatnya lebih banyak diisi oleh verba, baik verba dasar maupun verba berafiks. Pada verba berafiks, afiks yang cenderung melekat pada konstruksi imperatif adalah *di-*, *-in*, dan *di-in* (dalam ragam standar sepadan dengan *di-kan*). Dengan demikian, kalimat-kalimat imperatif itu lebih banyak mengandung klausa verbal daripada nonverbal.

Selanjutnya, setelah mengetahui pola kalimat dari makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif, dalam subbab berikutnya akan dipaparkan juga bagaimana pola kalimat dari makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif).

4.3 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Nonimperatif

Makna-makna pragmatik imperatif tidak saja diwujudkan dengan konstruksi imperatif, tetapi juga dapat diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif, yaitu konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif. Berdasarkan data, jumlah kalimat dari makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif ada 9 buah kalimat. Dengan perincian, 4 kalimat dengan konstruksi deklaratif (kalimat deklaratif) dan 5 kalimat dengan konstruksi interogatif (kalimat interogatif).

4.3.1 Pola Kalimat dari Makna-makna Pragmatik Imperatif yang Diwujudkan dengan Konstruksi Deklaratif

Makna pragmatik imperatif tidak selalu disampaikan dengan konstruksi imperatif, tetapi dapat disampaikan dengan konstruksi deklaratif. Berdasarkan data, ada 4 buah kalimat deklaratif yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif. Setelah dianalisis, pola-pola dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Gak muat, Dek, itu sepatu cewek. (dalam tabel konteks no. 89)
P S K

P), predikat – subjek (P-S), subjek – predikat – objek (S-P-O), dan predikat – objek (P-O). Fungsi predikat pada setiap kalimat interogatif di atas diisi oleh verba dasar, yaitu *cerita*, *baca*, dan *ada*. Dilihat dari inti klausa, dengan demikian keempat kalimat interogatif yang mengandung makna-makna pragmatik imperatif di atas merupakan kalimat yang mengandung klausa verbal. Berdasarkan struktur klausa, semua kalimat interogatif di atas tergolong ke dalam jenis kalimat lengkap. Hal ini karena semua kalimat tersebut mengandung subjek dan predikat yang lengkap.

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif), secara sintaktis, kalimat-kalimat tersebut lebih banyak muncul dengan subjek. Dengan kata lain, dilihat dari struktur klausa, kalimat-kalimat tersebut lebih banyak disampaikan dengan kalimat lengkap daripada kalimat tak lengkap. Selain itu, kalimat-kalimat dengan konstruksi nonimperatif (baik deklaratif maupun interogatif) fungsi predikatnya lebih banyak diisi oleh verba dasar. Dengan demikian, kalimat deklaratif dan kalimat interogatif yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif banyak mengandung klausa verbal.

4.4 Simpulan

Dari analisis Bab 4 ini, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan struktur klausanya, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif baik yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif maupun nonimperatif dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Pada konstruksi imperatif, kalimat-kalimat imperatif tersebut lebih banyak merupakan kalimat tidak lengkap daripada kalimat lengkap. Pola kalimat lengkap dalam konstruksi imperatif, yaitu (S-P), (P-S), (S-P-K), (S-P-O-K), (P-K-S), (P-S-K), dan (P-O-S). Pola kalimat tak lengkap dalam konstruksi imperatif, yaitu (P), (P-O), (P-K), (K-P), dan (K-P-O). Selain itu, kalimat-kalimat dengan konstruksi imperatif tersebut fungsi predikatnya lebih banyak diisi oleh verba, baik verba dasar maupun verba berafiks. Pada verba berafiks, afiks yang cenderung melekat pada konstruksi imperatif adalah *di-*, *-in*, dan *di-in* (dalam ragam standar sepadan

dengan *di-kan*). Dengan demikian, kalimat-kalimat imperatif itu lebih banyak mengandung klausa verbal daripada nonverbal.

Berbeda dengan konstruksi imperatif, pada konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif), kalimat-kalimat yang digunakan lebih banyak merupakan kalimat lengkap daripada kalimat tak lengkap. Pada konstruksi deklaratif, pola kalimat tak lengkap berupa (P-K) dan (P-O-K), sedangkan kalimat lengkap berpola (P-S-K). Berbeda dengan konstruksi deklaratif, pada konstruksi interogatif, kalimat-kalimat yang digunakan semuanya adalah kalimat lengkap. Berdasarkan susunannya, pola kalimat lengkap tersebut, yaitu (S-P), (P-S), dan (S-P-O). Kemudian, dilihat dari inti klausa, baik pada konstruksi deklaratif maupun pada konstruksi interogatif lebih banyak diisi oleh verba, khususnya verba dasar. Dengan demikian, kedua konstruksi tersebut lebih banyak mengandung klausa verbal.

Dalam menganalisis pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif, ada sedikit perbedaan dengan cara menganalisis struktur (pola) kalimat pada umumnya. Misalnya, kata sapaan yang digunakan dalam kalimat untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif ditempatkan sebagai subjek. Berdasarkan konteks, hal ini karena kata sapaan merujuk langsung kepada subjeknya sehingga kata sapaan menjadi subjek dalam kalimat. Selain itu, sebagai sebuah bentuk ujaran, kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif tidak dapat dipisahkan sebagai dua kalimat yang berbeda. Hal ini karena terkait pada intonasi dalam sebuah ujaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada ketumpangtindihan dalam menganalisis struktur (pola) kalimat dari data lisan (cakap) sehingga untuk menandai struktur kalimat dari data lisan agak berbeda dengan menandai struktur kalimat pada data tulis.

4.5 Keterkaitan Makna-makna Pragmatik Imperatif dengan Pola Kalimatnya

Di dalam Bab 3 telah disimpulkan bahwa makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak ada lima macam, yaitu perintah, anjuran, larangan, permintaan, dan suruhan. Dilihat dari cara penyampaiannya, makna-

makna pragmatik imperatif tersebut diwujudkan baik dengan konstruksi imperatif maupun dengan konstruksi nonimperatif. Jika dikaitkan dengan fungsi sintaktis, kalimat dari makna pragmatik imperatif tersebut mempunyai pola kalimatnya masing-masing.

Makna pragmatik imperatif perintah ditemukan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Pada konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna imperatif perintah adalah predikat (P), predikat – objek (P-O), predikat – keterangan (P-K), keterangan – predikat (K-P), keterangan – predikat – objek (K-P-O), subjek – predikat (S-P), predikat – subjek (P-S), subjek – predikat – keterangan (S-P-K), dan predikat – objek – keterangan (P-O-S). Lalu, pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik perintah adalah predikat – keterangan (P-K) dan predikat – objek – keterangan (P-O-K), sedangkan pada konstruksi interogatif, pola-pola kalimatnya adalah subjek – predikat (S-P) dan predikat – objek (P-S).

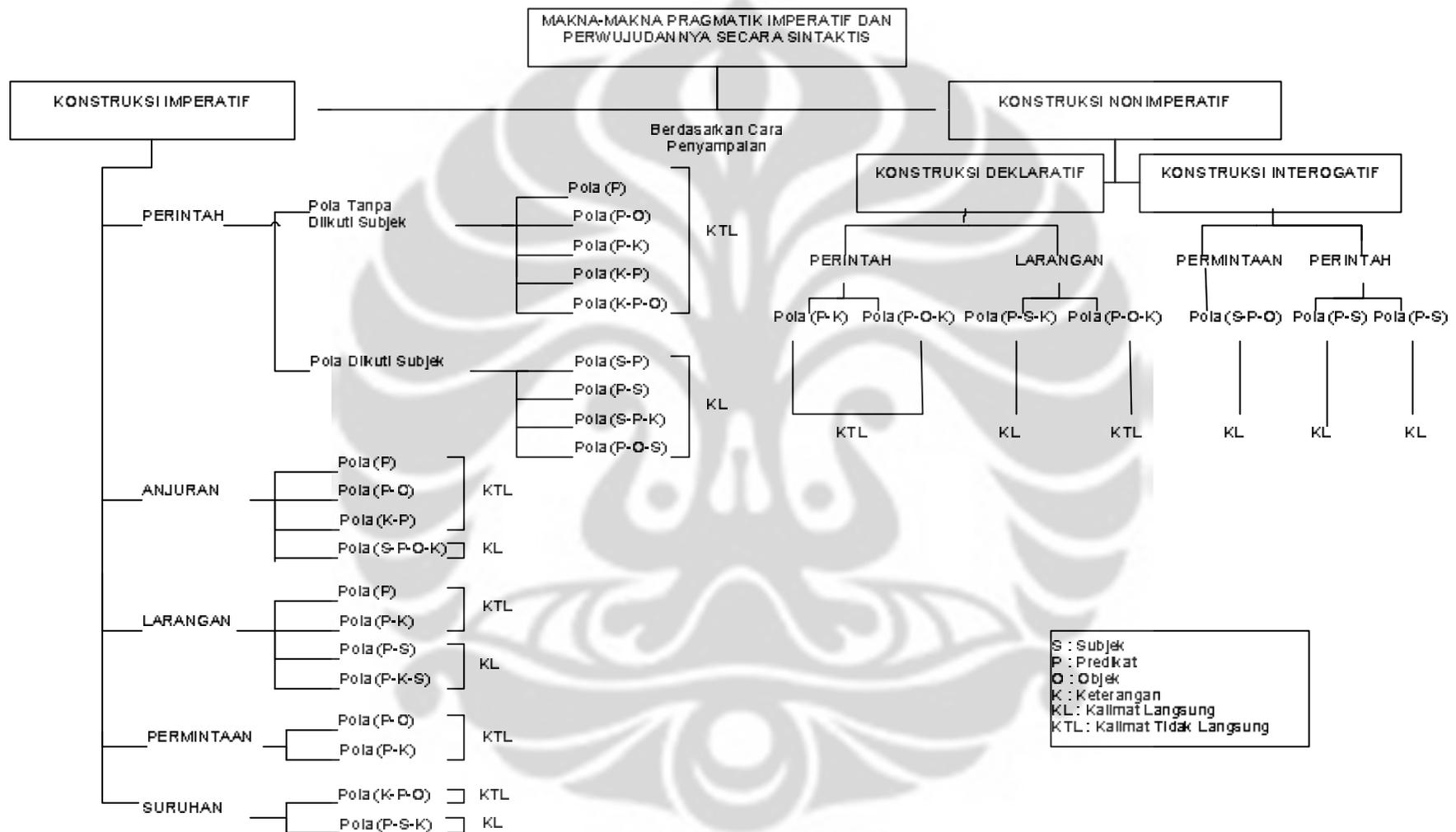
Selanjutnya, makna pragmatik imperatif anjuran hanya ditemukan pada konstruksi imperatif. Secara sintaktis, pola-pola kalimat dari makna imperatif anjuran adalah predikat saja (P), predikat – objek (P-O), keterangan – predikat (K-P), dan subjek – predikat – objek – keterangan (S-P-O-K). Begitu juga dengan makna pragmatik imperatif suruhan, makna pragmatik imperatif ini hanya ditemukan pada konstruksi imperatif. Pada konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna imperatif suruhan adalah keterangan – predikat – objek (K-P-O) dan predikat – subjek – keterangan (P-S-K).

Makna pragmatik imperatif larangan ditemukan pada konstruksi imperatif dan konstruksi deklaratif. Pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik imperatif anjuran adalah predikat saja (P), predikat – keterangan (P-K), predikat – subjek (P-S), dan predikat – subjek – keterangan (P-K-S). Lalu, pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik imperatif larangan adalah predikat – subjek – keterangan (P-S-K) dan predikat – objek – keterangan (P-O-K).

Seperti makna pragmatik imperatif larangan, makna pragmatik imperatif permintaan juga ditemukan pada konstruksi imperatif. Selain itu, makna pragmatik imperatif ini juga ditemukan pada konstruksi interogatif. Pada

konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna tersebut adalah predikat – objek (P-O) dan predikat – keterangan (P-K), sedangkan pada konstruksi interogatif, pola kalimat dari makna tersebut adalah subjek – predikat – objek (S-P-O).





Bagan III Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaksis

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian terhadap makna-makna pragmatik imperatif dan perwujudannya secara sintaktis ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan konsep pragmatik, konsep tindak tutur, dan fungsi sintaktis. Berkaitan dengan konsep pragmatik, penelitian ini menganalisis makna-makna imperatif yang tidak lepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Berkaitan dengan konsep tindak tutur, analisis terhadap makna-makna pragmatik imperatif yang ada dalam data ini dihasilkan oleh hubungan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain itu, berkaitan dengan fungsi sintaktis, fungsi tersebut menentukan pola kalimat yang digunakan untuk mewujudkan makna-makna pragmatik imperatif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, secara pragmatis, dapat disimpulkan bahwa makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan ibu kepada anak adalah perintah, anjuran, larangan, permintaan, dan suruhan. Dari 111 tuturan yang mempunyai makna pragmatik imperatif, frekuensi dari setiap tuturan makna pragmatik imperatif sebagai berikut: perintah (70), anjuran (10), larangan (16), permintaan (6) tuturan, dan suruhan (9).

Berdasarkan perwujudannya, kelima macam makna pragmatik imperatif yang ditemukan dapat diwujudkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Konstruksi nonimperatif berupa konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif. Makna-makna pragmatik imperatif yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif adalah perintah (66), anjuran (10), larangan (14), permintaan (3), dan suruhan (9). Makna-makna pragmatik yang diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif: (a) konstruksi deklaratif : perintah (2) dan larangan (2); (b) konstruksi interogatif: perintah (2) dan permintaan (3). Konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif tersebut ditanggapi oleh mitra tutur (anak) baik dengan penerimaan maupun penolakan. Penerimaan atau penolakan dalam tuturan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerimaan dan

penolakan dalam tuturan dapat diwujudkan dengan tindak verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya.

Berdasarkan struktur klausanya, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif baik yang diwujudkan dengan konstruksi imperatif maupun nonimperatif dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Pada konstruksi imperatif, kalimat-kalimat imperatif tersebut lebih banyak merupakan kalimat tidak lengkap daripada kalimat lengkap. Pola kalimat lengkap dalam konstruksi imperatif, yaitu (S-P), (P-S), (S-P-K), (S-P-O-K), (P-K-S), (P-S-K), dan (P-O-S). Pola kalimat tak lengkap dalam konstruksi imperatif, yaitu (P), (P-O), (P-K), (K-P), dan (K-P-O). Selain itu, kalimat-kalimat dengan konstruksi imperatif tersebut fungsi predikatnya lebih banyak diisi oleh verba, baik verba dasar maupun verba berafiks. Pada verba berafiks, afiks yang cenderung melekat pada konstruksi imperatif adalah *di-*, *-in*, dan *di-in* (dalam ragam standar sepadan dengan *di-kan*). Dengan demikian, kalimat-kalimat imperatif itu lebih banyak mengandung klausa verbal daripada nonverbal.

Berbeda dengan konstruksi imperatif, pada konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif), kalimat-kalimat yang digunakan lebih banyak merupakan kalimat lengkap daripada kalimat tak lengkap. Pada konstruksi deklaratif, pola kalimat tak lengkap berupa (P-K) dan (P-O-K), sedangkan kalimat lengkap berpola (P-S-K). Berbeda dengan konstruksi deklaratif, pada konstruksi interogatif, kalimat-kalimat yang digunakan semuanya adalah kalimat lengkap. Pola kalimat lengkap dalam konstruksi interogatif, yaitu (S-P), (P-S), dan (S-P-O). Kemudian, dilihat dari inti klausa, baik pada konstruksi deklaratif maupun pada konstruksi interogatif lebih banyak diisi oleh verba, khususnya verba dasar. Dengan demikian, kedua konstruksi tersebut lebih banyak mengandung klausa verbal.

Selanjutnya, berdasarkan perwujudan secara sintaktis, kelima macam makna pragmatik imperatif yang muncul mempunyai pola kalimatnya masing-masing. Makna pragmatik imperatif perintah ditemukan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Pada konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna imperatif perintah adalah predikat (P), predikat – objek (P-O), predikat –

keterangan (P-K), keterangan – predikat (K-P), keterangan – predikat – objek (K-P-O), subjek – predikat (S-P), predikat – subjek (P-S), subjek – predikat – keterangan (S-P-K), dan predikat – objek – keterangan (P-O-S). Lalu, pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik perintah adalah predikat – keterangan (P-K) dan predikat – objek – keterangan (P-O-K), sedangkan pada konstruksi interogatif, pola-pola kalimatnya adalah subjek – predikat (S-P) dan predikat – objek (P-S).

Berbeda dengan makna pragmatik imperatif perintah, makna pragmatik imperatif anjuran hanya ditemukan pada konstruksi imperatif. Secara sintaktis, pola-pola kalimat dari makna imperatif anjuran adalah predikat saja (P), predikat – objek (P-O), keterangan – predikat (K-P), dan subjek – predikat – objek – keterangan (S-P-O-K). Begitu juga dengan makna pragmatik imperatif suruhan, makna pragmatik imperatif ini hanya ditemukan pada konstruksi imperatif. Pada konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna imperatif suruhan adalah keterangan – predikat – objek (K-P-O) dan predikat – subjek – keterangan (P-S-K).

Makna pragmatik imperatif larangan ditemukan pada konstruksi imperatif dan konstruksi deklaratif. Pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik imperatif anjuran adalah predikat saja (P), predikat – keterangan (P-K), predikat – subjek (P-S), dan predikat – subjek – keterangan (P-K-S). Lalu, pada konstruksi deklaratif, pola-pola kalimat dari makna pragmatik imperatif larangan adalah predikat – subjek – keterangan (P-S-K) dan predikat – objek – keterangan (P-O-K).

Seperti makna pragmatik imperatif larangan, makna pragmatik imperatif permintaan juga ditemukan pada konstruksi imperatif. Selain itu, makna pragmatik imperatif ini juga ditemukan pada konstruksi interogatif. Pada konstruksi imperatif, pola-pola kalimat dari makna tersebut adalah predikat – objek (P-O) dan predikat – keterangan (P-K), sedangkan pada konstruksi interogatif, pola kalimat dari makna tersebut adalah subjek – predikat – objek (S-P-O).

Sedikit catatan, bahwa dalam menganalisis pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif ini tidak mudah seperti

dalam menganalisis kalimat pada umumnya. Hal ini karena kaidah untuk menganalisis struktur (pola) dalam kalimat pada data lisan (cakap) tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam menganalisis struktur (pola) kalimat dalam data lisan (cakap). Oleh karena itu, terjadi ketumpangtindihan dalam menganalisis struktur (pola) kalimat yang berasal dari data lisan ini.

5.2 Saran

Data penelitian yang digunakan untuk menganalisis makna-makna pragmatik imperatif dan perwujudannya secara sintaktis ini masih terbatas hanya pada satu subjek. Oleh karena itu, penelitian ini membuka kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama dengan menambah beberapa subjek penelitian. Dengan demikian, makna-makna pragmatik imperatif yang muncul dalam tuturan seorang ibu kepada anak dapat dibandingkan satu dengan lainnya. Selain itu, pola kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif juga dapat dibandingkan antara subjek yang satu dengan subjek lainnya. Dikaitkan dengan pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik, penelitian ini juga diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk lebih meneliti pola kalimat-kalimat dalam data lisan (cakap) sehingga ketumpangtindihan struktur kalimat dapat diperdalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2001. "Tindak Tutur: Sorotan terhadap Cerita Bergambar Anak-anak," dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 19, Nomor 2.
- Baryadi, I. Praptomo. 1988. "Imperatif dan Pragmatik", dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (peny). *25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dumaris, Helena Menta. 2000. "Analisis Tindak Tutur Mengancam Muka di Tempat Kerja." Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Irlang, Suwiryo Andhika. 2008. "Tuturan Bermakna Perintah Berdasarkan Intonsai Imperatif, Deklaratif, dan Interogatif dalam Sinetron Komedi Situasi *Office Boy*." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Rujukan untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia: (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik", dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. Cambridge: Longman.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (terj. M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnamasari, Yuni. 1997. "Bentuk dan Strategi Kesopanan Kalimat Perintah Bahasa Jawa: Analisis Pragmatik." Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yoviana, Gina. 2008. "Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah *Sedap* dan *Selera*." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

Tabel Rekapitulasi Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaktis

No	Situasi (Topik)	Konteks dalam Percakapan	Pola Kalimat yang Digunakan untuk Mengungkapkan Makna-makna Pragmatik Imperatif	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa	Respon anak	Makna-makna Pragmatik Imperatif	Perwujudannya
SESI I (BERMAIN KARTU BERGAMBAR, KARTU SITUASI, DAN BUKU CERITA)							
1.	Bermain gambar situasi ulang tahun.	<p>Ibu: <u>Ada berapa orang yang ke ulang tahun?</u></p> <p>Senal: Ada tiga orang</p> <p>Ibu: <u>Eh, itung dulu, dong! Yang bener itungnya. Itung! Tunjukkan, nih.</u> Ada berapa jadinya?</p> <p>Senal : (Berhitung 1—16) Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, enam belas.</p> <p>Ibu: Empat belas.</p> <p>Senal: (Meneruskan berhitung) Empat belas, lima belas, enam belas.</p> <p>Ibu: Enam belas. Ada berapa jadinya?</p> <p>Senal: Enam belas</p> <p>Ibu: Iya. Enam belas.</p>	<p>(1) <u>Ada berapa orang yang ke ulang tahun?</u> P S</p> <p>(2) Eh, <u>itung dulu dong!</u> P</p> <p>(3) <u>Yang bener itungnya.</u> P</p> <p>(4) <u>Itung!</u> P</p> <p>(5) <u>Tunjukkan, nih.</u> P</p>	<p>KTL (P-S)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>Ada tiga orang</p> <p>(Berhitung 1—16) Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, enam belas.</p>	<p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p>	<p>interogatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>

2.	Bermain buku cerita Piere.	Ibu: Hah? <u>Ini lihat gambarnya!</u> (Membalik halaman selanjutnya) Senal: (Melihat gambar yang ditunjukkan Ibunya lalu bercerita) Dia itu..dia mau nonton tipi tapi rusak tipinya. Ibu:Hehehe bukan. Ada guguk.	(6) <u>Ini lihat gambarnya!</u> P O	KTL (P-O)	(Melihat gambar yang ditunjukkan Ibunya lalu bercerita) Dia itu..dia mau nonton tipi tapi rusak tipinya.	perintah	imperatif
3.	Bermain kartu situasi dan kartu bergambar.	Ibu: <u>Ini dibaca satu-satu, dong!</u> (Sambil menunjuk kartu situasi) Senal : (Menggambil buku cerita Piere) Ini apaan? Ibu:(Menggambil kartu bergambar binatang dan menyodorkan kepada Senal) <u>Ini ajah, nih.</u> Ni apa namanya? Senal: Mana? Ibu: (Menunjukkan gambar siput) Senal: Kucing Ibu: Ehh si.... Senal: put. Ibu :Siput ada berapa matanya? Senal: Dua Ibu: Dua. Mana matanya? Senal:(Sambil tunjka ke matanya	(7) <u>Ini (kartu situasi) dibaca satu-satu, dong!</u> S P K (8) <u>Ini (kartu bergambar) ajah, nih.</u> P	KL (S-P-K) KTL (P)	(Menggambil buku cerita Piere) Ini apaan? Mana?	perintah anjuran	imperatif imperatif

		sendiri) Hee. Ibu : Ooh gitu. Senal kalo ini? (Tunjuk gambar jerapah) Senal : Jelapah					
4.	Bermain kartu bergambar	Ibu: Kalo lalat itu bisa terbang apa bisa berenang, Dek? Senal: Tebang (Sambil beranjak seperti ingin pergi) Ibu: <u>Sini, dong!</u> <u>Nih, liat dulu.</u> Gambar nya Senal yang seneng yang mana? Senal: (Menghampiri Ibunya) Aku yang seneng aku yang ini..ini..ini. (Sambil mengacak-ngacak kartu) Ibu: <u>Yang rapi, dong!</u> Senal: Aku maunya yang ini. (Mengambil gambar cicak) Ibu: Apa ini? Senal: Cicak. Yang ada di atas tuh. (Sambil tangannya tunjuk ke atas)	(9) <u>Sini, dong!</u> P (10) Nih, <u>liat</u> dulu. P (11) <u>Yang rapi, dong!</u> P	KTL (P) KTL (P) KTL (P)	(Menghampiri Ibunya) Aku yang seneng. Aku yang ini..ini..ini. (Sambil mengacak-ngacak kartu)	perintah perintah perintah	imperatif imperatif imperatif
5.	Bermain kartu bergambar	Senal: (Sambil berteriak) Belalai. (Lalu Senal memeragakan gading gajah dengan kedua tangan). Ni apaan? (Sambil menunjukkan ke Ibunya) Ibu: Itu gading. (Melihat gambar gajah) Ini gadingnya ada berapa,	(12) <u>Ini gadingnya ada berapa, nih?</u> S P	KL (S-P)	(Menghitung dengan mengasal) Satu, dua, tiga, empat.	perintah	interogatif

		<p>nih? Senal: (Menghitung dengan mengasas) Satu, dua, tiga, empat. Ibu: <u>Itung yang bener. Tunjukin, nih!</u> Senal: (Berhitung sambil menunjuk gambar) Satu, dua. Ibu: Udah. Jadi ada berapa? Senal: Dua. (Sambil melecakkan gambar gajah) Ibu: <u>Eh, jangan dirusak, punya kakak.</u> Jadi ada berapa? Senal: (Berhenti melecakkan kertas) Dua.</p>	<p>(13) <u>Itung yang bener.</u> P</p> <p>(14) <u>Tunjukin, nih!</u> P</p> <p>(15) Eh, <u>jangan dirusak, punya kakak.</u> P K</p>	<p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P-K)</p>	<p>(Berhitung sambil menunjuk gambar) Satu, dua.</p> <p>(Berhenti melecakkan kertas) Dua.</p>	<p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>larangan</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
6.	Bermain kartu bergambar.	<p>Ibu: (Menggambil gambar domba) Eh, apa ini? Senal: Halimau.. Ibu: Ini kok harimau? <u>Liat!</u> (Sambil menunjukkan gambar kepada Senal) Senal: (Melihat) Apa? Ibu: dom.. Senal: Domba. (Memperagakan jalan domba) Dug.,dug..dug.</p>	<p>(16) <u>Liat!</u> P</p>	<p>KTL (P)</p>	<p>(Melihat) Apa?</p>	<p>perintah</p>	<p>imperatif</p>

7.	Kartu bergambar	<p>Ibu: Eh, ada singa, nih. Raja hutan. Senal belum ke Taman Sapari, kan?</p> <p>Senal: Udah.</p> <p>Ibu: Belum. Lewat doang.</p> <p>Senal: (Beranjak) Aku mau pelgi ah..</p> <p>Ibu: <u>Sini!</u></p> <p>Senal: Ah, bohongan. Hehehe (Sambil menghampiri ibunya kembali)</p>	(17) <u>Sini!</u> P	KTL (P)	Ah, bohongan. Hehehe. (Sambil menghampiri ibunya kembali)	perintah	imperatif
8.	Bermain kartu situasi	<p>Ibu: Eh ada singa nih. Raja hutan. Senal belum ke Taman Sapari, kan?</p> <p>Senal : Udah</p> <p>Ibu : Belum. Lewat doang</p> <p>Senal : (Beranjak) aku mu pelgi ah.</p> <p>Ibu : <u>Sini!</u></p> <p>Senal : Ah, bohongan. Hehehe (Sambil menghampiri ibunya kembali). Mau ini (menunjuk kartu situasi ulang tahun).</p> <p>Ibu : <u>Ini aja, nih. Cerita ini, aja</u> (sambil mengambil kartu situasi). (Sambil menunjuk gambar) ada kelinci, ada monyet, ada mobil, ada roti, ada sirup, ada keranjang, ada tiker.</p>	<p>(18) <u>Ini aja, nih.</u> P</p> <p>(19) <u>Sini!</u> P</p> <p>(20) <u>Cerita ini (kartu situasi), aja!</u> P O</p>	<p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P-O)</p>	<p>(Sambil menghampiri ibunya kembali)</p> <p>Tikel mana?</p>	<p>anjuran</p> <p>perintah</p> <p>anjuran</p>	<p>imperatif</p> <p>Imperatif</p> <p>imperatif</p>

		Senal : Tikel mana? Ibu : Ini karpet, ada rumput. Mana rumput? Senal : Ini (Sambil menunjuk rumput digambar)					
9.	Bermain kartu situasi ulang tahun.	Ibu: <u>Senal bisa gak cerita ini?</u> (Mengambil kartu situasi ulang tahun dan menyodorkan ke Senal) Senal: Bisa. Ibu: <u>Cerita, dong!</u> Jadi yang kemarin yang ulang tahun siapa? Di mal? Senal: Mon? Ibu: Siapa? Kemarin. Senal: Zikiii...	(21) <u>Senal bisa gak cerita ini?</u> S P O (22) <u>Cerita, dong!</u> P	KL (S-P-O) KTL (P)	Bisa. Mon?	permintaan perintah	interogatif imperatif
10.	Ketika sedang bermain, tiba-tiba Senal beranjak dari tempatnya.	Ibu: Mau ke mana lagi? Senal : Aku mau... mau.. (menunju kamar Senal) Ibu: <u>Jangan masuk kamar, Dek!</u> Senal: Ke kamal aku. Hehehhe. Ibu: Ngapain? Gelap. <u>Sini, deh!</u> Malah main di situ. Udah. <u>Sini, Dek!</u> Senal: (Menuju ke tempat duduk sofa) Ibu: <u>Sini, Dek! Duduk sini!</u> (menyuruh duduk di samping	(23) <u>Jangan masuk kamar, Dek!</u> P K S (24) <u>Sini, deh!</u> P (25) <u>Sini, Dek!</u> P S	KL (P-K-S) KTL (P) KL (P-S)	Ke kamal aku. Hehehe. (Menuju ke tempat duduk sofa)	larangan perintah perintah	imperatif imperatif imperatif

		Ibunya). <u>Jangan di atas.</u> Senal: (Beranjak turun dari sofa) Duh..aduh..aku mau jatuh. Hehehe.	(26) <u>Duduk sini!</u> P K	KTL (P-K)	(Beranjak turun dari sofa) Duh..aduh..aku mau jatuh. Hehehe.	perintah	imperatif
			(27) <u>Jangan di atas.</u> P	KTL (P)		larangan	imperatif
11.	Saat merapi kan kartu bergambar	Ibu: (Menunjuk buku cerita) <u>Rapihin dong, habis main. Ayo rapihkan.</u> Senal: (Merapihkan buku cerita) Ibu: <u>Yang bener!</u> Senal: Aduh cape nih. (Sambil mengambil kartu-kartu bergambar yang berserakan) Ibu: <u>Yang bener rapiinnya.</u>	(28) <u>Rapihin dong, habis main.</u> P K	KTL (P-K)	(Merapihkan buku cerita)	perintah	imperatif
			(29) Ayo, <u>rapihkan.</u> P	KTL (P)		suruhan	imperatif
			(30) <u>Yang bener rapiinnya!</u> P	KTL (P)		perintah	imperatif
12.	Memulai permainan baru.	Ibu: Mau dibacain? <u>Duduk!</u> Senal: Gak. Cuma mu liat aja (Sambil merampas buku cerita yang sedang dipegang Ibunya).	(31) <u>Duduk!</u> P	KTL (P)	Gak.	perintah	imperatif

		Ibu: Oh ya udah.					
13.	Ketika sedang bermain dengan ibunya, Senal kembali ke tempat lain dan merengsek meminta sesuatu.	<p>Ibu: <u>Sini!</u> Mau ke mana? Senal: (Menuju atas sofa dan memainkan sesuatu) Ibu: Ngapain lagi, Dek? senal: Mobin mana mobin? Ibu: Udah, mobilnya nanti. <u>Sini dulu, nih.</u> Senal: Mobin mana?? (Tetap di atas sofa) Ibu: <u>Sini, Dek!</u> Senal:(Dengan merengsek) Mobin mana..mobin? Ibu: Mobilnya disimpan. <u>Ini liat dulu, nih</u> (Menunjukkan buku cerita). Senal:(Tidak memperhatikan ibunya dan tetap merengsek meminta mobil) Mobin mana..Mobil? Ibu: Mobilnya di belakang Senal: (Dengan merengsek) Mobinnn.... Ibu: Di meja belakang itu Dek. Senal: Mobin Ibu: Iya. <u>Ambil sendiri, ah</u> Senal:(Masih merengsek)</p>	<p>(32) <u>Sini dulu, nih.</u> P (33) <u>Sini!</u> P (34) <u>Sini, Dek!</u> P S (35) <u>Ini (buku cerita) liat dulu, nih.</u> S P</p>	<p>KTL (P) KTL (P) KL (P-S) KL (S-P)</p>	<p>Mobin mana?? (Tetap di atas sofa) (Menuju atas sofa dan memainkan sesuatu) (Dengan merengsek) Mobin mana..mobin? (Tidak memperhatikan ibunya dan tetap merengsek meminta mobil) Mobin (Masih merengsek) Mobinn...</p>	<p>perintah perintah perintah perintah</p>	<p>imperatif imperatif imperatif imperatif</p>

		Mobinn...	(36) <u>Ambil sendiri</u> , ah. P	KTL (P)		perintah	imperatif
		Ibu: Mobil yang mana, sih? Mobil apa? Senal: Telek. Ibu: <u>Jangan truk</u> . (Mengambil sebuah mainan) <u>Ini aja, nih</u> . Senal: Telekkk. Ibu: <u>Ini aja, nih!</u> (Menggambil mobil-mobilan yang ada di dekat ibunya) Senal: Telekkkkk. Ibu: Ini truk juga. Senal: Bukan. Telek itu buat ngangkut pasil.	(37) <u>Jangan truk!</u> P (38) <u>Ini (mobil-mobilan) aja, nih!</u> P	KTL (P) KTL (P)	Telekkk. Telekkkkk.	larangan anjuran	imperatif imperatif
14.	Bermain buku cerita Piere.	Ibu: (Mengambil buku cerita) Ah mama mau ini nih. <u>Liat ini, nih</u> . Senal: (Melihat buku cerita yang ditunjukkan Ibunya)	(39) <u>Liat ini (buku cerita), nih</u> . P O	KTL (P-O)	(Melihat buku cerita yang ditunjukkan Ibunya)	perintah	imperatif
		Ibu: (Membaca buku cerita) Nih dia melihat buku baru yang dibelikan ibunya. Senal udah dibeliin 'kan yang dinasaurus? Senal: Dinasaurus.hus..hus.. Ibu: <u>Coba liat</u> . Apa tadi belum selesai dibacanya.	(40) <u>Coba liat</u> . P	KTL (P)	(Tidak memperhatikan Ibunya justru tidur-tiduran di sofa) (Bangun dan	suruhan	imperatif

		<p>Senal: (Tidak memperhatikan Ibunya justru tidur-tiduran di sofa)</p> <p>Ibu: <u>Sini, ah.</u></p> <p>Senal: (Bangun dan sambil mengambil sebuah handphone Ibunya)</p>	(41) <u>Sini, ah.</u> P	KTL (P)	sambil mengambil sebuah handphone Ibunya)	perintah	imperatif
15.	Kembali bermain kartu situasi ulang tahun.	<p>Senal: Mama Senal maunya yang ulang tahun.</p> <p>Ibu: Ooh, yang ulang tahun. Mana yang ulang tahun? <u>Cari, dong!</u></p> <p>Senal: (Mencari-cari kartu situasi ulang tahun). Ini. (Memberikan kepada Ibu kartu situasi ulang tahun yang ditemukannya)</p>	(42) <u>Cari, dong!</u> P	KTL (P)	(Mencari-cari kartu situasi ulang tahun). Ini. (Memberikan kepada Ibu kartu situasi ulang tahun yang ditemukannya)	perintah	imperatif
.		<p>Ibu: Badutnya bibirnya warna apa?</p> <p>Senal: Melah</p> <p>Ibu: Hidungnya?</p> <p>Senal: Hidungnya kuning.</p> <p>Ibu: <u>Heh, liat.</u> Yang kuning apa?</p> <p>Senal: Kuning mata. (Tunjuk gambar)</p> <p>Ibu: Iya. Kalo hidungnya?</p>	(43) Heh, <u>liat.</u> P	KTL (P)	Kuning mata. (Tunjuk gambar)	perintah	imperatif
		<p>Ibu: <u>Eh, nyanyi dulu, dong!</u></p> <p>Selamat ulang tahun.</p>	(44) Eh, <u>nyanyi</u> dulu, dong! P	KTL (P)	Lupa..hee. Gimana?	Perintah	imperatif

		<p>Senal: Lupa..hee. Gimana? Ibu: Selamat. Gimana? Ibu juga lupa..heeee Senal: (Bernyanyi) Selamat ulang taun..heee. Ibu: (Bernyanyi meneruskan nyanyian senal) Kami ucapkan. Selamat... Gimana? Senal: (Bernyanyi meneruskan nyanyian Ibunya) Ulang taun kami ucapkan.selamat, ulang taun kami ucapkan. Ibu: Udah dah. Mau apa lagi? Senal: Aku mau..(Sambil bingung pilih-pilih kartu situasi) Ibu: <u>Cerita ini, aja</u> (Tunjuk karu situasi ulang tahun). <u>Senal bisa gak cerita ini?</u> (Menyodorkan kartu situasi kepada Senal) Senal: Bisa. Ibu: Ya udah. <u>Cerita, dong!</u> Senal: (Bercerita) Ayo kita ulang taun.</p>	<p>(45) <u>Cerita ini, aja.</u> P O (46) <u>Senal bisa gak cerita ini?</u> S P (47) <u>Cerita, dong!</u> P</p>	<p>KTL (P-O) KL (S-P) KTL (P)</p>	<p>Bisa. (Bercerita) Ayo kita ulang taun.</p>	<p>anjuran permintaan perintah</p>	<p>imperatif interogatif imperatif</p>
16.	Senal bernyanyi selamat ulang tahun	<p>Senal: Tiup lilinnya..tiup-lilinnya. .Tiup lilinnya sekalang juga. Gimana, Ma? Ibu: Se-karang ju-ga Senal: Sekalang juga...Se-ka-lang ju-gaaaaa...Sekalang juga...</p>	<p>(48) <u>Udah.</u> P</p>	<p>KTL (P)</p>	<p>(Bernyanyi tanpa henti) Sekalang juga. Sekalang juga. Sekalang juga. Sekalang juga.</p>	<p>perintah</p>	<p>imperatif</p>

		<p>Sekalang juga. Ibu: <u>Udah</u>. Mau berapa? Senal: (Bernyanyi tanpa henti) Sekalang juga. Sekalang juga. Sekalang juga. Sekalang juga. Ibu: Udah..udah..udah. Senal: Se-ka-lang ju-gaaaaa. Potong kue (sambil memeragakan memotong kue ulang tahun).</p>					
17.	<p>Percakapan di luar bermain kartu situasi ulang tahun.</p>	<p>Ibu: Siapa yang takut badut? Senal: Saya...(Sambil berteriak) Ibu: Sampe nangis? Senal: Iya. Ibu: Kenapa takut badut? Kan itu orang. Senal: Tapi aku matanya begini (Sambil menutupi mukanya dengan telapak tangan) Ibu: Kenapa? Ibu aja gak takut. Senal: Pake topeng. Ibu: <u>Senal pake topeng aja kalo takut.</u> Senal: Topeng? Ibu: He eh kalo takut. Senal: Halusnya beli topeng ya. Ibu: He eh. Kan udah beli. Senal: Ancul</p>	<p>(49) <u>Senal pake topeng aja kalo</u> S P O K <u>takut.</u></p>	KL(S-P-O-K)	Topeng?	anjuran	imperatif

18.	Percakapan ibu diluar permainan (saat wawancara).	<p>Ibu: <u>Dek bisa gak baca itu?</u> Itu yang di sekolah. Kaka mau denger. Baca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash. <u>Ayo baca.</u> <u>Sini, Dek!</u> <u>Duduk di sini!</u></p> <p>Senal: (Menghampiri Ibunya tetapi tidak mau duduk dekat ibunya) Aku mau duduk di sana.</p> <p>Ibu: Ooh ya udah. <u>Baca Surat Syahadat dulu, Dek,</u> <u>Bis... ayo baca Dek, sambil blajar.</u> Besok kan sekolah. Membaca syahadat..Bis..</p> <p>Senal: (Merenggek) Ah, aku maunya yang ini, Ma! (Tunjuk gambar situasi ulang tahun).</p> <p>Ibu: Nanti dulu. Kakanya mau</p>	<p>(50) <u>Dek bisa gak baca itu</u> (surat Al- Fatihah)? S P O</p> <p>(51) <u>Ayo, baca.</u> P</p> <p>(52) <u>Sini, Dek!</u> P S</p> <p>(53) <u>Duduk di sini!</u> P K</p>	<p>KL (S-P-O)</p> <p>KLT (P)</p> <p>KL (P-S)</p> <p>KTL (P-K)</p>	<p>(Menghampiri Ibunya tetapi tidak mau duduk dekat ibunya) Aku mau duduk di sana.</p>	<p>permintaan</p> <p>suruhan</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p>	<p>interogatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
-----	---	--	---	---	--	--	---

	<p>denger itu. Senal: Ahh aku maunya yang ini. (Menunjuk kartu situasi ulang tahun) Ibu: Ya udah yang ulang tahun. <u>Cerita, deh!</u> Senal: Ziki.</p>	<p>(54) <u>Baca Surat Syahadat</u> dulu, P O <u>Dek!</u> S</p> <p>(55) <u>Ayo baca, Dek, sambil</u> P S K <u>belajar.</u></p> <p>(56) <u>Cerita, deh!</u> P</p>	<p>KL (P-O-S)</p> <p>KL (P-S-K)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>(Merenggek) Ah, aku maunya yang ini, Ma! (Tunjuk gambar situasi ulang tahun).</p> <p>Ziki.</p>	<p>perintah</p> <p>suruhan</p> <p>perintah</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
	<p>Senal: Ziki.. Peneliti: Mana zikinya? Senal: Ini (Menunjukkan orang dalam gambar tersebut). Laki. Zikinya laki. Ibu: Apalagi? <u>Jangan diliatin doang!</u> Dimanakah Ziki ulang tahun? Senal: Ziki ulang taun. Di mana sih? Ibu: Di..</p>	<p>(57) <u>Jangan diliatin doang!</u> P</p>	<p>KTL (P)</p>		<p>perintah</p>	<p>imperatif</p>

		Senal: Di. Ibu: Mal Senal: Mon. Di mon					
19.		Ibu: Bu Susi. Terus sekolahnya di mana? Senal : Al-Fatah (sambil berteriak). Ibu: Nah, <u>nyanyi dulu lagu Al-Fatah. Ayo nyanyi dulu.</u> Senal: (Menyanyi lagu Al-Fatah dengan suara samar-samar) Ibu: <u>Yang jelas dong, Nak!</u> Senal: (Menyanyi dengan tidak fokus)	(58) Nah, <u>nyanyi dulu lagu Al-Fatah.</u> P O (59) Ayo, <u>nyanyi dulu!</u> P (60) <u>Yang jelas dong, Nak!</u> P S	KTL (P-O) KTL (P) KL (P-S)	(Menyanyi lagu Al-Fatah dengan suara samar-samar) (Menyanyi dengan tidak fokus)	permintaan suruhan perintah	imperatif imperatif imperatif
SESI II (BERMAIN BONEKA BARBIE DAN BINATANG-BINATANGAN)							
20.	Bermain boneka barbie. Permulaan awal,	Senal: (Membuka semua pakaian barbie). Ibu: <u>Udah.</u> udah.! Ntar gak bisa pakenya. Senal: Hehehehe...(Membuka singlet baju barbie) Ibu: <u>Pelan-pelan, sobek nanti.</u>	(61) <u>Udah!</u> P (62) <u>Pelan-pelan, sobek nanti.</u> P	KTL (P) KTL (P)	Hehehehe...(Membuka singlet baju barbie) (Membuka celana barbie)	perintah anjuan	imperatif imperatif

	<p>Senal sedang memilih mainan.</p>	<p>Senal: (Kemudian membuka celana barbie) Ibu: Jangan..gak boleh, malu. Senal: (Manaruh mainan boneka barbie dan beralih ke mainan lainnya) telus ini tas. Ibu: <u>Jangan</u>. Itu untuk cewe. Senal: itu sepatu? (Menunjuk sepatu perempuan) Ibu: He eh. <u>Yang cewe, jangan ya!</u> (Sambil menyingkirkan barang-barang yang termasuk mainan perempuan) Senal: Ini. (Menunjuk kaca) Ibu: <u>Jangan!</u> <u>Yang cowo aja, yah.</u> Senal: (Menaruh kaca dan mengambil dorongan kereta bayi) Ibu: <u>Jangan, Dek!</u> Itu untuk Sapira. Senal: Kenapa? Ibu: Jangan. Itu untuk perempuan.</p>	<p>(63) <u>Jangan (dibuka)</u>→ <u>Gak boleh (dibuka), malu.</u> P K</p> <p>(64) <u>Yang cewe, jangan (dimainkan), ya!</u> K P</p> <p>(65) <u>Jangan (dimainkan)!</u> P</p> <p>(66) <u>Jangan (dimainkan), Dek!</u> P S</p> <p>(67) <u>Yang cowo aja, ya.</u> P</p>	<p>KTL (P-K)</p> <p>KTL (K-P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KL (P-S)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>(Manaruh mainan boneka barbie dan beralih ke mainan lainnya) telus ini tas.</p> <p>Ini. (Menunjuk kaca)</p> <p>(Menaruh kaca dan mengambil dorongan kereta bayi)</p> <p>Kenapa?</p>	<p>larangan</p> <p>larangan</p> <p>larangan</p> <p>larangan</p> <p>anjuran</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
--	-------------------------------------	--	--	---	--	--	--

21.	Bermain boneka barbie, Senal membuka pakainya barbie.	Ibu: Mau pergi ke kebun binatang, ya? Namanya siapa, Dek? Kasih nama..nama Senal. Ini Senal? (menunjuk barbie) Senal: Iya Sambil memasang sepatu yang sebelahnya lagi Ibu: Mau pergi ke kebun binatang? <u>Pake bajunya, dong!</u> Senal: Gak Ibu: Yeh, ntar diketawain orang. <u>Pake singlet!</u> Senal: Singlet juga gak mau dianya (Sambil memasang sepatu barbie).	(68) <u>Pake baju, dong</u> P O (69) <u>Pake singlet!</u> P O	KTL (P-O) KTL (P-O)	Gak Singlet juga gak mau dianya (Sambil memasang sepatu barbie).	perintah perintah	imperatif imperatif
		22.	Mulai beralih ke permainan binatang.	Ibu: (Memasang sepatu barbie). dah. Sekarang pergi ke kebun binatang. <u>Nih, liat!</u> binatang apa aja nih yang ada di kebun binatang? Senal: Telus naikin ke telek. Ibu: Nanti. <u>Ini dilihat dulu.</u> Senal: Ini. (Menunjuk gorila) Ibu: Apa itu? Senal: Onyet..masukin..singa..masukin..badak...masukin.. Nih jelapah masukin.	(70) <u>Nih, liat!</u> P (71) <u>Ini (gambar gorila) dilihat dulu.</u> S P	KTL (P) KL (S-P)	 Ini. (Menunjuk gorila)
		Ibu: Dari ragunan mau di pindah ke Taman Safari. Itu apaan (Menunjuk binatang unta)?	(72) <u>Sebutin dulu!</u> P	KTL (P)	Lusa	perintah	imperatif

		<p><u>Sebutin dulu.</u> Senal: Lusa Ibu: Ehh itu apaan?? Un? Senal: Unta.</p>					
		<p>Senal: Ini singa..ini singa..(Sambil menunjuk binatang harimau) Ibu: Bukan. <u>Coba liat.</u> Senal: (Melihat sambil memasukkan ke bak) Halimau. Ini? (Mengambil binatang badak) Ibu: Badak.</p>	(73) <u>Coba liat.</u> P	KTL (P)	(Melihat sambil memasukkan ke bak) Halimau. Ini? (Mengambil binatang badak)	suruhan	imperatif
23.	Bermain mobil truk.	<p>Ibu: Pangerannya si barbie. Ini udah ni? (Sambil tunjuk mainan orang) Ini gunanya untuk apa sih (tunjuk obeng). Apa nih? kan nanti ini (tunjuk mobil-mobilan) rusak buat bolak-balik. <u>Dibetulin dulu nih.</u> Senal: (Membetulkan mobil memakai obeng)</p>	(74) <u>Dibetulin dulu, nih!</u> P	KTL (P)	(Membetulkan mobil memakai obeng)	perintah	imperatif
24.	Bermain boneka barbie.	<p>Senal: (Tunjuk barbie laki-laki) Telus ini gimana? Ibu: Ya sama Senal mau diapain? Senal: Buka celananya ya. Ibu: <u>Ih, jangan malu.</u> Senal: Kenapa? Ibu: Senal kalo telanjang malu</p>	(75) Ih, <u>jangan (dibuka), malu.</u> P K	KTL (P-K)	Kenapa?	larangan	imperatif

		<p>gak? Gak punya cangcut. Senal: Kenapa gak punya cangcut? Ibu: Tau deh. Senal: (Beralih ke mainan truk mobil truk)</p>					
25.	Bermain binatang g-binatangan	<p>Ibu: Eh terus kalo udah sampe sapari diapain itunya (Sambil menunjuk binatang-binatangannya yang ada dalam bak)? Hewannya diapain? Senal: Di..ditulunin.. Ibu: Iya. <u>Coba itung!</u> Ada yang ilang gak? Senal: Ilang apa? Ibu: Itu binatangnya. Kan pas di jalan ada yang lepas gak? Senal: Gak ada Ibu: <u>Ayo diitung dulu!</u> Kan udah bisa itung. Ayo, ni bonekanya yang nilai..ayo, ini ditanya. Senal jerapah ciptaan siapa si? Senal: Allah</p>	<p>(76) <u>Coba itung!</u> P</p> <p>(77) Ayo, <u>diitung</u> dulu. P</p>	KTL (P)		suruhan	imperatif
				KTL (P)		suruhan	imperatif
26.	Bermain boneka barbie.	<p>Ibu: <u>Pake bajunya lama banget.</u> Senal: Iya neh lama banget. (Sambil terus memakaikan baju barbie) Ibu: <u>Cepetan, dong.</u> Udah belum? <u>Ininya masukin ke tangan</u></p>	<p>(78) <u>Pake bajunya lama banget.</u> P O K</p> <p>(79) <u>Cepetan, dong!</u> P</p>	KTL (P-O-K)	Iya neh lama banget.	perintah	deklaratif
				KTL (P)	(Memasukkan lengan kemaja	perintah	imperatif

		(Menunjuk kemeja barbie). Senal: (Memasukkan lengan kemaja ke tangan barbie sambil dibantu Ibu) Eh sepatunya copot. Ibu: Haduu susah nih. Ntar copot tangannya. Heeee	(80) <u>Ininya (kemeja barbie)</u> S <u>masukin ke tangan</u> P K	KL (S-P-K)	ke tangan barbie sambil dibantu Ibu)	perintah	imperatif
27.	Bermain mobil truk.	Senal: (Menaikkan boneka barbie ke truk) Hey saya di sini aja. Saya di mana ini? Ibu: <u>Duduk!</u> Senal: (Mendudukkan boneka di atas truk) Ibu: Bisa, kan? Senal: He eh. (Lalu menjalankan mobil truk) Ibu: <u>Ati-ati, ya.</u> Senal: Iya. Ibu: <u>Jangan ngebut!</u> Senal: Iya.	(81) <u>Duduk!</u> P (82) <u>Ati-ati, ya!</u> P (83) <u>Jangan ngebut!</u> P	KTL (P) KTL (P) KTL (P)	(Mendudukkan boneka di atas truk) Iya. Iya.	perintah anjuran larangan	imperatif imperatif imperatif
28.	Bermain binatang g-binatang	Ibu: Nih.. nih.. (Sambil memegang dua binatang) Senal: Belantem..belantem. (Sambil menabrakkan truk ke arah binatang yang dipegang ibu) Ibu: <u>Eh, gak usah berantem.</u>	(84) Eh , <u>gak usah berantem</u> P	KTL (P)	(Berhenti sejenak dan menunjuk gorila)	larangan	imperatif

		<p><u>Jangan ditabrak!</u> (Lalu mengatur binatang-binatangan untuk didirikan)</p> <p>Senal: (Berhenti sejenak dan menunjuk gorila) Ini monyetnya galak.</p> <p>Ibu: <u>Jalan lagi!</u></p> <p>Senal: (Menjalankan mobil-mobilannya).</p> <p>Ngeng..ngeng..ngeng. Itunya udah nyampe ke ondangannya.</p> <p>Ibu: Kondangannya udah. <u>Turun!</u></p> <p>Senal: (Menurunkan barbie dan binatang-binatangan dari truk) Telus naik lagi deh (Sambil memegang barbie laki-laki dan melepas sepatunya).</p> <p>Ibu: <u>Jangan dicopot lagi!</u></p> <p>Senal: (Tidak jadi membuka sepatu barbie) Telus ni mo pulang..telus dia mu pulang..telus dia gak mau pulang bareng teleknya..telus dia pulang sama siapa dong?</p>	<p>(85) <u>Jangan ditabrak!</u> P</p> <p>(86) <u>Jalan lagi!</u> P</p> <p>(87) <u>Turun!</u> P</p> <p>(88) <u>Jangan dicopot lagi!</u> P</p>	<p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>(Menjalankan mobil-mobilannya) Ngeng..ngeng..ngeng.</p> <p>(Menurunkan barbie dan binatang-binatangan dari truk)</p> <p>(Tidak jadi membuka sepatu barbie)</p>	<p>larangan</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>larangan</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
29.	Bermain boneka barbie.	<p>Senal: Ini dia (menggambil sepatu untuk barbie)</p> <p>Ibu: <u>Gak muat, Dek, itu sepatu cewe.</u></p>	<p>(89) <u>Gak muat, Dek, itu sepatu cewe.</u> P S K</p>	<p>KL (P-S-K)</p>	<p>Masa? ini muat gak, Ma?</p>	<p>larangan</p>	<p>deklaratif</p>

		<p>Senal: Masa? ini muat gak, Ma? Di kaki ini (sambil memasang sepatu barbie di kaki boneka laki-laki)? Muat gak Ma, kalau dipake di sini?</p> <p>Ibu: <u>Ya, cobain!</u></p> <p>Senal: (Meninggalkan mainan sepatu dan mengambil mainan tas) Telus ini tas buat apa ya?</p>	<p>(90) <u>Ya, cobain!</u> P</p>	KTL (P)	(Meninggalkan mainan sepatu dan mengambil mainan tas)	suruhan	imperatif
30.	Bermain kereta dorong barbie.	<p>Senal: Telus ini didorong?</p> <p>Ibu: Iya' kan adenyanya mau lahir.</p> <p>Senal: (Menaikkan bayi ke dalam kereta dorong)</p> <p>Ibu: <u>Didorong sama ibunya!</u></p> <p>Senal: (Menggambil barbie dan mendorong kereta.</p>	<p>(91) <u>Didorong sama ibunya!</u> P K</p>	KTL (P-K)	(Menggambil barbie perempuan dan mendorong kereta.	perintah	imperatif
31.	Bermain binangan, binangan,	<p>Ibu: Eh nih ontanya nih kasian. Untanya laper kepingin makan. Cariin apa ya? Untanya laper cari apa ya?</p> <p>Senal: Dijual ajah, deh!</p> <p>Ibu: Kok dijual?</p> <p>Senal: Iya. Untanya jual aja (Sambil konsen memainkan sepatu).</p> <p>Ibu: <u>Sepatu mulu, yang lain dong!</u></p> <p>Senal: Ya udah naik telek ajah deh. Telus ni adenyanya gimana?</p> <p>Ibu: <u>Turun!</u></p>	<p>(92) <u>Sepatu mulu, yang lain, dong!</u> K P</p> <p>(93) <u>Turun!</u> P</p> <p>(94) <u>Naik!</u> P</p>	KTL (K-P) KTL (P) KTL (P)	Ya udah naik telek ajah deh. (Menurunkan barbie kecil yang berada di bak truk) Telus.	perintah perintah perintah	imperatif imperatif imperatif

		<p>Senal: (Menurunkan barbie kecil yang berada di bak truk) Telus ibunya nyariin. Adenya naikin sini bial gak cape (menaikkan ade bayi ke kereta dorong)</p> <p>Ibu: Ya udah. <u>Naik!</u></p> <p>Senal: Telus.</p> <p>Ibu: Ya udah. <u>Didorong biar gak cape.</u></p> <p>Senal: Sama siapa?</p> <p>Ibu: Ibunya.</p> <p>Senal: Ini bapaknya di mana nih (menggambil orang-orangan kecil)? Ehh ni apaan sih, Ma (menggambil bungkus tempat menyimpan binatang-binatangan)?</p>	<p>(95) <u>Didorong biar gak cape.</u> P K</p>	KTL (P-K)	Sama siapa?	perintah	imperatif
32.	Bermain peralatan barbie, seperti <i>handphone</i> .	<p>Senal: Ni apa ni? Tepon?</p> <p>Ibu: Buat telpon. <u>Nih, teleponan ke sini</u> (Menunjuk ke barbie perempuan) <u>Nih, ibunya telepon!</u></p> <p>Senal: (Menggambil barbie laki-laki lalu memeragakan seolah barbie laki-laki sedang menelepon kepada barbie perempuan)</p>	<p>(96) Nih, <u>teleponan ke sini.</u> P K</p> <p>(97) Nih, <u>ibunya telepon!</u> S P</p>	KTL (P-K)	(Menggambil barbie laki-laki lalu memeragakan seolah barbie laki-laki sedang menelepon kepada barbie perempuan)	perintah	imperatif

		<p>Senal: Halo. Ibu: Hallo. Ada apa lagi? Senal: Ini nih kuenya gak enak, biarin 'kan? Ibu: Gak apa-apa. <u>Tolong beli itu ya, beli jeruk.</u> Senal: Jeluk? Jeluk tukangnya udah tutup. Ini kan udah malem. Ibu: Yang masih buka apa? Senal: Tukang pisang Ibu: Ya udah <u>Beli pisang.</u> Senal: Telus beli pisangnya di mana? Ibu: Di Pasar Agung</p>	<p>(98) Tolong <u>beli itu (jeruk), ya.</u> P O</p> <p>(99) <u>Beli pisang.</u> P O</p>	<p>KTL (P-O)</p> <p>KTL (P-O)</p>	<p>Jeluk? Jeluk tukangnya udah tutup. Ini kan udah malem.</p>	<p>permintaan</p> <p>permintaan.</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
33.	Bermain boneka barbie.	<p>Senal: Hei mau mandi di sungai nih Ibu: Mandi di sungai? <u>Jauh banget, di rumah ajah.</u> Senal: Gak. Di sungai ah. Telus ni buka baju (sambil melepaskan baju boneka laki-laki). Ibu: <u>Buka baju lagi, nanti susah pakenya. Jebur aja sama bajunya.</u> Senal: (Melepaskan baju boneka laki-laki) Ibu: Masa celananya juga? Malu tuh sama zebra. Senal: (membuka celana boneka</p>	<p>(100) <u>Jauh banget, di rumah, ajah.</u> K P</p> <p>(101) <u>Buka baju lagi, nanti susah pakenya.</u> P O K</p> <p>(102) <u>Jebur aja sama bajunya.</u> P K</p>	<p>KTL (K-P)</p> <p>KTL (P-O-K)</p> <p>KTL (P-K)</p>	<p>Gak. Di sungai ah.</p> <p>(Melepaskan baju barbie)</p>	<p>anjuran</p> <p>larangan</p> <p>perintah</p>	<p>imperatif</p> <p>deklaratif</p> <p>imperatif</p>

	<p>laki-laki)</p> <p>Ibu: Iih malu... malu deh. <u>Mandinya di kamar mandi kalo telanjang!</u></p> <p>Senal: (Memandikan boneka laki-laki) Jebul... jebul. Udah. Eh, ni lum buka bajunya (tunjuk barbie cewek).</p> <p>Ibu: (Tunjuk boneka barbie) ini susah buka bajunya. <u>Gak usah mandi!</u> Bonekanya lagi sakit.</p> <p>Senal: Sakit apa?</p> <p>Ibu: Sakit panas. Lagi gak bisa mandi. Mu dibawa ke dokter.</p> <p>Senal: Oh ni lagi sakit.</p> <p>Ibu: Kalo sakit ke rumah sakit mana? <u>Buruan mandinya!</u></p> <p>Senal: Iya.</p>	<p>(103) <u>Mandinya di kamar mandi</u> P K <u>kalo telanjang!</u></p> <p>(104) <u>Gak usah mandi</u> P</p> <p>(105) <u>Buruan mandinya!</u> P</p>	<p>KTL (P-K)</p> <p>KTL (P)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>(Memandikan boneka laki-laki)</p> <p>Iya</p>	<p>perintah</p> <p>larangan</p> <p>perintah</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>
	<p>Ibu: <u>Buruan lagi sakit nih</u></p> <p>Senal: Kalo besok?</p> <p>Ibu: Keburu sakit nih. Mandinya udah?</p> <p>Senal: Ya..ayo kita berangkat</p> <p>Ibu: <u>Pake baju dulu!</u></p> <p>Senal: (Memasang baju pada barbie) Ni bisa.</p> <p>Ibu: Ya. Masa gak bisa pake baju.</p> <p>Senal: (memakaikan singlet pada boneka barbie)</p>	<p>(106) <u>Buruan lagi sakit nih.</u> P</p> <p>(107) <u>Pake baju ,dulu!</u> P O</p> <p>(108) <u>Dikeatasin!</u> P</p>	<p>KTL (P)</p> <p>KTL (P-O)</p> <p>KTL (P)</p>	<p>Kalo besok?</p> <p>(Memasang baju pada barbie)</p>	<p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p>	<p>imperatif</p> <p>imperatif</p> <p>imperatif</p>

		<p>Ibu: <u>Dikeatasin</u>. Kebalik nih. Gini nih (Menggambil singlet dan membantu memakaikan). Udah. <u>Sekarang, pake celananya!</u> Senal: Jangan, deh. Ibu: <u>Malu, ntar masuk angin kalo gak pake celana.</u> Senal: Ntar dicopot lagi. Ibu: (Memberi celana barbie) <u>Nih, pake, udah digosok.</u> Senal: (Memakaikan celana tetapi tidak bisa) Ibu aja.</p>	<p>(109) <u>Sekarang, pake celananya!</u> K P O</p> <p>(110) <u>Malu, ntar masuk angin</u> P K <u>kalo gak pake celana.</u></p> <p>(111) <u>Nih, pake, udah digosok.</u> P K</p>	<p>KTL (K-P-O)</p> <p>KTL (P-K)</p> <p>KTL (P-K)</p>	<p>Jangan deh</p> <p>Ntar dicopot lagi.</p> <p>(Memakaikan celana tetapi tidak bisa) Ibu aja.</p>	<p>perintah</p> <p>perintah</p> <p>perintah</p>	<p>imperatif</p> <p>deklaratif</p> <p>imperatif</p>
--	--	--	--	--	---	---	---